

ADI TOHA

KALARUPA

Sebuah Kumpulan Cerita Pendek

*Persembahan yang tiada berbatas
Untuk ayah bunda dan saudara-saudariku tercinta*

Daftar Isi

1. Kawah
2. Bencana Langit
3. Pasar Malam, Perempuan Tua dan Sepasang Sepatu
4. Pelacur dan Semut
5. Rumah Kosong dan Patung Kayu
6. Lelaki dengan Bekas Luka di Punggungnya
7. Namira
8. Kereta
9. Ada Pantai di Kamarku
10. Kalarupa
11. Lubang
12. Jalur Sodrun
13. Kisah Kematian Pengarang Muda
14. Selimut Jingga Untuk Kekasihku
15. Gadis Kecil dan Penjaga Makam
16. Agnira

KAWAH

Poro konco dolanan ing njobo, Padhang bulan padhange...

Dan kidung itu terus terlantun seiring tawa riang bocah-bocah kampung, berpegangan tangan, menari, memutar-mutar, di pelataran rumahmu, rumah paling besar di kampungmu. Rumah dengan halaman paling luas. Anak-anak kecil selalu tahu kapan saat terbaik untuk bermain. Anak-anak itu berkumpul di sana, di bawah terang sinar bulan malam purnama. Canda tawa bocah-bocah itu terdengar seantero kampung menjemput pelita malam, matahari yang tak pernah menyilaukan mata. Matahari yang tak memberi panas membakar, hanya terang temaram, kesejukan, keheningan. Matahari yang berpendar menggantung di awang-awang, di tengah bidang langit yang tak tertutup awan.

Bukankah itu bulan? Pada sinar bulan ada matahari. Seperti ada sinar matahari pada tiap-tiap helaian daun dan butiran buah.

Malam itu kau tampak lebih cantik. Sinar rembulan yang memandikan wajahmu telah menarik sel-sel darah dan cairan dari

sejujur tubuhmu ke atas kepala, hingga ia berpendar di sana. Atau karena bentuk penciptaanmu yang dari cahaya, bukan tanah. Bukankah pada tubuhmu hidup sebagian ruh-Nya. Ruh-Nya lah yang berpendar mengiringi pendaran bulan di langit sana. Dan memang sebenarnya kau selalu terlihat cantik hingga setiap lelaki yang memandangmu akan tergoda untuk terus melakukan pandangan pertama. Pandangan ketika mata belumlah berkedip, atau mengalihkan pandangan ke arah yang lain. Kau cantik, seperti aku melihat ke dalam diriku. Di sana lah kau ada, aku ada. Menyatu dalam rahim yang sama. Seorang ibu yang kini kau rindukan kehadirannya. Memelukmu dalam pangkuannya. Kau akan berkeluh kesah. Ia akan membelaimu, memastikan kau tidak apa-apa.

“Ibu,” bisikmu.

Di teras rumahmu itu kau terduduk. Di atas kursi kayu yang dibuat sendiri oleh bapakmu dari ruas-ruas batang bambu yang tumbuh di belakang rumahmu. Bapakmu tak ada. Dari sisi tempatmu duduk aku memandangimu. Dekat. Bisa kurasakan irama nafas yang teratur menghembus dari lubang hidungmu. Kau tetap saja memandangi rembulan malam itu. Suara canda bocah-bocah itu tidak mengganggu. Kau telah akrab dengan mereka. Justru suara itu yang kau rindukan sejak sepuluh tahun yang lalu. Sejak kau tinggalkan desa ini untuk mencari kehidupan di kota.

“Jangan. Jangan dulu. Sebentar lagi.” Lalu mulutmu tiba-tiba berucap lirih. Kau tatap sinar bulan yang perlahan memudar. Segumpal awan berarak entah darimana datangnya menjelma naga, menelan bola api angkasa. “Aku masih ingin melihatmu lebih lama. Aku masih ingin mendengar kata-katamu. Sebentar lagi,” ucapmu lirih, terisak, lalu kau menangis menutupkan kedua telapak tanganmu pada paras ayumu.

”Lihatlah rembulan itu. Ia sendirian menggantung di angkasa. Setia mengembara dari ujung timur hingga ujung barat semesta, mencoba tetap memberi cahaya kepada seisi dunia. Meski ia tahu, kini

malam pun terang tanpa kehadirannya. Bahkan lebih terang dari cahayanya. Tapi ia yakin. Pasti ada seseorang yang butuh cahayanya itu. Di suatu ruang, di suatu waktu ia masih akan berguna. Mungkin bagi para penyair yang mengabadikan keindahannya lewat larik-larik kata, atau bagi pelukis yang memoles keelokannya dalam kanvas dan warna. Atau mungkin bagi sepasang kekasih yang menuntutnya menjadi saksi cinta mereka.

“Mungkinkah ia punya keinginan? Adakah ia bosan dengan itu semua dan suatu saat ia berhenti, ingin istirahat, menguburkan diri dalam pelukan bumi, atau samudera. Atau ia akan mengembara jauh menyalami bintang-bintang dan galaksi hingga ia menghilang tak terlihat lagi, tak terasa lagi cahayanya.”

Apa yang akan terjadi pada dunia seandainya terang bulan tidak pernah ada. Mungkinkah bocah-bocah itu akan mengenal lagu itu? Juga lagu yang dinyanyikan ibumu tiga puluh tahun lalu saat ia menggendongmu, memandikanmu dengan cahaya purnama kala itu, menghentikan tangismu.

Tak lelo, lelo, lelo ledung, Cep meneng ojo pijer nangis, Yen nagis ndak ilang ayune, Eee lha kae bulane ndadari, Koyo ndas buto nggegilani, Lagi nggoleki cah nangis

Seketika tangismu terhenti. Kau pandangi wajah ibu yang tersenyum bahagia. Jemari-jemarimu kau gerakkan tak tentu. Kau ingin bicara. Betapa kau menyayangi ibumu, betapa kau ingin berterima kasih kepada ibumu yang telah merelakan rahimnya selama sembilan bulan sembilan hari mengandungmu. Dan pada hari itu, ibumu bertarung dengan kematian yang begitu dekat saat melahirkanmu. Kau ingin bicara. Tapi tak sepele kata pun yang keluar dari mulut mungilmu itu, hanya senyuman-senyuman kecil. Ibumu tahu itu. Yang ia tidak tahu, malam itu adalah saat terakhir ibumu melihatmu, menggendongmu, meninabobokanmu. Saat terakhir pula kau melihat senyum ibumu. Kau tak sempat melafalkan terima kasihmu untuknya. Kau tak sempat

melafalkan dengan lidahmu rasa sayangmu untuknya. Pun kau tak dapat mengingat wajah ibumu jika bukan karena selebar foto berbingkai kayu pernikahannya dengan bapakmu. Kau belum ada di foto itu, masih berupa benih yang terpisah di sperma bapakmu dan indung telur ibumu. Tapi aku tahu wajah ibuku, wajah ibu kita.

Maut menjemputnya tiba-tiba. Keesokan harinya.

Kakang kawah adi ari-ari. Manusia memiliki saudara kembar sejati.

“Sungguh aku ingin menemui saudara kembarku itu. Apa yang akan dikatakan oleh mereka andainya mereka tahu keadaanku kini.”

Akulah saudara kembar sejatimu. Saudara kembar yang terlahir bersama dengan kelahiranmu, dari rahim yang sama. Kau tak tahu. Aku selalu ada bersamamu.

...dan pada hari keempat puluh sejak pertemuan dua benih suci itu, Tuhan meniupkan sebagian Ruh-Nya hingga benih itu hidup, tumbuh dan membawa sebagian dari-Nya.

“Oh inilah ruh yang telah aku bawa itu. Ruh yang telah menghidupkan aku. Ruh suci yang telah aku nistakan dengan perbuatan-perbuatanku. Ruh suci yang telah aku abaikan bisikan-bisikannya saat tangan-tangan lelaki menggerayangi tubuhku, melepas bajuku satu persatu, memburu kenikmatan, menyalurkan hasrat birahi ke dalam liang keperempuananku. Sudah tak terhitung berapa benih yang telah mampir dan sebentar singgah ke dalam rahimku. Sebanyak itu pula telah kubunuh ruh-ruh suci tak berdosa yang ditiupkan oleh-Nya.”

Kepulanganmu ke kampung kelahiranmu, karena kau tak ingin membunuh lagi. Kau ingin sekali-kali menghidupkan, menghidupi janin yang kini tengah tumbuh berdetak menggeliat membesar mengisi rahimmu yang suci. Ah. Masihkah rahimmu suci, sedang berpuluh-

puluh laki-laki telah menitipkan, menyemburkan benihnya ke dalam rahim itu atas nama birahi. Kau pun menyilahkan atas nama uang, dan kebutuhanmu yang tergoda nafsu.

“Ibu,” bisikmu. Kau teringat ibumu. Buncahan kerinduan, ataukah penyesalan? Sesal kau tak sempat melafalkan terima kasih untuknya. Sesal kau tak pernah benar-benar berterima kasih untuknya. Sesal kau telah menistakan kehidupan yang telah terlahir dari rahimnya. Tubuhmu tubuh ibumu. Ragamu menyimpan raganya. Kau benihnya, dan benih laki-laki yang mencintainya. Benihmu, benihmu kah? dan benih seorang laki-laki yang entah mencintaimu ataukah hanya mencintai tubuhmu, birahimu, nafsumu.

“Ah.. tapi ia layak hidup, dan harus dihidupkan. Apakah aku sanggup mencipta hingga dengan mudah aku meniadakan kehidupan seandainya? Tapi, sanggupkah aku menghadapi kematian? Mempertaruhkan hidupku dengan kehidupan baru yang kelak terlahir dariku, seperti ibuku yang telah menggantikan hidupnya dengan kelahiranku. Toh aku sudah tidak pantas lagi ada di dunia ini. Biarlah ia menggantikanku. Ia masih suci. Semoga ia masih membawa setitik bagian dari ibuku. Bahkan aku berharap ia ibuku, dalam kehidupan lain. Titis kehidupan yang mengambil rahimku untuk membuatnya terlahir. Biarlah ia terlahir. Biarlah aku berakhir.”

Kau rela, dan akan merelakan jika akhirnya kau harus mengganti kehidupanmu dengan kehidupannya. Bukan hanya satu kehidupan baru akan terlahir darimu, tapi juga kehidupan sepertiku, saudara kembarmu. Kawah bayimu, bayimu, ari-ari bayimu, bahkan lebih. Bayimu kelak akan melahirkan kehidupan lagi. Kehidupan yang terlahir dari bayi dari bayimu pun akan terlahir. Ini tak seberapa dibanding berapa banyak kehidupan yang seharusnya terlahir yang kau bunuh dan kau sia-siakan. Pun belum cukup dan takkan pernah cukup untuk menghapus rasa bersalahmu pada ibumu.

Tak bisa kaubayangkan, lubang yang dulu berkali-kali, berpuluh-puluh telah menjadi sarang kelamin laki-laki, menjadi wadah semburan-semburan kenikmatan birahi, suatu saat akan membesar, meregang demi keluarnya sebetuk daging berkepala, bertangan, berkaki, dan hidup.

“Ah. Yakinkah aku bayiku akan berkepala, bertangan, berkaki dan hidup, layaknya bayi manusia? Mungkin saja ia tidak bertangan atau tidak berkaki atau tangan dan kakinya hanya satu -sebagai balasan dosa-dosaku yang dulu. Atau mungkin saja ia lengkap, seperti layaknya bayi manusia. Namun cuma satu yang berbeda. Ruh. Ya. Mungkin saja ia tidak punya ruh. Tuhan sudah bosan menitipkan ruh-ruh-Nya pada janin-janinku. Ah, tapi desakan-desakan kecil dari dalam perutku cukup menjadi penanda. Ia hidup. Setidaknya sampai detik ini.”

Mungkin bayi yang akan terlahir dari rahimmu adalah bayi iblis, bukan bayi manusia.

Kau sangsi. Sanggupkah kau menghadapi saat di mana tiba-tiba kehidupan di dalam perutmu itu mendesak untuk dilahirkan. Seperti kotoran yang telah menumpuk di pucuk anus. Kau tak tahan untuk tidak segera mengeluarkannya. Tapi ia bukan kotoran. Ia kehidupan. Ia hidup. Bayimu. Darah dagingmu. Lalu, lubang yang darinya biasa kau tekan air senimu keluar akan meregang, menganga, memaksa bayimu itu keluar. Pertama akan kau lihat kepala, lalu badan dan kedua lengannya, perut dan kaki. Ah. Apakah kau yakin yang akan keluar dari lubang itu adalah kepala, bukan kaki. Yang pasti, yang pertama kali keluar adalah bayiku, anakku, jenisku.

Sanggupkah kau menghadapi saat-saat itu? saat malaikat maut menungguimu di sisi ranjangmu. Ia tertawa sinis. Seringainya membuatmu bergidik. Ah. Tapi kau kata kau siap tergantikan. Demi kehidupan yang akan terlahir darimu.

Tepat ketika bulan beranjak turun dari puncak terangnya, kaki mungilnya mulai bergerak-gerak. Menendang dari dalam perutmu. Kau merasa mual. “Inilah saatnya,” pikirmu. Hatimu berdebar. Nafasmu

terengah. Kau sangsi. Akankah kau berteriak memanggil dukun beranak tetanggamu? Tak ada siapapun di rumahmu. Hanya ada aku yang memandangimu yang tampak panik, kalut, sangsi. Malam telah larut. Tak ada suara-suara kehidupan. Pelataran rumahmu telah sepi. Jangkrik mengerik di sela-sela daun dan semak-semak. Senyap. Namun kehidupan dalam perutmu semakin berteriak. Meminta untuk segera terlahir ke dunia. Kau telentang. Kau tekuk lututmu ke atas menekan seenggok daging yang kini tengah terjepit di lubang selangkanganmu. Tak ada sesiapa. Pun telah terlambat untuk memanggil siapa-siapa. Kau sendirian.

Maka lahirlah bayiku, bayi pertama sebelum kelahiran bayimu. Bayi kawahku, ketuban bayimu, keturunanku. Kau terus menekan, seperti kau tekan kotoran dalam anusmu keluar. Seperti kau tekan air seni dalam kemihmu keluar. Tapi ini bukan kotoran, bukan pula air seni, ini bayi. Kehidupan baru. Kau terengah. Nafasmu kian tersengal. Keringat dingin sebutir-butir janggung mulai membasahi sekujur wajahmu, mengalir turun melewati leher, jatuh ke dada dan bersatu dengan keringat-keringat dari sekujur tubuhmu mencipta lelah yang luar biasa. Kau rasakan bayimu itu mulai bergerak, dan tak terasa pecahlah suara, satu-satunya suara yang menandai adanya manusia di malam itu, suara bayimu. Ia berteriak, menangis. Entah kenapa ia menangis.

Detik selanjutnya, yang kau lihat adalah tubuhmu, terbaring lelah. Tak bergerak dan sesosok bayi, perempuan, mungil, manis, masih merah dengan tali pusar masing menjulur dari pusarnya di antara selangkanganmu, selangkangan tubuhmu. Lalu kau lihat orang-orang berdatangan, termasuk bapakmu. Ia memandang tubuhmu dengan tatapan kehilangan. Sesaat kemudian bapakmu mengusap wajahmu, menutupi seluruh wajahmu dengan kain sarung. Sedang seorang yang lain menggendong bayimu.

Kau telah tergantikan.

Jatinangor, 2005/2006

BENCANA LANGIT

Bumi hidup! Tanah tempatmu berpijak menjadi hidup! Ia menangis! Raungannya terdengar di seluruh penjuru mata angin. Ketenangan hutan dan pepohonan terusik oleh sekawanan burung yang tiba-tiba saja mengepakkan sayap bersamaan terbang menjauh. Semut-semut dan binatang kecil melata di tanah-tanah kering was-was. Kaki-kaki binatang-binatang tak henti-hentinya menjejak. Berlari menuruni gunung, lereng, menuju perkampungan. Orang-orang panik. Kiamat!, pikir mereka. Bumi bergetar. Gempa. Lapangan menjadi penuh oleh orang-orang yang keluar, takut tertimpa reruntuhan rumah. Bayi-bayi menangis, anak-anak kecil berteriak menjerit. Gemuruh terdengar dari arah gunung. Gunung hendak meletus!, pikir orang-orang.

Sekian detik semua keributan itu terjadi. Lalu hening, melebihi keheningan malam saat semua manusia terlelap. Bahkan angin pun enggan bersuara.

Orang-orang di lapangan masih sibuk dengan pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi isi kepala masing-masing. Benarkah bumi

menjadi hidup? Benarkah gunung-gunung akan meletus? Benarkah kiamat telah dekat? Sampai di manakah ia? Mungkinkah ia masih sampai di kota, atau bahkan mungkin ia telah sampai di desa tetangga? Lalu kapan giliran kiamat menyambangi desa ini, sedetik lagi kah? Satu menit lagi kah? Satu jam lagi kah? Atau bahkan saat tarikan nafas berikutnya, ia telah datang? Tapi, mengapa tidak ada tanda-tandanya. Di manakah Isa, di manakah Mahdi, di manakah Dajjal. Mengapa tidak terdengar suara pekikan sangkakala Izrofil? Di manakah kabut yang akan mematikan orang-orang baik itu? Atau jangan-jangan Dajjal tidak pernah datang ke desa ini, karena memang ia tak perlu datang ke desa ini, makanya Isa atau Mahdi pun tak perlu datang ke desa ini. Jangan-jangan sangkakala itu memang telah ditiupkan oleh izrofil sesaat lalu, tapi mereka tidak mendengarnya karena bising suara rumpi dan tv. Jangan-jangan kabut itu memang telah dihembuskan dan orang-orang baik di seluruh dunia telah mati. Kalau demikian, sekumpulan orang-orang di lapangan itu adalah orang-orang...

Mereka menanti. Satu menit, satu jam, sampai matahari perlahan-lahan membulat menjingga. Tapi tak terjadi apa-apa. Pun keadaan desa tetap seperti adanya. Rumah-rumah tetap berdiri tegaknya. Tak ada satu pun yang runtuh, tak ada satupun yang jatuh, selain tetesan-tetesan peluh yang mengalir tubuh-tubuh lelah dan lusuh. Tak ada yang berubah. Tak ada yang bergerak selain kawanan burung yang terbang menjauh. Semakin mengecil menjadi titik dan perlahan menghilang.

Seseorang tertawa. Pikirnya, ini hanyalah gurauan dari Tuhan saja. Mungkin Ia hendak melatih manusia menghadapi bencana alam yang tidak terduga datangnya, seperti yang terjadi pada latihan-latihan untuk menghadapi kebakaran yang tiba-tiba. Segera tawa itu meluas. Mula-mula orang di sebelahnya, di sebelahnya lagi, di sekelilingnya dan tanpa dikomando semua orang di lapangan itu tertawa. Anjing-anjing mengaing, kuda-kuda meringkik, kambing mengembik, jangkrik mulai mengerik.

"Hari ini tidak ada ikan!" kataku. Setengah membentak kepada anak pertamaku yang mengeluh ketika mendapati di meja tempat makan hanya ada nasi, tempe goreng dan beberapa buah kerupuk udang. Sudah dua hari aku tidak berani melaut, bukan karena larangan dari polisi pengawas pantai ataupun dari aparat desa, tetapi memang aku sendiri yang memutuskan untuk tidak melaut sementara melihat kondisi pantai yang kotor, bahkan sangat kotor oleh bangkai ikan-ikan, kecil dan besar yang tergeletak, membusuk dipermainkan lidah ombak. Dua hari yang lalu, ikan-ikan itu melompat-lompat ke tepian, ke atas pasir seakan melarikan diri dari sesuatu yang mengerikan yang tidak terlihat yang akan muncul dari lautan. Mereka tahu dengan mengeleparkan diri ke atas daratan nyawa mereka akan segera lepas dari badan mereka. Tapi seolah itu lebih baik daripada berlama-lama berendam di dalam air lautan menunggu sesuatu yang jauh lebih mengerikan. Adakah yang lebih mengerikan dari kematian?

Kupandang lautan lepas dari atas geladak kapal kecilku yang tertambat di pinggir pantai agak jauh lidah air. Mendung bergulung-gulung. Irama gelombang terdengar tak tentu. Kadang meninggi, susul menyusul membetuk gegaris putih yang berlarian menyambangi pasir. Kadang hening, senyap, membisu, hanya suara-suara camar berteriak bersahutan, untuk sesaat, dan sesaat kemudian meninggi lagi, bahkan sangat tinggi, mempermainkan bangkai-bangkai ikan yang telah membusuk terhempas kesana kemari.

"Ini pertanda lagi," pikirku, saat aku melihat awan hitam bergulung-gulung di cakrawala. Entah kenapa, selama waktu hidup yang telah aku habiskan di pantai ini telah memberiku kepekaan untuk membaca tanda-tanda yang disampaikannya. Awan yang bergulung-gulung, ikan-ikan kecil yang berenang-renang dan melompat ke tepian, ikan-ikan besar yang terkadang ditemukan mendamparkan diri, pun suara hembus angin yang bagi sebagian orang terdengar dan terasa sama, bagiku tidak selalu sama, kadang ada hari-hari tertentu suara dan rasa angin tidak seperti biasanya, ini berarti akan datang sesuatu dari laut

sana, entah itu dari permukaannya atautkah dari kedalamannya. Entah itu badai, atau gempa.

Lalu, beberapa hari setelah desa itu terguncang gempa –atau sesuatu seperti gempa-, ada suara-suara aneh yang terdengar dari lereng gunung. Kadang terdengar suara seorang perempuan menangis, menyayat, melolong, seperti lolongan srigala. Suara itu merintih, seperti menahan kesakitan. Orang-orang desa tidak mempercayai kalau itu hantu, penunggu hutan, memedi atau apalah sejenisnya. Mereka lebih mempercayai adanya ruh, jiwa yang menempati segala benda. Maka mereka menyebut suara itu adalah suara dari ruh atau jiwa yang mendiami hutan di lereng gunung. Namun kadang terdengar nyanyian lembut seiring udara dingin menyejukkan menghembus dari arah puncak bukit. Ruh Hutan tengah bernyanyi, Ruh Gunung tengah bersenandung.

Mulanya orang-orang desa tidak terlalu mempermasalahkan suara-suara itu, darimana datangnya, siapa atau apa yang bersuara. Tetapi selama beberapa malam berikutnya, suara-suara itu semakin mengerikan, lebih mengerikan dari suara binatang malam yang paling mengerikan sekalipun yang mengintaimu dari balik rerimbunan semak, menunggu ketika kau lengah. Kau tentunya membayangkan geriginya dan tetesan air liurnya serta matanya yang berkilau di kegelapan. Tapi suara-suara itu lebih mengerikan dari itu. Orang-orang desa memilih untuk tidak keluar rumah. Paginya tetua-tetua desa berembug, perlukah diadakan pencarian menyisir lereng untuk sekedar tahu apa atau siapa asal suara-suara itu dan kalau mungkin membuat siapa atau apa yang mengeluarkan suara-suara itu terdiam.

Seorang tetua desa mengusulkan untuk membuat sesajen agar ruh penunggu hutan itu tenang. Seorang pemuda pemberani mengusulkan agar dilakukan penyisiran, menurutnya itu hanyalah suara orang-orang yang mungkin tersesat minta pertolongan. Seorang pemburu sepakat

dengan si pemuda, menurutnya mungkin itu hanyalah suara serigala yang melolong-lolong kesakitan terperangkap dalam jebakan yang telah dipasangnya. Seseorang lagi agak sependapat dengan si tetua, menurutnya, itu adalah suara ibu bumi, ruh yang mendiami segala benda. Tetua desa akhirnya menang. Orang tua lebih dihormati dan didengar.

Entah mengapa malam ini aku rasakan aroma udara serasa aneh. Bukan hanya bau anyir dan amis dari ribuan bangkai ikan-ikan yang membusuk di pinggiran pasir. Bau ini seperti bau mayat. Ribuan mayat bercampur lumpur dan kotoran, minyak, sampah, menjadi satu. Nafasku terasa sesak. Apakah hanya aku saja yang merasakannya, ataukah seluruh nelayan penghuni pesisir ini merasakannya. Lantas, mengapa pula tak satu pun dari mereka yang mau membicarakannya. Mereka sama-sama telah melihat tanda itu. Laut sedang tidak ramah kini, pantas saja lepas maghrib tadi mereka lebih memilih untuk berkumpul di kedai kopi yang menghadap ke laut lepas, membicarakan tentang cuaca – sampai kapan keadaan seperti ini akan berakhir, sampai kapan mereka bisa melaut lagi. Dan pikiran yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah, apakah peristiwa yang telah melanda bumi serambi mekah akan terjadi di sini, di pesisir pantai utara yang sepi, dengan penduduk yang menjalani kehidupan biasa-biasa saja. Tak ada yang istimewa dari keseharian mereka selain pergi melaut dan pulang membawa hasil tangkapan ikan. Menurutku, tak ada alasan bagi yang di atas sana untuk membuat peristiwa itu terjadi di sini. Penduduk-penduduk di sini tidak terlalu saleh untuk bisa disayang oleh Tuhan sehingga Ia cepat-cepat mengambil nyawanya untuk bersanding di sisi-Nya. Juga mereka tidak terlalu bejat dan durhaka kepada Sang Penguasa sehingga Tuhan menurunkan azab bencana. Lalu, apakah gerangan pertanda ini.

Tiba-tiba saja pintu rumahku diketuk seseorang, terdengar suara beberapa orang. “Kang, kita harus segera berbuat sesuatu, kalau tidak pantai kita ini bisa gawat. Laut sedang menampakkan tanda-tanda tidak

bagus, kau rasakan bau aneh ini, hawa dan udara yang terasa sangat tidak enak ini. Bakal terjadi sesuatu, Kang. Kita harus segera menemui kepala kampung,” kata-kata itu merangsek segera ketika aku membuka pintu. Mereka orang-orang kampung, nelayan kecil sepertiku.

Kepala kampung, orang yang dituakan –dan memang usianya sangat tua. Dialah kepala kampung sebenarnya, meski secara pemerintahan telah ada ketua RT, RW ataupun kepala desa. Kepadanyalah orang-orang kampung sering menanyakan perihal firasat, mimpi dan pertanda.

”Besok pagi, sebelum matahari naik satu hasta, kita harus mengadakan persembahan kepada Penguasa laut, berupa bunga tujuh rupa, sesajen dan satu kepala kerbau, dilarung ke lepas pantai agar tidak terjadi apa-apa, agar kampung kita aman sentosa,” kata kepala kampung sambil terbatuk-batuk. Mulailah malam itu orang-orang mengumpulkan apa saja yang dibutuhkan untuk ritual esok pagi. Seseorang langsung ke pasar mencari bunga, seseorang lagi mencari kerbau untuk disembelih diambil kepalanya.

Pagi-pagi sekali orang-orang sudah menyemut di tanah lapang di kaki gunung. Sesajen-sesajen telah dikumpulkan. Semua hasil panen dan hasil bumi disatukan di atas tampah. Seekor ayam jantan diikat, bersamanya seikat padi, jagung dan kacang-kacangan. Sebaris manusia berarak mendaki, pemuda dan anak-anak kecil mengikuti.

Di pantai, bunga tujuh rupa disiapkan, kepala kerbau telah dimandikan, siap dilarung ke lautan. Kapalku lah yang ditunjuk oleh kepala kampung untuk membawa sedekah laut itu ke lepas pantai. Prosesi telah dilakukan sebelumnya. Dengan sangat hati-hati aku larung sedekah berisi kepala kerbau dan bunga tujuh rupa di atas permukaan air. Kepala kampung yang berdiri di geladak kapalku mengingatkanku

agar berhati-hati. Mata kepala kerbau itu menatapku. Entah mengapa mata itu dibiarkan terbuka. Perlahan sedekah itu mengapung. Menjauh dibawa angin dan gelombang. Kapalku pun kembali.

Malamnya, suara-suara aneh dari puncak bukit itu tidak terdengar lagi. Hening. Orang mulai berani keluar dari bilik-bilik mereka, sekedar membicarakan keberhasilan pagi itu, bahwa ruh penunggu hutan, ruh yang mendiami bukit dan gunung telah menerima persembahan mereka. Jangkrik mulai terdengar kerikannya. Suara dedaunan dan hembus angin perlahan terasa menyejukkan. Lampu-lampu dinyalakan, sekedar menjadi penerang saat obrolan. Malam terasa begitu hening dan tenang. Langit terlihat begitu terang. Bintang-bintang berdenyar-denyar. Satu bintang membesar. Semakin membesar dan terang, menjelma nyala api!

Api itu menyala di depan sebuah kedai kopi di dekat pantai tempat orang-orang memandang lautan lepas di malam hari. Ia dikerumuni oleh tangan-tangan yang menjulur mencari kehangatan. Suasana terasa hening dan menyejukkan. Ombak yang bergulung-gulung membentuk gegaris putih yang muncul dari kegelapan susul menyusul mendekat menyambangi pasir. Kepala kampung memujiku. Menurutnyaku aku telah melakukan tugasku dengan baik. Penguasa laut telah menerima persembahan orang-orang kampung. Hawa udara yang tidak mengenakan malam kemarin telah hilang, meski bau amis bangkai ikan masih tersisa sengatnya. Langit tampak begitu cerah, garis hitam cakrawala terlihat menggarisi bidang langit sebelah utara searah mata memandang. Pun bidang langit bertabur bintang, serupa lampu-lampu bergelantungan. Satu bintang berdenyar-denyar. Membesar, semakin membesar dan terang menyilaukan. Melesat cepat menjelma nyala api yang jatuh menghantam lautan!

Kerumunan orang di kedai kopi sontak berdiri. Memandang jauh ke tengah lautan. Tak ada waktu lagi. Detik selanjutnya seluruh pantai

dan kampung telah terhepas gelombang tsunami. Porak-poranda, rata tak terperi. Tak menyisakan apapun yang berdiri. Mungkinkah aku selamat kali ini? Sebagaimana aku telah selamat dari ledakan dasyat 40 tahun lalu di desa asalku, sebuah desa kecil di kaki gunung. Malam itu orang-orang kampung sungguh tak mengira, bencana yang akan datang bukanlah bencana dari bukit itu, melainkan bencana dari langit. Sebuah bintang menjelma nyala api jatuh membakar seisi kampung dini hari, saat manusia terlelap mimpi-mimpi. Tak menyisakan apapun selain wajah-wajah yang hangus terpanggang api dan puing-puing gosong. Siapa yang mampu menolak dan mencegah yang datangnya dari langit? Apakah maksud Tuhan dengan orang-orang biasa sepertiku, seperti mereka? Aku sungguh tak tahu. Namun yang pasti aku akan segera tahu, saat tiba-tiba cahaya terang, bahkan sangat terang meraih tanganku, mengangkatku ke langit. Aku tak tahu kemana aku akan menuju. Ke surga atautkah neraka.

Jatinangor, 2004/2006

PASAR MALAM, PEREMPUAN TUA DAN SEPASANG SEPATU

Ini bukan kisah tentang seorang perempuan tua yang menjual sepasang sepatu di pasar malam, juga bukan kisah tentang seorang perempuan tua yang membeli sepatu di pasar malam. Bukan pula kisah tentang seorang perempuan tua yang memakai sepasang sepatu untuk pergi ke pasar malam. Ini kisah tentang Pasar malam, perempuan tua dan sepasang sepatu.

Seorang perempuan tua, bahkan terlalu tua, tengah duduk beralas koran bekas di dekat pintu masuk sebuah pasar malam di sebuah lapangan di daerah K di sebuah kota kecil P di kawasan ibukota. Tubuhnya kurus kering, hanya tulang dengan selapis daging. Rambutnya sepenuhnya memutih. Di depannya sebuah mangkuk dari plastik yang tampak di dalamnya dua buah uang koin seratusan. Kedua kakinya diluruskan di sisi jalan. Selembar kain batik yang sudah usang membelit baju kebaya yang sudah lusuh, sebagian ia tutupkan di atas kakinya untuk bertahan dalam kedinginan malam. Bukan lah manusia ketika melihatnya tanpa rasa iba.

Dan memang orang-orang yang lalu lalang keluar masuk ke pasar malam itu bukan lah manusia. Tak ada seorang pun yang melirik untuk sekedar menjatuhkan satu atau dua koin uang recehan. Orang-orang itu berdesakan ingin masuk melihat pertunjukan-pertunjukan. Komidi putar, becak angkasa, topeng monyet, rumah hantu dan beraneka jajanan dan mainan. Rintihan perempuan tua itu tak terdengar, terhisap oleh hingar bingar suara penjual karcis lewat pengeras suara. Anak-anak kecil berjingkrak-jingkrak, sorak sorai kegirangan. Ibu-ibu memilih pakaian-pakaian dan dagangan. Anak-anak muda berpacaran.

Perempuan tua itu memandangi keramaian yang kini tak lagi menjadi miliknya. Bahkan ia pun kini sudah tidak lagi menjadi bagian dari dunia. Langkah-langkah waktu telah mengusirnya untuk tidak dapat lagi berkawan dengan dunia dan keramaiannya. Senja usia telah menjauhkannya dari segala hingar-bingar dan hiruk pikuk itu. Ia teringat bagaimana sewaktu kecil dulu, ia sangat suka sekali pergi ke pasar malam bersama teman-teman mainnya, hanya untuk sekedar melihat-lihat keramaiannya, karena ia tidak punya uang untuk membayar karcis meski hanya satu permainan. Tapi ia sungguh bahagia kala itu. Ia menjadi bagian dunia, dunia menjadi bagian keceriaan masa kecilnya.

Seorang gadis kecil berlari memecah kerumunan orang di tengah pasar malam. Tak dipedulikannya orang-orang yang tengah berdesak-desakan melihat aneka permainan. Ia menerobos setiap celah yang ada di antara tubuh-tubuh yang bahkan tak merasakan adanya tubuh seorang gadis kecil melewatinya. Ia menuju ke pojok lapangan, dekat dengan seorang pedagang kembang gula warna-warni. Di sana teman-temannya tengah menanti. Ada tiga orang. Siapakah anak-anak itu, tak ada yang peduli. Masing-masing sibuk dengan kesenangannya sendiri. Anak-anak itu pun tak peduli, apakah orang tuanya akan mencari.

”Mas, aku dapat uang tadi, ada bapak-bapak yang baik hati mau ngasih aku lima ratus,” gadis kecil itu menunjukkan uang yang dia genggam di tangannya. Bapak-bapak baik hati katanya. Ia tidak tahu, apakah bapak itu benar-benar baik hati mau memberi, atautkah karena rasa iba, atautkah karena ia tak ingin kedapatan oleh orang-orang di sekitarnya menolak uluran tangan meminta seorang gadis kecil di dekat pintu masuk pasar malam itu. Gadis kecil itu tetap menganggapnya baik hati, karena dengan pemberiannya ia dapat membeli, paling tidak satu satu bungkus roti, atau es loli.

”Hah? dimana sekarang Bapak-bapak itu, ayo kita cari,” seketika anak lelaki paling tua bertanya.

”Di sana, di dekat pintu masuk, dia sedang membelikan anaknya es krim,” gadis kecil itu menjawab. Ketiga anak itu berlarian menuju seorang bapak-bapak yang tengah menawar es krim untuk anaknya. Gadis kecil itu mengikuti, lima langkah berjarak.

Seorang bapak, memakai kemeja batik safari. Kumisnya menjadi penanda bahwa ia seorang priyayi, atau setidaknya seorang anggota polisi, postur tubuhnya tegap, tetapi perutnya sedikit buncit. Kedua tangannya dimasukkan ke kedua saku celana kain warna abu-abu, sandalnya sandal kulit berwarna hitam bermerek mahal. Melihat kedatangan tiga orang anak kecil yang membuka telapak tangan kepadanya meminta, ia geram. Pura-pura ia tidak memperhatikan, berkonsentrasi pada penjual es krim yang lalu diajaknya ngobrol, sekedar menjadi pengalihan agar ketiga anak kecil itu segera berlalu, berpindah mencari seorang dermawan lain. Tetapi ketiga anak itu tetap tak beranjak dari tempatnya semula. Mereka tetap menodongkan telapak tangannya meminta, karena mereka tahu, bapak itu dermawan, terbukti dia telah memberi seorang gadis kecil temannya uang lima ratus rupiah. Mereka menunggu dengan wajah memelas dan rintihan lapar yang entah dibuat-buat atautkah memang demikian kenyataannya. Gadis kecil memandangnya dari kejauhan.

”Biasa lah, Pak, musim pasar malam, banyak pengemis jalanan yang menyerbu kemari mencari penghasilan,” celoteh penjual es krim. ”Kasih saja seratus rupiah-an, mereka pasti akan pergi.”

”Bukan itu masalahnya, Mas. Saya bisa saja langsung memberi mereka uang, satu orang seribu pun saya mampu. Tapi, kalau saya terus-terusan berbaik hati memberi mereka uang, mereka ini akan ketergantungan. Mereka akan terus-terusan minta-minta. Kalau tidak ke saya, ya ke orang lain. Mereka akan malas bekerja. Apalagi mereka masih anak-anak, kalau terus-terusan jadi pengemis, bagaimana nanti nasib generasi muda kita. Ini salah orang tuanya, Mas. Masa anak-anaknya dibiarkan ngemis. Hus..hus.. sudah sana pergi.”

Ketiga anak itu tidak peduli, mereka tetap tidak beranjak dari tempatnya. Telapak tangannya masih menengadah meminta.

”Sudahlah, Pak. Kasih saja mereka lima ratus bertiga, mereka pasti langsung pergi,” lanjut penjual es krim lagi.

”Lha, ini. Pikiran-pikiran seperti Mas ini yang membuat anak-anak kita malas berusaha. Mas pikirannya terlalu memudahkan mereka. Lha saya punya uang banyak ’kan dari berusaha, bukan meminta-minta, bukan ngemis,” sahut sang bapak ketus. ”Lihat saja, gara-gara orang-orang seperti mas-mas ini, ibukota menjadi banjir pengemis, di jalan-jalan, di perempatan-perempatan, di terminal-terminal. Kriminalitas menjadi merajalela, wajah ibukota kita tercinta menjadi kumuh, kumal. Saya malu sama negara-negara tetangga kalau mereka berkunjung ke negeri kita. Lha negeri kita ini ’kan terkenal di mancanegara sebagai negeri kaya raya, subur, makmur, orangnya ramah-ramah. Saya malu, mas. Saya malu. Makanya, kalau ada kunjungan pejabat negeri-negeri tetangga –tetangga dekat atau jauh sekalipun– kalau bisa, para pengemis-pengemis ini disuruh menyingkir dulu, jangan menampakkan diri. Atau, mereka disembunyikan dulu, rumah-rumah dan perkampungan mereka diratakan dulu, dibersihkan dulu, yang penting tidak kelihatan.”

”Olaah, Pak, Pak. Tinggal kasih saja berapa, kok malah mikirin tentang negara segala. Mau ngasih apa nggak? Atau biar saya saja yang ngasih,” sahut penjual es krim jengkel. Ia mengambil beberapa buah koin seratusan, diberikannya kepada ketiga anak yang meminta-minta itu sambil mendorong gerobak es krimnya pergi.

”Heh.. mas.. mas, anda mau kemana? Dasar orang bodoh tidak berpikiran jauh ke depan. Kalau sekarang dikasih, besok mereka akan meminta lagi. Walah.. sudahlah, nanti akan saya usulkan kepada anggota dewan, agar orang-orang tidak boleh memberi sumbangan dan belas kasihan sepeser pun kepada para pengemis jalanan. Sumbangan-sumbagan agar disalurkan oleh badan-badan yang sah,” Bapak-bapak itu mengomel sendiri. Lalu ia teringat anaknya yang sejak tadi berdiri di sampingnya, mengira bahwa ia adalah salah seorang dari tiga anak pengemis itu. Dengan satu tangan masih di saku kirinya, ia menggigit tangan kecil anaknya untuk kembali menikmati keriuhan pasar malam.

Malam semakin meninggi, satu persatu orang bergiliran keluar, terutama anak-anak kecil, atau ibu-ibu, bapak-bapak dan keluarga yang membawa anak-anak kecil. Anak-anak muda mengambil waktunya. Di pojok-pojok, di remang-remang. Bercumbu, bercengkerama dengan lawan jenis. Bapak-bapak berkemeja batik safari telah ada di belakang kemudi mobilnya. Anak perempuannya duduk disampingnya, memegang bungkus kotak besar. Ia sudah tidak sabar ingin segera mencoba benda yang ada di dalamnya. Sepasang sepatu baru, harganya dua ratus ribu. Bapaknya baru saja membelikannya.

Jatinangor, Maret 2006

PELACUR DAN SEMUT

Aku begitu terkejut saat bangun pagi, semua benda terlihat kecil, semakin kecil. Ranjang tempat tidurku tiba-tiba mengerut, aku segera melompat turun dan melihatnya semakin mengerut mengecil. Aku takut ranjang itu akan hancur karena berat badanku jika aku tidak segera melompat turun darinya. Bukan hanya ranjang itu, semua benda di ruangan hotel ini mengecil. Pintu, almari, jendela.

Ah iya! Cermin. Cermin. Dimana cermin. Aku ingin memastikan apakah memang benar semuanya mengecil ataukah aku yang membesar. Ah, itu dia. Tetapi, bagaimana aku bisa melihat diriku dan benda-benda lain dalam cermin itu jika cermin itu sendiri pun telah mengecil, tidak cukup untuk menampung bayangan seujur tubuhku dan seisi kamar ini di dalamnya.

Aku hendak melangkah keluar dari kamar hotel berharap aku menemukan seseorang yang bisa menjawab apa yang tengah terjadi padaku. Tetapi, oh tidak, langit-langit kamar ini juga semakin mengecil dan mengerut seakan hendak bersatu dengan lantainya dan menggentet

tubuhku di antaranya. Aku mencoba menunduk dan semakin menunduk karena langit-langit kamar itu semakin merendah. Sampai akhirnya aku harus berjalan melata seperti seekor ular, itu pun langit-langit masih terus merendah hendak mengencetku.

Ah, syukurlah, tanganku berhasil mencapai pintu bagian bawah sebelum langit-langit kamar benar-benar telah menyatu dengan lantai. Aku mencoba berdiri. Mendadak aku berpikir, apakah masih ada pintu jika tembok tempatnya berdiri telah tidak ada karena langit-langit telah menyatu dengan lantai? Lagipula, oh tidak! Pintu itu juga semakin mengecil, aku sangsi apakah ia sanggup membawa tubuhku keluar melewatinya? Ia terlihat seperti sebuah kotak sekecil kotak korek api. Untuk memasukkan genggamannya saja ia tidak cukup, apalagi tubuhku. Andai saja aku bisa memotong tubuhku inci demi inci dan aku keluarkan inci demi inci melewati pintu itu.

Aku pasrah dan menunggu saja apa yang akan terjadi. Jika ini adalah pertanda kematian, aku telah siap. Semalam aku telah bercinta dengan seorang klien langgananku. Pagi tadi dia meninggalkan aku tanpa sempat aku tahu. Biasanya ia telah meletakkan lembar-lembar uang di laci meja kamar. Biarlah aku mati dengan menanggung banyak dosa. Lagipula, aku tidak percaya neraka. Sudah cukup neraka yang aku alami. Keluargaku yang berantakan, cacian dan makian orang-orang dekat dan saudaraku yang menyuruhku meninggalkan profesi hinaku. Siksaan itu belum termasuk lelah dan rasa muak harus melayani laki-laki bejat yang membayarku demi semalam kenikmatan birahi.

Aku terjebak di ruangan ini. Aku tidak bisa keluar kemana-mana., hanya bisa berbaring di lantai (atau di bawah langit-langit?). Tubuhku kaku, tidak bisa aku gerakkan ke kiri dan ke kanan, dinding-dinding telah menyempit menjebakku di antaranya. Mungkinkah ini peringatan Tuhan? Ah, masih adakah Tuhan. Dimana Dia saat aku dijual oleh orang tuaku hanya untuk membayar utang bapakku? Dimanakah Dia saat tangan-tangan lelaki yang kepadanya ayahku berhutang, menggerayangi tubuhku dan memaksaku nafsu setannya. Tubuh kecil dan ringkih 13

tahunku hanya mampu pasrah. Dimanakah Tuhan saat aku berpindah dari satu tangan lelaki ke lelaki lain, diperdagangkan untuk memenuhi nafsu purba kesombongan laki-laki.

Ribuan semut tiba-tiba saja mengerubuti kepalaku. Semut hitam, semut rangrang dan beraneka semut lainnya. Dengan liar mereka menggigit dan memakan setiap helai rambutku. Jika saja di depanku terdapat cermin, aku tidak akan bisa membedakan apakah kepalaku berambut semut ataukah kepalaku adalah sarang semut. Tapi, mengapa semut-semut itu tidak mengecil? Harusnya ia juga mengecil seperti yang lain. Tuhan memang adil, semut-semut itu sudah kecil, tidak perlu diperkecil lagi.

Hah? Aku bicara tentang Tuhan lagi?

Tidak! Rambutku! Jangan! Pergilah! Tolong!

Tolong? aku harus minta tolong kepada siapa? Orang-orang pasti telah mengecil. Ukurannya akan menjadi sama dengan semut-semut yang memenuhi kepalaku. Jika orang-orang mendengar teriakanku dan mereka datang kemari, mereka pasti akan dimangsa oleh semut-semut ini. Aku tidak mau melihat orang-orang meregang nyawa karena masalah sepele : menyingkirkan semut-semut dari kepalaku.

Sepele? Kau pikir ini sepele? Semua benda menjadi mengecil dan mengerut, kau terjebak di sebuah kamar yang hendak menggencetmu dari sisi mana pun, dan semut-semut dengan perlahan akan menghabiskan seluruh rambutmu dan kulit kepalamu sampai ke daging-dagingnya, sampai otakmu. Kau pikir sepele hanya karena semut?

Semut-semut itu semakin memenuhi kepalaku. Sebagian berjalan berarak bagai sepasukan kavaleri ke kedua kakiku dan berkumpul di sana. Banyak. Tetapi tidak membuat kepalaku lebih ringan. Semut-semut di kakiku mulai menggigiti kedua kaki, pergelangan dan jari. Terasa sakit, nyeri, bagai tertusuk ribuan jarum tanpa mengalirkan

darah. Aku kesemutan. Tidak. Aku tidak kesemutan. Semut-semut itu benar-benar nyata, berkerubut di kedua kakiku.

Semut-semut itu mulai naik. Semakin naik. Aku merasakan langkah kaki-kaki kecilnya di sekitar pahaku, menuju selangkanganku. Oh tidak! Ia tengah memasuki selangkanganku dan mengigit-gigit kedalamannya. Pasti ia semut jantan, pandainya semut itu menemukan bagian yang nikmat dari tubuhku.

Tidak! Aku merasakan kaki-kaki lain memasuki selangkanganku. Banyak jumlahnya. Semut-semut itu pasti telah memberitahukan kepada semut-semut yang lain. Mereka berduyun-duyun, berlomba-lomba seperti sepasukan sperma hendak menembus sel telur. Mungkinkah semut-semut itu telah mengintip apa yang aku lakukan semalam? Mungkin saja mereka iri dengan dengan lelaki yang semalam menyetubuhiku.

Tidak! Jangan! Aku tidak ingin melahirkan anak semut.

Aku telah meminum obat anti hamil dan lelaki yang semalam menyetubuhi juga memakai kondom. Jadi tidak mungkin benihnya akan bercampur dengan telurku. Tetapi astaga! Aku tidak pernah minum anti-sperma semut. Pastinya sperma semut-semut itu telah berhamburan menyesaki selangkanganku.

Aku mulai berkhayal aku akan melahirkan anak semut. Khayalanku ini cukup membantuku untuk mengurangi rasa sakit karena tergecet lantai-langit-langit dan rasa sakit di kepalaku karena kulit kepalaku digerogeti oleh banyak semut-semut. Aku berkhayal anaku nantinya akan bertubuh seperti layaknya manusia tetapi kepala dan tangannya adalah tangan semut. Jika ia mempunyai moral yang baik, ia tentunya akan tumbuh menjadi seorang superhero yang akan menyelamatkan bumi dan orang-orang. Aku berharap ia memiliki kemampuan untuk mendengar suara sampai sekecil apapun, bahkan suara hati manusia. Dengan demikian, anaku nanti bisa tahu setiap niat jahat yang hendak dilakukan oleh orang-orang. Juga aku berharap dia

mempunyai kemampuan untuk menggali tanah dan hidup di dalamnya. Jika ia mempunyai kemampuan itu, aku akan menyuruhnya untuk merampok rumah-rumah para koruptor dengan cara memasuki rumah mereka dengan diam-diam dari dalam tanah. Aku membayangkan ia akan menjadi ikon penyelamat alam dan lingkungan. Foto dan gambarnya akan terpajang di koran-koran dan majalah-majalah, juga di poster-poster anti perusakan lingkungan.

Namun jika ia bermoral jahat dan bengis, ia akan menjadi seorang pembunuh berdarah dingin. Ia akan membunuh dan mengigit korban-korbannya mulai dari kaki sampai kepala dan otak, menyisakan tulang belulang. Ia akan membunuh satu persatu manusia untuk menyelamatkan spesies semut yang lain. Semut selalu terinjak-injak oleh manusia. Semut selalu dianggap binatang tidak berguna. Semut selalu dianggap binatang pengganggu. Ia akan melakukan balas dendam terhadap ras manusia.

Lebih baik ia tidak bermoral sama sekali. Jika dia tidak punya moral, ia hanya akan menjadi seonggok daging yang berujud aneh. Setidaknya ia akan menjadi tontonan banyak orang dan memberikanku ketenaran melebihi para selebritis. Bayangkan, aku akan menjadi liputan berita utama semua stasiun berita di dunia. Satu-satunya wanita yang melahirkan manusia semut. Orang-orang tidak perlu iba kepadaku dan memberikan sumbangan-sumbangan apapun. Dengan keterkenalanku itu, sudah cukup bisa mendatangkan banyak uang. Tentunya banyak produser-produser film dan sineas-sineas yang akan meminta anakku menjadi salah satu bintang dalam filmnya. Atau paling tidak, anakku pasti akan menjadi bintang iklan pembasmi serangga.

Oo betapa gilanya aku sampai membayangkan itu semua. Secara genetis aku semut-semut itu tidak akan bisa membuahi sel telurku. Aku tidak akan mungkin melahirkan manusia semut. Tapi mungkin saja bisa. Barangkali, gen semut-semut itu telah bermutasi karena telah semakin banyak mengkonsumsi remah-remah makanan hasil industri yang mengandung banyak sekali bahan kimia sintesis. Mungkin saja semut-

semut itu terlalu banyak menjilati gula-gula sintesis hasil laboratorium sehingga gen-gen di dalam tubuh mereka bermutasi menyerupai gen manusia. Atau mungkin saja semut-semut itu telah terkena radiasi elektromagnetik dari benda-benda di sekitarnya : TV, radio, handphone, dan alat-alat elektronik lainnya. Radiasi elektromagnetik dari benda-benda itu mungkin saja tidak berpengaruh kepada manusia, tetapi bisa saja berpengaruh kepada semut yang ukurannya kecil. Ah.. tidak ada yang tidak mungkin di bawah langit.

Mendadak aku mendengar suara langkah kaki. Sangat keras sekali. seperti bunyi mesin penancap paku bumi. Atau seperti gong besar yang dipukul beberapa kali. Ah tidak. Ia seperti suara detak jantungku sendiri.

Suara itu semakin mendekat. Sangat dekat. Ia berada di balik pintu yang ku sentuh. Siapakah kau? Malaikat mautkah? Dari suara langkahnya aku dapat mengirakan ukuran tubuhnya sangat besar. Ia pasti malaikat maut yang datang untuk mencabut nyawaku. Sewaktu kecil aku pernah membaca sebuah cerita tentang malaikat, besar tubuh dan sayapnya memenuhi langit dari ujung timur sampai barat.

Cepatlah buka pintu itu. Aku sudah tidak tahan. Ambillah. Ambillah segera nyawaku. Aku ingin cepat merasakan kematian. Bawa segera aku meninggalkan tubuhku. Aku sudah tidak tahan dengan siksaan semut-semut di kepala dan kakiku. Biarlah tubuhku tertinggal di antara lantai dan langit-langit. Kau boleh saja membawa tubuhku agar langit-langit dan lantai bisa bersatu. Aku tahu tubuhku menjadi penghalang bersatunya mereka, tapi sebelumnya, bawalah dulu nyawaku, ruhku. Biarkan aku menjadi saksi bersatunya langit-langit dan lantai serta dinding-dinding. Aku tidak ingin memisahkan mereka. Sungguh menyakitkan rasanya terpisahkan.

Sekilas cahaya masuk melalui celah pintu. Menyilaukan. Mataku terpejam. Aku merasakan pelukan hangat. Tubuhku seperti dibawa terbang. Ah, akhirnya. Ia membawaku ruhku juga. Tinggi. Semakin tinggi menyentuh langit langit-langit (bukankah dari tadi tubuhku

memang telah menyentuh langit-langit?). Aku tak ingin membuka mata. Biarlah aku mati dalam kedamaian dan kehangatan ini. Cahaya itu, cahaya itu begitu menyejukkan. Bersamanya ia membawa udara sejuk yang menyegarkan memenuhi paru-paruku. Cepatlah, cepatlah bawa aku. Reinkarnasikan ruhku menjadi kupu-kupu. Aku ingin selamanya terbang.

Seorang lelaki setengah baya memakai jas rapi tengah duduk di lobi hotel, Sepertinya ia tengah menunggu seseorang. Ia raih sebuah koran pagi yang sejak tadi menggodanya untuk dibaca lalu membuka halaman pertama. Tidak ada yang menarik, segera ia lewati dan membuka halaman kedua. Matanya agak terpaku sesaat membaca sebuah judul berita yang tercetak di kolom sebelah kanan. "Seorang Wanita Penghibur Tewas Mengenaskan Di Sebuah Kamar Hotel : seujur tubuhnya dikerubuti semut". Sebuah suara memanggil namanya. Seorang wanita. Ia segera menutup koran itu dan menggamitnya di ketiak kirinya, berdiri dan melangkah pergi.

Jatinangor, 22 April 2006

RUMAH KOSONG DAN PATUNG KAYU

Rumah kosong di ujung gang itu telah lama tidak ditempati, terlalu lama bahkan. Pemilik terakhir lebih memilih meninggalkannya, berpindah ke tempat baru yang lebih ramai. Memang rumah itu letaknya tersendiri, memisah jauh dari rumah-rumah lain di sepanjang gang, terlalu jauh bahkan. Kau harus melewati beberapa rumpun pohon bambu, lalu kau akan menemui jalan yang di sisinya rimbunan semak, lalu sebidang tanah tempat orang-orang membuang sampah. Bau sampah busuk dan bangkai yang menyengat di sekitar tempat itu membuat orang tidak akan melewati tempat itu kecuali untuk membuang sampah.

Rumah itu memang sudah tua, tidak diketahui siapa pemilik pertama rumah itu yang pastinya dia juga lah yang membangunnya di tempat itu. Menurut kabar yang terdengar di sepanjang gang, seringkali terdengar suara-suara aneh memecah kesunyian malam, membangunkan orang dari tidur, membuat merinding bulu kuduk petugas-petugas ronda.

Orang-orang kemudian berspekulasi sendiri-sendiri perihal rumah kosong itu. Rumah kosong itu ditinggalkan penghuni sebelumnya karena banyak hantunya, demikian salah satu kabar yang terdengar. Kabar yang lain mengatakan, telah terjadi pembunuhan di rumah itu beberapa puluh tahun yang lalu, makanya rumah itu dihuni hantu. Kabar yang lain lagi, pemilik rumah sebelumnya tidak betah tinggal di rumah itu karena jaraknya yang terlalu jauh memisah dengan rumah-rumah lainnya, ditambah dengan bau busuk dari timbunan sampah dekat rumah kosong itu. Kabar yang terakhir tampaknya lebih masuk akal. Tetapi semuanya memang masuk akal mengingat rumah itu pada kenyataannya memang kosong dan sering terdengar suara-suara aneh seperti suara-suara hantu yang asalnya dari rumah itu, meski belum seorang pun yang pernah bertemu dengan hantu di sana.

Suatu hari orang-orang di sepanjang gang dikagetkan dengan kedatangan seorang lelaki asing. Orang itu berjalan tertunduk memasuki gang tanpa menoleh ke kiri dan ke kanan sedikit pun. Ia memakai setelan kain lusuh khas pemulung. Namun ia tidak terlihat seperti seorang pemulung karena ia tidak menggendong karung atau wadah barang-barang pulungan di punggungnya. Segalanya terlihat kotor kecuali wajahnya yang tampak bersih dan rambut panjangnya yang tersisir rapi diikat seperti ekor kuda. Orang-orang yang menyaksikan kedatangan lelaki itu bercerita bahwa lelaki itu tidak menoleh sedikit pun meski telah disapa dan ditanya beberapa kali. Ia seperti tidak mendengar dan melihat keberadaan orang-orang yang menyapanya. Lelaki itu terus saja berjalan menuju ke ujung gang, masuk ke dalam rumah kosong yang telah diceritakan. Orang-orang yang melihatnya hanya bisa saling memandang, bingung.

Malamnya, sesuatu yang lebih aneh terjadi. Suara-suara aneh dan menyeramkan tidak lagi terdengar dari rumah kosong di ujung gang. Rumah itu kini terdengar sunyi, hening. Namun orang-orang tahu bahwa di dalam rumah itu ada kehidupan, benar-benar kehidupan manusia –kabar dengan kedatangan lelaki yang mendiami rumah kosong itu dengan cepat tersebar ke seluruh gang.

Demikian juga malam-malam setelahnya.

Orang-orang tidak tahu apakah mereka harus berterima kasih kepada lelaki asing penghuni rumah kosong ataukah justru mencurigainya. Lelaki asing itu hanya sekali itu terlihat memasuki rumah kosong itu, selebihnya, ia tidak pernah terlihat keluar. Tidak siang hari, tidak juga malam hari. Selama berbulan-bulan.

Namun, peristiwa-peristiwa selanjutnya membuat orang-orang mulai resah, beberapa kejadian aneh terjadi di sepanjang gang. Seorang perempuan renta penghuni rumah nomor dua dari mulut gang mendadak meninggal, kedua bola matanya hilang, menyisakan lubang kosong yang tidak mengalirkan darah. Kedua bola mata perempuan renta itu seperti lenyap begitu saja. Beberapa hari setelah itu, seorang bayi perempuan yang baru lahir pagi harinya, mendadak meninggal. Padahal, bayi perempuan itu terlahir dengan keadaan sangat sehat. Setelah ditelusuri sebab musababnya, orang-orang sungguh tercengang: jantung dan hati bayi perempuan itu lenyap. Sama halnya dengan perempuan renta, jantung dan hati bayi perempuan seperti lenyap begitu saja, tanpa paksaan, tanpa pendarahan. Yang lebih aneh, beberapa hari setelah itu, seorang anak perempuan yang biasa terlihat berlari-lari dengan riang dan lincahnya di sepanjang gang, bermain-main dengan teman seusianya, pada suatu pagi ditemukan sudah tidak bernyawa. Keadaannya sungguh akan membuat siapapun yang melihatnya akan merasa iba, takut, jijik sekaligus mual : kedua tangan dan kakinya lenyap sebatas siku dan lutut, mulut mungilnya telah lenyap. Lenyap begitu saja menyisakan daging putih polos tanpa bentuk bibir.

Perempuan-perempuan di sepanjang gang mulai merasakan kekhawatiran dan ketakutan yang sangat. Masing-masing berharap agar bukan mereka yang tertimpa kemalangan dan kematian selanjutnya. Lelaki-lelaki mulai menjaga perempuan-perempuan mereka.

Usaha mereka sia-sia.

Perempuan-perempuan berikutnya mengalami kemalangan yang tidak terduga. Seorang perempuan yang baru menginjak dewasa ditemukan telah terbujur kaku di dalam kamarnya. Sekujur tubuhnya terkuliti dengan sangat sempurna, menyisakan onggokan daging merah.

Kepanikan dan kengerian yang mulanya melanda sepanjang gang, kini telah meluas ke gang-gang tetangga, bahkan seisi kota telah mendengar tentang peristiwa-peristiwa aneh dan mengerikan itu. Perempuan-perempuan se-kota merasakan kengerian yang sama.

Orang-orang semakin menaruh kecurigaan kepada lelaki asing yang beberapa bulan lalu mendatangi gang itu dan memasuki rumah kosong di ujung gang. Orang-orang memberanikan diri untuk mendatangi rumah kosong itu, berharap menemukan jawaban atas peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi. Berbondong-bondong mereka membawa pentungan, parang, maupun bilah bambu dan ranting-ranting pohon yang kebetulan ditemukan. Beramai-ramai mereka mendatangi rumah kosong itu. debu mengepul sepanjang gang menjadi jejak lewatnya kerumunan orang-orang.

Entah kekuatan apa yang dimiliki oleh rumah kosong itu, sesampainya mereka di halaman rumah yang luas dengan pintu jeruji besi tinggi yang telah karatan, mereka berhenti, semuanya terdiam. Keheningan seketika menyeruak. Tidak ada seorang pun yang berani untuk mendorong pintu itu dan memasuki halaman. Terlebih ketika angin kencang tiba-tiba menggoyangkan pintu dan membukanya secukup untuk tiga orang memasukinya, ketakutan melanda benak masing-masing orang. Satu persatu berlari undur diri, dengan berbagai macam alasan untuk menyembunyikan ketakutan mereka.

Seorang anak kecil tersisa. Ia ikut begitu saja rombongan orang-orang itu tanpa tahu hendak kemana dan mau apa mereka. Ia menatap ke dalam rumah kosong itu. Sedikit pun tidak terlihat rasa takut di matanya. Perlahan ia melangkah melewati pintu jeruji besi yang telah terbuka karena angin sesaat lalu. Ia melangkah melewati halaman.

Sesuatu menarik perhatiannya. Sebentuk benda berwarna putih menempel di salah satu dinding depan rumah melambai-lambai karena angin. Ia menatap lekat-lekat. Benda yang setelah didekati ternyata selembar kertas itu dipungutnya. Penuh dengan tulisan tangan yang tak sempat ia baca. Ia memegangnya begitu saja.

Anak kecil itu perlahan mendorong pintu kayu yang terlihat sangat berat dan tinggi. Bunyi keriuat terdengar menyeramkan. Pintu itu terbuka. Tidak ada seorang pun di sana. Hanya gelap dan pengap. Ia menyingkirkan beberapa sarang laba-laba yang menghalangi langkahnya. Lantai terasa sangat kotor dan berdebu di kaki telanjangnya. Bau busuk sampah tercium pekat. Ia sampai di bawah sebuah tangga. Rasa ingin tahunya memaksanya mendongakkan kepalanya ke atas. Sebuah lantai ada di atas sana.

Ia menaiki satu demi satu anak tangga. Di atas ia menjumpai sebuah ruangan tertutup yang pintunya tampak berbeda dengan pintu-pintu lain di lantai itu. Terlihat bekas-bekas pegangan tangan yang membuka dan menutup pintu itu untuk sekian lama. Ia mendekatinya, terdengar suara lirih seseorang dari dalam ruangan di balik pintu itu.

Dari lubang kunci tempat ia mengintip, cukup untuk melihat setengah ruangan di dalamnya. Seorang lelaki berambut panjang tergerai tak beraturan tengah bersujud menghadap sesuatu, tubuh kurus keringnya setengah telanjang. Ia tengah berbisik kepada sesuatu di depannya. Dengan menggeser sedikit sudut intipannya, anak lelaki pemberani itu melihat dengan jelas apa yang ada di depan lelaki di dalam ruangan.

Sebuah patung kayu berdiri di sana. Patung telanjang seorang perempuan. Oh Bukan. Bukan patung, tetapi benar-benar seorang perempuan. Perempuan itu membisu dan tidak bergerak sedikit pun tatkala lelaki itu menyentuh kakinya, merambat hingga memeluk perutnya.

Apa yang selanjutnya dilihatnya sungguh mengejutkan. Lelaki itu mengangkat perempuan yang dipeluknya dan membantingnya membentur sisi sebuah meja. Perempuan itu pecah, terpotong menjadi dua di bagian perutnya. Serpihan-serpihan kecil berhamburan memencar ke seisi kamar. Lelaki itu berlutut mendekap bagian atas tubuh perempuan yang telah dibantingnya, kepala perempuan itu dibenamkan di dadanya. Ia menangis.

Kejadian yang dilihat anak kecil itu dengan cepat tersebar ke sepanjang gang. Mulanya anak kecil itu hanya menceritakan kepada seorang kawannya. Lalu kawannya bercerita kepada bapaknya, bapaknya bercerita kepada istrinya, istrinya bercerita kepada orang-orang lain di saat arisan dan pertemuan-pertemuan rumpi lainnya. Orang-orang menjadi sangat yakin bahwa di rumah kosong itu ada kehidupan. Seorang lelaki yang berperilaku aneh. Mereka kembali merencanakan akan mendatangi rumah kosong itu. Kali ini dengan penuh keberanian dan semangat balas dendam. Dendam akan berkobar lebih besar saat ia tahu siapa yang hendak dibakarnya.

Peristiwanya terjadi di pagi harinya. Semua orang, perempuan dan laki-laki berbondong-bondong kembali mendatangi rumah kosong itu. Si anak kecil berjalan paling depan tanpa ia tahu orang-orang di belakangnya hendak melakukan apa setelah mendatangi rumah kosong itu dan menemukan lelaki yang tinggal di dalamnya. Pintu pagar besi yang telah karatan terlewati. Orang-orang segera menghambur ke halaman, menerobos pintu dan naik dengan cepat ke tangga menuju kamar yang telah ditunjuk anak laki-laki, sebelum keberanian massal mereka menguap dan rumah kosong itu kembali menjelmakan rasa takut mereka.

Seseorang segera mendobrak pintu. Pintu terhempas ke lantai. Orang-orang paling berani menghambur dan segera mencengkeram tubuh lelaki penghuni kamar. Orang-orang mendapatinya tengah memahat sebuah patung perempuan yang baru saja dikerjakan dari sebatang kayu besar, masih sebatas dua buah dada yang terpahat pada

batang kayu itu. Bagian-bagian patung yang dilihat anak kecil beberapa hari lalu masih tergeletak di tempat semula saat anak kecil itu mengintipnya. Lelaki itu pasrah saat orang-orang menyeret dan membawanya ke halaman rumah.

Tanpa perlawanan, lelaki itu, yang terlihat lebih tua dari usia yang sebenarnya dibakar beramai-ramai. Tidak diketahui siapa yang menyiramkan bensin dan menyulut api. Semuanya terjadi begitu cepat. Lelaki itu meregang nyawa di tengah kobaran api yang melahap tubuhnya. Apa yang dikatakan oleh lelaki itu di akhir kehidupannya membuat orang bertanya-tanya. Seseorang mengaku mendengar ia menggumamkan terima kasih. Seseorang yang lain mendengar bisikan dendam. Seorang ibu mengaku tidak mendengar apa-apa selain suara tangis. Seorang anak melihat wajah lelaki itu tersenyum menjelang ajalnya, sementara anak yang lain melihat wajah penuh angkara. Mayatnya yang telah hangus ditinggalkan begitu saja oleh orang-orang. Toh, tidak akan ada orang yang akan lewat dekat-dekat tempat itu lagi.

Esoknya, orang-orang dikagetkan oleh suara jerit seorang perempuan yang mendapati kedua buah dadanya telah lenyap saat ia bangun di pagi hari. Perempuan itu dikenal memiliki buah dada paling indah di sepanjang gang. Jeritan perempuan itu disusul dengan jerit-jerit perempuan-perempuan lainnya di keesokan harinya lagi. Seorang perempuan kehilangan seluruh rambutnya yang indah dan panjang. Seorang perempuan yang lain kehilangan seluruh giginya yang rata dan indah. Sementara yang lain lagi kehilangan batang hidung, alis, bibir, pipi, bahkan ada seorang perempuan yang kehilangan suaranya, ia menjadi bisu.

Orang-orang semakin merasakan kengerian yang sangat. Ada yang mengubungkan kehilangan-kehilangan itu dengan lelaki asing yang telah mereka bakar di halaman rumah kosong di ujung gang, ada yang menyesal karena mungkin saja mereka telah menghukum orang yang salah. Masing-masing saling menyalahkan.

Beberapa hari setelah peristiwa-peristiwa kehilangan bagian tubuh perempuan itu berhenti, orang-orang kembali dikejutkan oleh suara nyanyian merdu seorang perempuan di malam hari yang datangnyanya dari arah rumah kosong di ujung gang.

Esoknya, seorang anak lelaki kecil kembali melaporkan keberadaan seorang perempuan di bekas ruangan lelaki yang abunya di halaman rumah kosong itu telah lenyap diterbangkan angin dan dibasuh hujan. Yang lebih membuat kaget dan ngeri adalah, anak kecil itu mengaku melihat perempuan pemilik nyanyian di malam hari itu tengah memahat sebuah patung kayu, patung seorang laki-laki.

Kengerian tak henti-hentinya melanda seisi gang, bahkan meluas sampai seisi kota. Semua laki-laki merasakan kengerian yang sama.

Jatinangor, Mei 2006

LELAKI DENGAN BEKAS LUKA DI PUNGGUNGNYA

Luka di punggungku selalu mengingatkan aku pada ibuku. Bukan karena luka itu adalah bekas sabetan parang darinya, atau bekas cambukan bilah bambu saat ia murka. Luka itu adalah luka karena bisa ular beracun yang tanpa sengaja melekat di punggungku saat aku berenang di kali. Mulanya luka itu hanyalah luka kecil sebesar upil yang menempel di punggungku. Semakin hari membesar, menjadi pulau naga melingkar di lautan punggungku.

Aku menyebutnya pulau naga melingkar karena memang seperti itulah kata ibuku bentuk lukaku. Katanya, jika tidak segera diobati, luka itu akan semakin membesar, melingkari perut dan dada. Jika itu terjadi, kematian akan segera datang menjemputku.

Karena ibuku lah, aku masih hidup sampai kini. Luka di punggungku segera ia obati

Masih aku ingat nyeri di punggungku yang tak terlukiskan saat ia menggosok lukaku dengan daun aneh, aku lupa namanya. Bentuk daun itu seperti daun jambu. Aku membayangkan ibuku tengah memarut kelapa saat ia menggosok punggungku dengan dedaunan itu. Punggungku adalah parutnya, dan dedaunan dalam gengaman tangannya adalah kelapanya. Tangannya menguning, tercium bau belerang yang dicampur dengan minyak tanah agar khasiat daun itu cepat menutup lukaku yang semakin membesar. Terasa panas. Punggungku terbakar. Aku hanya bisa berbaring sambil menggigit bantal sekuatnya.

Semua itu terjadi hampir tiap malam selama sebulan, sampai luka itu mengering, menjadi sebesar telapak tangan.

Lukaku memang aneh. Pernah aku memeriksakannya ke puskesmas, tetapi pak mantri hanya geleng-geleng kepala. Mungkin itu alergi, katanya. Ia segera memberiku obat alergi. Tetapi seminggu setelah itu, luka di punggungku masih tetap tidak mengering, bahkan semakin membesar. Lalu aku ke puskesmas lagi. Mungkin itu penyakit kulit karena jamur dan bakteri, kata pak mantri lagi. Ia segera memberiku bermacam obat antiseptik, salep, bedak dan obat lainnya. Tetap saja luka di punggungku tidak jua membaik. Hingga aku malas ke puskesmas lagi, pun ke rumah sakit.

Sudah beberapa hari ini aku dilanda demam tinggi. Sudah bermacam obat dari apotik aku coba, beberapa kali pula aku pergi ke dokter untuk diperiksa. Dokter mengatakan demamku demam biasa saja, dalam beberapa hari pasti sembuh. Namun, sudah seminggu lebih aku tetap merasakan demam yang tidak jua mereda.

Lalu aku teringat ibuku. Saat aku demam dan masuk angin sedikit saja, ia dengan sigap menyediakan satu uang koin besar jaman dulu dan minyak goreng, lalu mulailah ia mengeroki punggungku. Terasa nyeri

memang, namun keesokan harinya demam dan masuk anginku sembuh, aku pun kembali segar dan siap berangkat sekolah.

Ah, sekolah. Betapa menyenangkannya saat-saat itu. Selepas lulus SMU, aku melanjutkan pendidikanku di sebuah PTN di Bandung. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagiku dapat berkuliah di kota besar. Kotaku hanyalah kota kecil di pesisir pantai utara Jawa, dan kampungku hanyalah sebuah kampung kecil yang tidak penting keberadaannya. Aku lah mungkin satu-satunya anak dari keluarga pas-pasan yang dapat melanjutkan kuliah, dengan begitu, aku menjadi satu-satunya harapan bagi keluargaku untuk dapat mengangkat derajat hidup mereka.

Namun takdir berkehendak lain. Di kota besar itulah aku dihadapkan pada bermacam persoalan dan pilihan yang sama-sama memberatkan, sampai akhirnya aku memutuskan untuk berhenti kuliah dan mulai mencari kerja untuk membantu keuangan keluarga. Di samping, idealisme masa mudaku yang ingin menaklukkan hidup dengan caraku sendiri. Pupuslah sudah harapan keluargaku untuk dapat membanggakan anaknya menjadi seorang sarjana.

Aku sepenuhnya menyadari akan pilihanku itu dan konsekuensi yang akan aku hadapi nantinya. Syukurlah, bapakku, yang paling mengharapkan kesarjanaanku mau mengerti dan menyadari pilihanku itu. Sejak itu lah, aku mulai tidak pulang ke rumah selama beberapa bulan, bahkan tahun. Namun, secara rutin aku mengirim sejumlah uang untuk sekedar membayar biaya sekolah keempat adikku. Aku berjanji kepada diriku sendiri, aku tidak akan pulang dengan membawa kekalahan, aku akan pulang mempersembahkan kemenangan.

Lima belas tahun sudah aku meninggalkan kampung halaman dan keluargaku. Selama itu pula banyak tempat aku singgahi, banyak peristiwa aku alami. Kesusahan, penderitaan, kelaparan, bagiku hanyalah ujian. Aku tidak pernah menyesalinya. Bagaimanapun itu adalah konsekuensi atas pilihan yang aku ambil. Pahit memang, namun

sepahit dan seberat apapun yang aku alami, aku tidak pernah mengeluh, apalagi mengeluarkan air mata. Pun ketika akhirnya aku mendarat di Jakarta dan kota itu menghempas dan menggencetku dari berbagai sisi, aku mencoba untuk tetap bertahan dalam pengembaraan mencari sejumput kemenangan yang ingin aku persembahkan. Toh, sedari kecil aku telah terbiasa dengan penderitaan dan kemiskinan. Kehidupan telah menempaku begitu dalam.

Hasilnya, kini aku menjadi seorang petinggi di salah satu LSM yang aktif mengkritisi kebijakan pemerintah dan aku telah menulis beberapa buah buku pergerakan dan kritik sosial yang cukup laku di pasaran. Dengan beberapa orang kawan aku juga mengotaki banyak aksi buruh dan mahasiswa. Konsekuensinya, berkali-kali aku ditangkap dan dijebloskan ke penjara meski akhirnya dilepaskan lagi. Keluar masuk penjara bukanlah hal yang menakutkan lagi bagiku. Sama halnya dengan keluar masuk kantor-kantor pejabat tinggi pemerintah, dari kantor Bupati sampai kantor Gubernur, bahkan istana negara sekalipun. Inilah yang aku pikir sebuah kemenangan kecil, tidak semua orang sanggup melakukannya di kampungku. Bahkan, kantor kepala desa adalah tempat yang sangat suci dan agung, tidak semua orang berani memasukinya.

Dua tahun yang lalu aku mempersunting seorang perempuan pilihanku. Pernikahan dilaksanakan dengan sederhana tanpa kehadiran keluargaku. Lewat suara telepon yang diterima oleh tetangga bapakku, aku memberitahukan kabar pernikahanku itu.

Perempuan itulah yang kini tengah mengeroki punggungku karena demam yang tak kunjung sembuh. Ia menanyakan bekas luka yang berbentuk seperti naga melingkar sebesar telapak tangan di punggungku. Aku mulai bercerita dan kembali teringat dengan jelas wajah ibuku yang mungkin sudah mulai merenta.

Ibu, maafkan aku telah mendurhakaimu. Sungguh tak pantas aku menjadi anakmu. Kau yang telah melahirkan dan membesarkan aku

dengan segala kasih sayangmu. Sementara aku membalasnya dengan keegoisan dan kesombonganku sendiri, merasa bahwa aku mampu menaklukkan hidup dengan tangan dan caraku sendiri.

Paginya tubuhku terasa segar. Kerokan istriku semalam rupanya manjur. Segera aku memesan tiket kereta. Malam lepas isya kereta tiba di stasiun kotaku. Kota yang aku pijaki kini terasa asing bagiku (atau aku asing baginya?). Aku segera menggandeng istriku naik angkutan kota menuju ke rumahku. Semoga saja jalurnya masih seperti lima belas tahun yang lalu. Dadaku serasa tak kuasa menahan rasa rindu yang kian membuncah.

Turun dari angkutan kota, aku masih harus naik ojeg untuk sampai di rumah. Dua ojeg aku sewa. Kira-kira setengah jam kami sampai. Aku melihat dari sudut mataku orang-orang desa yang kebetulan berada di luar rumah melirik dan memandangkanku. Mereka heran dan penasaran dengan kedatanganku. Mungkinkah mereka masih mengenalku? Semoga saja mereka tidak berpikiran macam-macam terhadapku.

Lama aku berdiri terpaku memandangi rumah bambu yang berdiri di tepi sebuah jalan desa. Itu rumahku, masih seperti lima belas tahun yang lalu. Rumah itu menungguku untuk menggantinya dengan rumah tembok, seperti rumah-rumah lainnya. Ada perasaan bersalah yang menyentak begitu tiba-tiba.

Aku melangkahkan kaki memasuki halaman rumah yang sempit. Pintu aku ketuk perlahan, dari celah jendela yang tertutup kain, aku melihat seseorang datang membuka pintu. Pintu terbuka, aku melihat ibuku di sana, mematung. Aku segera bersujud menyentuh kakinya. Tak terasa air mataku keluar perlahan. Ibu memelukku, aku melihat air matanya mengalir membasahi pipinya. Air mata kerinduan, air mata kebahagiaan. Sedangkan air mataku, air mata penyesalan, air mata bersalah. Lalu bapakku muncul dari belakang ibu, juga adik-adikku,

mereka sudah besar, hampir saja aku tak mengenali mereka. Aku peluk mereka satu persatu. Aku bersujud bersimpuh di hadapan bapakku, menangis.

Segera setelah ritual pertemuan kembali itu, aku mengenalkan istriku kepada keluargaku. Tidak ada sesuatu yang berarti yang menghambat komunikasi mereka. Meski mulanya agak canggung, dengan cepat masing-masing menyesuaikan diri. Cerita-cerita pun mulai meluncur dari mulutku.

Wajah ibuku terlihat berseri, kebahagiaan terpancar dari wajahnya. Kebahagiaan bertemu kembali dengan anaknya yang telah lama pergi tidak kembali, juga kebahagiaan seorang ibu yang mendapati anaknya telah menemukan pasangan hidup.

Malam itu seluruh keluargaku berkumpul melepas kerinduan denganku. Kisah-demi kisah aku ceritakan. Meski sebagian besar adalah kisah masa-masa pahitku, aku menceritakannya sembari riang dan tertawa. Benar kata orang bahwa penderitaan dari dekat adalah tragedi, tetapi dari jauh adalah parodi. Ya, masa-masa pahit dan kesengsaraan yang pernah aku alami selama lima belas tahun itu aku ceritakan bagai sebuah parodi.

Lalu aku melihat air mata ibuku kembali menggenang. Aku terkesiap. Air mata yang aku lihat di pelupuk matanya bukanlah air mata kebahagiaan, tetapi air mata kesedihan, air mata kehilangan, air mata penderitaan, air mata bersalah. Aku tertegun sesaat, tak sanggup berkata-kata lagi, ceritaku terhenti. Spontan aku meminta ijin untuk ke kamar mandi.

Pintu kamar mandi dengan cepat aku buka, aku masuk dan menguncinya rapat. Seketika air matakku tumpah tak terkendali, bukan air mata kebahagiaan akan pertemuan, bukan air mata akhir kerinduan, tapi air mata penyesalan yang sangat, penyesalan yang begitu dalam. Aku menangis seperti anak kecil, berteriak tanpa mengeluarkan suara, hanya air mata yang semakin membanjir. Kedua tanganku bertumpu di

pinggir bak mandi, bercermin melihat wajahku sendiri, wajah pendurhaka.

Tiba-tiba, bekas luka di punggungku terasa sangat panas, membakar!

Jatinangor, 2006

NAMIRA

Namira, aku tidak tahu darimana dan kapan kau datang. Tahu-tahu kau sudah ada di depan pintuku. Kau sangat terkejut saat melihatku tengah telanjang bersama perempuan lain yang tidak kau kenal. Ah, jika pun aku bersama perempuan lain yang kau kenal, kau juga akan terkejut, bahkan lebih. Dalam mabukku, mataku masih sadar untuk mengenali tetes air yang keluar dari matamu sebagai air mata. Kau pun beranjak pergi dengan segera. Dalam mabukku pun ternyata aku masih bisa merasakan penyesalan yang sangat. Ya. Aku sangat menyesal Namira.

Namira, aku masih ingat saat pertama kali bertemu denganmu di sebuah kelab malam di bilangan ibukota. Baru pertama kali itu aku masuk ke kelab malam setelah beberapa tahun aku kerja di perusahaan dealer mobil merek terkenal. Maklumlah, aku datang dari kota dimana norma-norma agama, adab kesopanan dan kesusilaan sangat dijunjung tinggi. Kelab malam sangat tabu bagiku. Tapi entah, malam itu ada sebuah kekuatan aneh yang menyuruh kakiku untuk memasuki tempat aku akan bertemu denganmu. Kekuatan setan kah? Aku tidak mau ambil

pusing dengan itu. Yang jelas, saat itu aku tengah dalam kondisi kalut. Perusahaanku melakukan perampangan-perampangan dan akulah salah satu korbannya.

Kau datang mendekatiku menawarkan satu gelas wiski. Aku yang memang telah mabuk menerima dan segera menenggak habis. Kau menyulutkan sebatang rokok di mulutku dengan apimu. Kau tanya kepadaku tentang diriku. Mulailah aku bercerita tentang semua masalahku, termasuk siapa diriku dan masa laluku. Dalam mabukku aku masih bisa mengenali mimik wajahmu yang dengan serius dan penuh perhatian untuk mendengarkanku. Ah, kau memang pandai. Kau selalu tahu apa yang harus kau lakukan untuk tamu-tamumu, termasuk tamu pemula sepertiku. Aku yakin kau tahu saat itu kalau aku baru pertama kali datang ke kelab malam itu. Aku yakin kau tahu, saat itu aku sangat membutuhkan teman bicara.

Pertemuan kita malam itu berakhir di sebuah kamar hotel yang kau sewa dengan kartu kreditku. Kau memapahku keluar dari kelab malam itu. Kau juga lah yang memanggilkan taksi dan mengantarku ke hotel. Kau memang profesional, Namira.

Kau tinggalkan aku telentang sendirian di kamar itu, masih dalam pakaian lengkap yang sama yang aku kenakan sebelumnya. Kau tidak melucutinya sedikitpun, kecuali kau ambil dompetku yang paginya aku temukan tergeletak di atas meja kamar. Setelah aku periksa, tidak banyak uang yang telah kau ambil. Kau mengambil secukupnya saja sebesar hakmu yang telah melayaniku, ditambah dengan ongkos taksi tentunya. Aku kagum padamu, Namira. Aku selalu kagum kepada orang yang hanya mengambil tidak lebih dari apa yang menjadi haknya. Aku selalu kagum akan kejujuran.

Malam-malam selanjutnya, aku menjadi sering ke tempat kelab malam hanya untuk sekedar melihatmu sampai memberanikan diri untuk mengajakmu bicara meski sebentar. Apakah kau masih ingat aku waktu itu, Namira. Mungkin saja kau lupa, karena tentunya banyak

sekali klien dan pelanggan yang keluar masuk ke kelab malam dan kau tidak bisa menghafalnya satu persatu. Tidak jarang aku melihatmu tengah melayani lelaki lain. Terpaksa aku harus menunggu sampai kau selesai dengannya. Itu membuatku tersiksa oleh cemburu, Namira. Kau tahu itu? Ah, siapalah aku siapalah kau. Kau hanyalah pelayan kelab malam yang memang dibayar untuk melayani siapapun. Aku hanyalah seorang bekas pengunjung kelab malam. Apakah hakku mencemburuimu. Apakah hakku untuk melarangmu dengan lelaki lain.

Pada suatu malam, kau langsung menghampiriku saat melihat kedatanganku. Kau tinggalkan seorang lelaki lain yang tengah berbicara denganmu di depan meja bartender. Kau membawa dua gelas wiski penuh. Satu gelas kau berikan padaku dengan senyum khasmu. Senyum yang selalu menggoda siapapun yang melihatnya.

"Ah, aku ingat kamu," katamu. "Gimana kerjanya? Jadi dipecat? Sudah dapat yang baru?" Kau menembakiku dengan pertanyaan. Aku menjawabnya satu persatu dengan kesal. Kau mulai bertanya lagi pertanyaan lain untuk mencairkan kekesalanku. Aku tahu kau melihatnya di wajahku dan nada bicaraku. Kau terus menanyaiku dan mengajakku bicara. Sesekali kau tertawa dan aku pun ikut tertawa. Ah, Namira, semua terasa begitu indah saat aku melihatmu tertawa, seakan tidak ada di dunia ini yang tidak membuatmu tertawa. Hidup terasa begitu ringan.

"*Dance* yuk?" ajakmu. Aku enggan menuruti ajakanmu, namun kau menarikku dengan segera. Aku tak bisa menolak. Kau seketika melonjak mengikuti hentakan musik yang meraung memekakkan telinga. "Sudahlah, gak usah dipikirin. Tempat ini memang buat melupakan masalah-masalah," teriakmu ingin mengalahkan kerasnya suara musik. Perlahan dan perlahan tubuhku bergetar sendiri, tersihir oleh kerlap-kerlip lampu dan hentakan-hentakan irama lagu. Benar katamu. Tempat ini memang untuk melupakan masalah. Aku lupa siapa diriku. Aku lupa dari mana asalku. Aku lupa untuk apa keberadaanku di kota ini. Aku lupa, Namira, hanya wajahmu saja yang membuatku

tertawa. Liak-liuk tubuhmu membangkitkan nafsu kelelakianku. Aroma alkohol membuai kesadaranku.

Setelah aku menahannya begitu lama, akhirnya terjadi juga. Aku mencumbuimu di kamar hotel itu. Aku ingin menyesal. Namun perkataanmu selanjutnya malah membuatku bangga. "Ini pertama kalinya aku melakukannya dengan seorang laki-laki," bisikmu. Benarkah? Kalau begitu, aku menjadi orang yang terpilih. Kenapa? Kau tidak menjawab. Senyumanmu lah yang menjawabnya. Senyum yang bisa melupakan segala beban dan penat harianku. Kau menarik selimut dan menutupi tubuh telanjangmu di sampingku. Kau pun lalu terlelap.

Namira. Namira. Aku mengagumimu. Setelah sekian lama kau bergelut dengan dunia itu, kau masih saja menjaga kesucianmu yang akhirnya kau berikan kepadaku. Kenapa? Mengapa aku menjadi yang terpilih? Apa yang kau lihat padaku? Aku hanyalah pengangguran. Kita pun belum saling mengenal lebih dekat. Apakah kau percaya begitu saja kepadaku? Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku berikan kepadamu. Cinta? Aku sendiri ragu apakah aku mencintaimu.

"Tapi kau punya hati untuk belajar mencintai dan menerima apa yang telah nasib berikan kepadamu, apapun itu. Kau punya pikiran untuk berpikir dan merencanakan apa yang akan kau lakukan untuk keluar dari masalah-masalahmu. Kau punya mata yang tajam, yang bisa kau gunakan untuk belajar dari hal-hal yang ada di sekelilingmu dan belajar dari kesalahanmu. Kau punya semua itu. Itu yang tidak aku lihat pada orang lain sebelum kamu. Mereka hanya mengeluh dan mengeluhkan masalah-masalah mereka di meja kelab malam itu. Sedang kau, meski memang kau pernah mengeluh di depanku, aku tahu kau hanya mencibir masalahmu, mengutuk masalahmu, kau tidak benar-benar mengeluhkannya, karena kau yakin kau akan dapat melaluinya dan melangkah sebagai seorang pemenang," katamu suatu ketika.

"Hati yang seperti apa? Pikiran yang seperti apa? Mata yang seperti apa? Kau lihat sendiri aku masih saja seperti ini, tanpa

penghasilan yang pasti. Hati, pikiran dan mataku tidak dapat memberimu materi apa-apa.”

”Aku tidak butuh semua itu. Jika itu yang aku cari, aku sudah bisa mendapatkannya dari dulu, sebelum bertemu denganmu. Aku ingin keluar. Aku ingin keluar dari duniaku. Aku sudah terlalu muak hidup dalam kubangan lumpur itu. Aku sudah terlalu muak melayani keluhan-keluhan laki-laki, mendengar mimpi-mimpi dan kegagalan-kegagalan mereka. Mereka pikir hanya mereka yang punya masalah? Mereka pikir hanya mereka yang bertanggungjawab atas dunia? Mereka pikir, aku dan perempuan-perempuan yang lain hanya menjadi tempat sampah, tempat pelepasan segala masalah yang dimiliki laki-laki? Mereka pikir, semuanya bisa dibeli dengan uang? Mereka pikir aku tidak punya mimpi?”

”Namira..”

”Aku ingin kau bersamaku. Aku ingin kau membantuku keluar dari dunia itu. Ajak aku kemana pun kau mau. Kau bisa ajak aku ke desa tempat asalmu, aku ingin dekat dengan Tuhan. Aku ingin dekat dengan orang-orang biasa, bukan orang-orang yang berpikir bisa membeli segalanya dengan uang. Aku ingin kehangatan sebuah keluarga, orang tua, saudara. Kau punya semua itu. Kau punya keluarga yang setia menunggumu di desa asalmu. Kau masih punya orang-orang yang baik di sekitarmu. Kau... kaulah orang itu. Orang yang aku tunggu.”

”Aku? Namira...”

Kau lekat di pelukanku. Menangis. Baru kali ini seorang perempuan menangis di pelukanku. Aku tidak sanggup lagi berkata-kata. Aku hanya diam, membelai dan mengusap rambutmu, menenangkanmu. Sementara kau masih tetap menangis. Kau ceritakan kisah hidupmu. Aku ingin tersenyum sebenarnya. Biasanya aku yang bercerita dan berkeluh kesah tentangku dan kau hanya mendengarkan, kali ini akulah yang harus mendengarkan.

Namira, seorang gadis kecil yang tumbuh di perempatan dan jalan-jalan kota. Menjual suaranya di pintu-pintu mobil dan angkutan. Ia sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Ia tidak ingat apakah ia pernah mempunyai orang tua atau saudara. Orang tuanya adalah jalanan yang memeliharanya. Saudara-saudaranya adalah anak jalanan yang lain yang selalu ada bersamanya. Hari ke hari, tahun ke tahun membuatnya tumbuh dan sadar, ia harus mempercantik dirinya agar bisa mencari uang lebih banyak. Berbekal kemampuan bicara yang dipelajarinya dari sebuah sanggar anak jalanan yang pernah diikutinya, mulailah ia mencari kerja. Mulanya ia hanya menjadi sales minuman berenergi, berkeliling dari satu pertokoan ke pertokoan yang lain. Dari sana ia mulai berkenalan dengan orang-orang cina pemilik toko. Dari orang-orang cina pemilik toko itulah dia diperkenalkan dengan seorang pemilik kelab malam di pusat kota. Wajahnya yang cantik dan penampilannya yang menarik membuatnya ditawarkan untuk bekerja sebagai waitress di kelab malam itu. Namira bersyukur, dengan pekerjaan barunya ia bisa mengontrak sebuah rumah kecil yang ia gunakan sebagai tempat istirahat dan terkadang ia gunakan untuk menampung anak-anak jalanan yang lain yang ia temui. Berbekal perjalanan hidupnya yang keras, ia dapat dengan mudah menghadapi kemauan dan keisengan laki-laki, dari orang biasa hingga yang eksekutif muda sekalipun. Apa yang menjadi bekalnya hanyalah hati untuk berlapang dan bersabar, pikiran untuk mencerna persoalan dan permasalahan hidup, dan mata untuk melihat dan belajar dari apa yang ada di sekelilingnya yang ditemui sehari-hari.

Namira, jika kau lihat wajah polosmu sendiri saat kau tidur, kau tidak akan mengira bahwa perjalanan dan hidupmu sungguh berat. Wajahmu polos tak berdosa, tenang dalam buaian mimpi-mimpi. Apakah kau bermimpi, Namira? Apa yang kau impikan? Mungkinkah kau bermimpi bertemu dengan seorang pangeran yang menunggang kuda putih dan menyelamatkanmu dari puncak menara yang mengurungmu? Akukah yang kau pikir pangeranmu?

Malam itu kau tidak ada di tempatmu, Namira. Padahal aku membutuhkanmu. Aku ingin berkeluh kesah di depanmu tentang pekerjaan baruku, atasan baruku, dan orang-orang baru di sekelilingku. Betapa mereka membuatku asing dan terasing. Aku ingin berbagi tentang itu semua. Namira kau di mana? Mungkinkah kau tengah melayani seorang pelangganmu? Aku tergoda untuk berpikir bahwa kau tengah bermesraan dengan seorang pelanggan lain yang lebih segalanya dariku. Lebih tampan, lebih kaya, lebih menjanjikan masa depan dari pada aku. Aku kalut. Aku takut. Aku takut ditinggal sendirian tanpamu, Namira.

Lalu aku bertemu wanita itu. Ia wanita yang sama denganku. Ia dilanda masalah dalam pekerjaannya. Kami pun cepat akrab. Kami pun mabuk bersama. Kami saling cerita tentang diri kami dan pekerjaan-pekerjaan kami yang membuat kami serasa seperti robot yang telah diprogram untuk menaati aturan. Aku terlena, Namira. Aku lupa denganmu. Aku mengajaknya ke tempat tinggalku. Dan peristiwa itu terjadi. Peristiwa yang telah kau lihat sendiri.

Namira, setelah pulih kesadaranku, aku segera mencarimu tengah malam itu. Aku mencarimu ke kelab malammu. Tapi kau tidak ada di sana. Aku bertanya kepada seorang temanmu. Ia bilang kau baru saja masuk dengan tergesa-gesa, duduk sebentar dan keluar entah kemana. Ia sempat melihat air matamu keluar. Darinya pula aku tahu, ternyata kau belum melayani seorang pun malam itu. Kau datang terlambat karena salah seorang anak jalanan di tempatmu mendadak sakit dan kau harus menunggunya. Kau belum datang saat aku datang dan bertemu wanita itu.

Aku segera berlari keluar mencarimu, Namira. Aku ke rumah kontrakanmu. Di sana hanya ada anak-anak yang tengah berkerumun. Satu orang anak terbaring sakit. Aku mencarimu di jalan-jalan kota. Lalu aku menemukanmu di sebuah perempatan jalan. Kau tengah berdiri mematung, bersandar pada tiang lampu. Kau tidak peduli siulan-

siulan laki-laki dan tatapan-tatapan mereka yang melintas di depanmu. Pandanganmu kosong ke horison langit di depanmu.

”Namira, aku sangat menyesal. Aku minta maaf.”

”Kau puas? Kau telah mengangkatku lebih tinggi hanya untuk kau jatuhkan lebih keras lagi? Kau tega! Kau pengkhianat. Kau busuk!”

”Namira...”

”Cukup. Aku tidak mau mendengar lagi alasanmu. Sekarang tinggalkan aku. Biarkan aku sendiri di sini.”

”Apakah kau ingin kembali lagi ke masa lalumu di sini? Kau tidak merasa kasihan kepada anak-anak yang sekarang tengah menunggumu di rumahmu? Kau ingin menambah lagi jumlah mereka? Namira, jika sesal dan maaf saja tidak cukup bagimu, sekarang juga aku minta kau ikut denganku.”

Detik itu juga aku mengajakmu ke stasiun. Beruntung masih ada kereta malam yang belum berangkat. Kau terus bertanya kita mau kemana. Ke tempat impianmu, jawabku. Kereta melaju. Membawa kami ke arah timur, menjemput matahari terbit, ke tempat di mana hari berawal. Di timur sana kotaku, desa asalku berada, tempat di mana aku lahir dan dibesarkan dalam keramahan orang-orang. Orang-orang yang tidak selalu berpikir tentang uang untuk mencari keindahan dan kebahagiaan.

Jatinangor, Agustus 2006

KERETA

Jam sepuluh malam. Peron keberangkatan kereta malam penuh. Orang-orang hilir mudik membawa koper-koper dan tas. Berbagai macam ukuran. Seorang lelaki berpakaian safari berkantong empat berpeci hitam tampak mengantar seorang lelaki yang usianya lebih muda. Sepertinya mereka bapak dan anak. Mereka duduk di salah satu kursi tunggu setelah membayar karcis di loket. Tidak banyak barang bawaan yang mereka bawa, hanya satu buah tas punggung sedang dan satu buah tas jinjing. Mereka tampak cemas.

Seorang ibu muda dan anak perempuannya yang mungkin baru berumur sepuluh tahun terlihat di depan loket. Anaknya sudah tidak sabar untuk duduk sementara sang ibu masih mengeluarkan dan menghitung jumlah uang yang harus ia bayar. Ibu muda dan anaknya itu lalu duduk di kursi tunggu yang lain. Seorang perempuan muda, mungkin seumuranku tiba-tiba saja duduk di sampingku. Aku tidak melihat kedatangannya. Dia tersenyum kepadaku. Aku pun mau tak mau harus membalas senyumannya.

Cantik. Pikirku dalam hati. Mau kemana ya orang ini. Mungkinkah ia satu tujuan denganku? Semoga, batinku dalam hati. Ah, kenapa tidak aku menanyakan saja. Namun, sesaat sebelum aku hendak menolehkan wajah untuk memberanikan diri bertanya, suara gemuruh kedatangan kereta terdengar dari arah timur. Dengan segera hidung kereta tampak dari sana. Perempuan itu berdiri. Ibu muda dengan anak perempuannya pun berdiri. Kereta berhenti tepat di depan mereka. Bukan kereta yang aku tunggu, kataku dalam hati.

Perempuan muda dan ibu muda dengan anaknya itu pun melangkah masuk ke dalam salah satu pintu gerbong yang terdekat dengan tempat mereka. Perasaanku mengatakan ada sesuatu yang aneh dengan kereta itu. Setelah lama aku perhatikan, ternyata semua penumpang yang ada di dalam kereta adalah perempuan!

Perlahan kereta 'perempuan' itu melaju meninggalkan stasiun membawa semua perempuan-perempuan yang sejak semula menunggunya di peron. Hilanglah kesempatanku untuk mengajak perempuan cantik itu berbicara. Ah, siapa tahu jika aku sempat berbicara dengannya, aku bisa tahu siapa namanya, di mana ia tinggal dan kemana tujuannya. Tapi sayang, kesempatan itu telah terbuang. Keretanya terlalu cepat datang. Huh, mengapa aku harus menyalahkan kereta. Tapi, seandainya keretanya terlambat sedikit saja, mungkin setidaknya aku bisa tahu siapa namanya untuk aku ingat siapa tahu aku akan bertemu lagi dengannya suatu ketika.

Peron mendadak sepi. Para perempuan telah pergi. Para lelaki duduk dengan gelisah. Bapak berkemeja safari dan anaknya bertambah cemas, tampak dari gerak-gerik sang bapak yang berdiri dan mondar-mandir di depan anaknya. Tampaknya ia tengah berucap sesuatu dengan anaknya itu, tetapi aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas, hanya gerak isyarat tangannya saja yang aku lihat sementara anaknya dengan khidmat mendengarkan apa yang dikatakan oleh bapaknya. Seseorang melintas di dekat mereka, tentu saja seorang laki-laki, karena semua perempuan di peron telah naik kereta. Kedua orang itu memperhatikan

lelaki itu yang tampaknya aneh bagi mereka. Juga tampak aneh bagiku. Lelaki itu mengenakan jaket panjang yang menjuntai sampai ke bawah lutut, rambutnya terbenam di dalam topi pets dari kulit berwarna hitam, persis seperti yang dipakai detektif dalam film. Lelaki berjaket panjang itu mendekat menghampiriku dan duduk di bekas tempat duduk perempuan cantik yang telah naik kereta.

”Menunggu kereta, Mas?” tanyanya. Aku mengangguk. Dari garis dan raut wajahnya tampaknya ia telah berusia lebih dari empat puluh tahun. Aku hanya bisa terdiam setelah itu, tidak punya cukup keberanian untuk melanjutkan pembicaraan. Lelaki itu bersikap tenang-tenang saja saat ia mengeluarkan sebatang rokok dari saku jaketnya dan menyalakannya. Ia tidak peduli sedikit pun tentang keberadaanku di sampingnya. Ah, kenapa aku harus menuntut dia untuk peduli keberadaanku. Toh, tempat duduk ini bukan milikku. Siapapun boleh duduk dan melakukan apa saja di sini.

Aku mendengar suara ribut-ribut di belakangku. Aku pun menoleh. Serombongan laki-laki muda seumuranku mengenakan pakaian rapih dengan kemeja dimasukkan ke dalam celana kain yang licin. Sebagian dari mereka berdasi. Beberapa orang membawa amplop besar berwarna coklat, sedang yang lain membawa map dan berkas-berkas lainnya yang tampaknya sangat penting bagi mereka. Setelah membeli tiket dan membayar karcis peron, mereka pun duduk di salah satu deretan kursi tunggu.

”Biasa, para pencari kerja, *fresh graduate*.” Lelaki di sebelahku sinis berkata. Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum setengah dipaksakan.

Peron mulai ramai lagi. Terutama karena ulah para *fresh graduate* itu. Mereka berbicara satu sama lain, saling menunjukkan lembaran-lembaran kertas yang ada di dalam amplop atau di dalam map. Riu. Sementara di belakang mereka, seorang lelaki tua berbaju kumal tampak dengan santai mengisap sebatang rokok kretek, tidak mempedulikan

keramaian yang terjadi di dekatnya. Lagipula, mungkin ia tidak mengerti apa yang tengah dibicarakan oleh anak-anak muda itu.

Gemuruh suara kereta datang dari arah timur. Semua mata menoleh, tidak terkecuali aku. Mungkin saja itu keretaku.

Kereta mendekat dan berhenti tepat di depanku, salah satu pintu gerbongnya tepat di hadapanku. Aku melihat kembali tiketku, mungkin keretaku telah tiba, tapi di sana tidak tercantum nama kereta ataupun jadwal keberangkatannya, atau nomer kursinya. Kosong. Aku melangkah memberanikan diri untuk masuk ke dalam pintu gerbong yang ada di depanku. Tepat saat aku hendak menaikkan kaki kananku, dua orang penjaga berseragam menegurku.

"Ini bukan keretamu. Keretamu masih di belakang," kata mereka setengah membentak. Lalu aku tunjukkan tiketku kepada mereka. Siapa tahu mereka bisa memberi informasi tentang keretaku, kapan ia akan tiba. Terlihat wajah heran saat mereka memperhatikan tiket yang aku berikan kepada mereka. Aku jadi bertanya-tanya, jangan-jangan keretaku tidak akan datang.

"Tunggu saja," kata mereka. Aku pun mundur dan kembali ke kursiku.

"Amplop coklat, masuk!" teriak salah satu penjaga tiba-tiba ke arah para anak muda yang tengah melihat-lihat kembali isi amplop dan map mereka. Mendengar teriakan sang penjaga, segera mereka berhamburan menaiki gerbong kereta. Namun tidak semuanya bisa masuk. Hanya mereka yang membawa amplop berwarna coklat saja yang boleh masuk. Sebagian dari mereka tampak protes. Tak lama pintu gerbong ditutup dan anak-anak muda yang membawa amplop selain warna coklat pun mundur dan kembali duduk di tempat mereka semula.

Pantas, gumamku. Kereta ini hanya membawa mereka yang membawa amplop coklat. Semua penumpang dari terminal sebelumnya yang aku lihat sudah berada di dalam gerbong, mereka mengacungkan

amplop coklat mereka dengan bangga. Anak-anak muda yang berada di luar sebagian tampak kesal dan mengumpat, sebagian tampak tersenyum senang melihat salah seorang teman mereka berada di dalam gerbong. Aku tidak yakin senyum mereka benar-benar tulus. Pasti ada sedikit iri hati dalam diri mereka.

”Mau kemana?” tanya lelaki di sampingku tiba-tiba.

”Ke barat,” jawabku pelan dan ragu.

”Kau yakin ingin pergi ke barat?” tanyanya lagi.

”Aku dengar barat lebih bagus dan lebih baik dari tempat ini. Aku banyak mendengar cerita-cerita keberhasilan dan kebahagiaan dari sana. Aku ingin cepat pergi ke barat. Bukankah semua kereta yang lewat tempat ini akan pergi ke barat?”

”Ya, semua akan pergi ke barat pada akhirnya, hanya, jalur kereta tidak selalu sama. Kita tidak bisa tahu jalur yang akan kita lalui dan kereta mana yang akan membawa kita.” Lelaki itu berbicara pelan dan tenang, sekepul asap membumbung dari mulutnya.

”Rokok?” tangannya menawarkan sebungkus rokok kretek merek terkenal. Aku menerimanya dengan malu-malu. Lagipula aku sudah kedinginan dan kesepian menunggu di tempat ini. Setidaknya, asap rokok bisa menjadi teman.

Sebatang rokok aku selipkan di antara bibir. Lelaki di sampingku meminjamkan korek apinya. Aku segera menyulut dan kepulan-kepuhan asap membumbung dari mulut kami berdua.

”Apa yang kau punya dan telah kau lakukan untuk pergi ke barat?” tanyanya lagi. Kali ini aku tidak bisa langsung menjawab. Sejenak aku berpikir. Ya, aku berpikir, apa yang telah aku lakukan dan aku bawa untuk pergi ke barat? Belum selesai aku menemukan jawabannya, kembali gemuruh suara kereta dari arah timur datang

mendekat. Bapak berbaju safari dengan anak laki-lakinya segera berdiri. Tampaknya mereka yakin bahwa kereta mereka telah tiba.

Kereta berhenti. Salah satu pintu gerbong membuka di depan mereka. Bapak itu tampak berbinar-binar, keretanya telah datang, kereta untuk anaknya telah datang. Segera ia melepas baju safarinya dan mengenakannya kepada anak lelakinya. Rupanya, bapak itu memakai baju lain di balik kemeja safarinya, sebuah baju batik bermotif burung merak yang indah dan tampaknya mahal. Ia mengantar anak lelakinya sampai pintu gerbong. Di dalam gerbong telah menunggu lelaki-lelaki lain yang berbaju serupa. Aku menyengaja mengintip ke dalam gerbong, ingin melihat lebih dekat siapa saja mereka. Mungkin saja ada di antara mereka yang aku kenal. Jika ada, siapa tahu aku bisa ikut dengan kereta ini ke barat. Namun rupanya wajah-wajah mereka asing di mataku. Kebanyakan dari mereka berkumis lebat dan berperut buncit. Lelaki-lelaki yang tampaknya lebih muda, terlihat rapi dengan potongan dan gaya rambut mereka yang dicukur pendek dan mengkilap karena minyak rambut.

”Sudahlah, itu bukan keretamu. Di sini saja dulu, aku akan menemanimu menunggu keretamu,” kata lelaki berjaket panjang di belakangku. Aku pun segera mundur dan berbalik ke arah kursi tunggu saat pintu gerbong tiba-tiba tertutup dan perlahan kereta berjalan. Sang Bapak melambai-lambaikan tangan kepada anaknya yang telah berangkat di dalam kereta. Kereta menjauh, semakin mengecil dan tak terlihat lagi.

Tak terasa peron semakin sepi. Aku kaget saat menyadari bahwa hanya tinggal aku, lelaki aneh berjaket panjang itu dan lelaki tua berbaju kumal yang sedari tadi tak habis-habisnya menghisap rokok kreteknya yang ada di peron. Kemanakah perginya sisa anak-anak muda yang tidak membawa amplop coklat? Aku melihat berkeliling, namun hanya kesunyian dan keremangan peron lah yang aku temui. Suara jangkrik dan serangga-serangga terdengar lebih nyaring di telinga.

Melihat kebingunganku, lelaki berjaket panjang itu berkata setengah berteriak, "Mereka sudah berangkat saat kau kau berbalik untuk kembali ke sini. Kereta mereka dengan cepat datang setelah kereta anak berbaju safari itu datang, dan dengan cepat pula pergi meninggalkan stasiun. Sekarang tinggal kita bertiga. Aku, kau dan orang tua di sana." Ia menunjuk ke lelaki tua yang belum habis juga batang rokok kreteknya.

Aku tak menyangka secepat itu kereta mereka datang. Aku tak mendengar suaranya. Kenyataannya, tinggal tiga orang yang terlihat di peron. Petugas loket pun tidak tampak. Mungkin dia sudah tidur. Lubang loket tampak sudah ditutup. Apa? Berarti tidak ada jadwal keberangkatan lagi? Lalu, di mana keretaku, kapan ia akan datang? Aku mencoba untuk tenang dan duduk kembali menyembunyikan kepanikan. Jam dinding stasiun sudah menunjuk jam 3 pagi.

"Sudahlah, keretamu tidak akan datang," kata lelaki di sampingku.

"Tidak! aku yakin keretaku akan datang. Mungkin saja ia masih menjemput penumpang-penumpang lain di stasiun sebelumnya. Ia akan datang. Ia akan datang. Keretaku akan datang. Aku hanya harus menunggu. Ya, suatu saat keretaku pasti akan datang. Semoga ia datang sebelum aku merasa semakin kedinginan dan kesepian di tempat ini." Aku membatin panik. Kedua telapak tangan aku saling gosokkan mencari kehangatan.

"Keretamu tidak akan datang. Ikutlah denganku. Kita akan berjalan ke stasiun berikutnya dan berikutnya lagi." Lelaki di sampingku tiba-tiba berdiri, mengulurkan tangan kanannya di depanku. "Apakah kau ingin selamanya menunggu di sini, seperti orang tua di sudut sana? Ia sudah berhari-hari menunggu keretanya, namun keretanya tidak datang-datang juga. Ia tetap percaya keretanya akan datang suatu ketika. Tapi lihatlah, sudah berhari-hari ia tidak sampai di mana pun, ia hanya menunggu di peron ini. Ikutlah denganku. Kita akan melewati jalur mana pun yang kau mau."

Aku berpikir sejenak dan menoleh memandang lelaki tua yang tengah terkantuk-kantuk sendirian menunggu keretanya. Benar. Lelaki itu benar. Jika aku terus menunggu di sini, aku tidak akan sampai di titik mana pun. Setidaknya aku harus berjalan, sampai di mana pun asal beranjak dari titik ini, dari peron ini. Tapi, apakah aku mampu untuk berjalan, kakiku gemetar kedinginan.

Keheningan peron tampak menakutkan. Suara hembus udara yang melewati lorong-lorongnya terdengar menyeramkan. Tapi bukan itu yang membuatku memutuskan untuk berdiri menyambut tangan lelaki berjaket panjang itu.

”Percayalah, kau mampu. Kakimu tidak selemah yang kau kira. Aku pernah mengalaminya. Tidak perlu kau menunggu kereta. Kita akan berjalan. Percayalah, kita akan sampai di barat, lewat jalur mana pun yang kau inginkan. Kita akan melewati tempat-tempat terindah, dan berhenti di manapun kita mau. Kita akan membuat jalur sendiri, bukan jalur yang telah ditentukan oleh rel ini. Besok, saat matahari terbit dari belakang punggung kita, kita telah sampai di kota, jauh dari peron ini.”

Kami melangkah bersisian di atas rel dan membelok pada sebuah semak-semak gelap. Aku sempat melihat ke belakang, siapa tahu keretaku akan datang. Namun yang aku lihat hanyalah keheningan. Peron telah sepi. Sangat sepi. Bayangan atap-atap dan dinding-dinding bangunannya tampak menyeramkan. Keretaku belum juga terlihat akan datang, mungkin tidak akan pernah datang, seperti kata lelaki berjaket panjang itu. Ah, tidak. keretaku telah datang. Mungkin saja lelaki itu lah kereta yang aku tunggu-tunggu.

Jatinangor, 2006

ADA PANTAI DI KAMARKU

Aku memandang lekat-lekat pada sebuah foto berbingkai kayu dan berlapis kaca yang tergantung di dinding kamarku (atau foto itu yang memandangkanku lekat-lekat?). Ada sebuah kenangan di sana. Dua orang anak kecil bertelanjang dada tengah berlarian di bibir pantai, mencumbui ombaknya. Tidak! Tidak ada siapapun yang berlarian di sana. Dua anak manusia itu hanya diam. Tidak bergerak sama sekali. Seulas senyuman di bibir mereka menandakan kebahagiaan. Gemuruh ombak bersusulan di belakang mereka, sesekali menyentuh pergelangan kaki mereka. Tidak! Aku salah lagi. Ombak itu hanya diam. Buih-buihnya diam, terperangkap dalam lembaran foto berbingkai kayu.

Kamar ini sepi. Setumpuk baju kotor teronggok di pojok kiri, di dekat kasur busa yang telah tipis dimakan usia. Dua buah baju tergantung rapi di gantungannya di belakang pintu. Berpuluh-puluh buku berjajar tak beraturan di atas lemari setinggi dada. Sebuah kamera yang kemana-mana selalu kubawa tergeletak di dekat buku-buku itu. Sebuah cermin tanpa bingkai berdiri begitu saja di pojok kanan. Ukurannya cukup besar. Setiap kali aku membuka pintu, seketika itu juga ia memerangkap seluruh tubuhku di sana. Foto berbingkai kayu itu terpasang di dinding, di atas cermin besar itu.

Malam itu aku pulang. Kunci kamar aku masukkan ke dalam lubangnyanya. Ceklek! Pintu perlahan kubuka. Aku terkaget saat tiba-tiba air merembes dari bagian bawah pintu. Padahal seharian itu tidak turun hujan, juga hari-hari sebelumnya. Mana mungkin air itu adalah bocoran air hujan yang masuk ke kamarku. Pun jika air itu adalah air bocoran hujan, ia tidak akan merembes sebanyak itu. Aku mulai was-was dan khawatir, apa yang telah terjadi di dalam kamarku? Mungkinkah mimpiku kemarin malam menjadi kenyataan?

Kemarin malam aku bermimpi. Foto dua anak yang terpasang di dinding kamarku tiba-tiba terjatuh. Pahahal tidak ada angin tidak ada gempa. Pun aku tidak mencoba untuk melepaskannya atau menjatuhkannya. Kaca yang melapisi foto itu pecah. Namun bukan itu yang membuatku kaget, terkejut dan takut, melainkan apa yang terjadi setelah itu. Segulung ombak tiba-tiba saja menerjang keluar dari foto itu. Ombak yang selama ini diam terperangkap di dalam foto itu menemui kebebasannya. Seluruh isi kamarku diterjangnya. Lemari, buku-buku, kasur dan tubuhku sendiri timbul tenggelam dihempas olehnya. Sekian saat aku dipermainkan oleh ombak itu, dihempas membentur dinding-dinding kamar. Aku kehabisan nafas. Aku tenggelam. Seisi kamarku tenggelam.

Suara jingle radio mengawali siaran membangunkanku. Rupanya aku belum mematikannya semalam. Aku terengah. Kuarahkan pandanganku ke sekeliling kamar. Semuanya masih tetap seperti adanya. Lemari masih berdiri di tempatnya. Cermin, dan buku-buku masih seperti tersusun seperti semula. Juga foto itu, ia masih terpasang di dindingnya.

Aku melangkah mendekat untuk mengambil foto itu, sekedar untuk melepas dan mengamatinya. Namun entah mengapa, tiba-tiba saja aku mengurungkannya. Mungkin saja saat aku mengambilnya, ia terlepas dari tanganku dan benar-benar jatuh, pecah dan keluarlah apa yang terjadi dalam mimpiku. Aku hanya memandang foto itu lekat-lekat. Dua orang anak manusia tengah tersenyum di sana. Di belakang

mereka adalah deburan ombak yang terperangkap diam, sediam dua anak kecil itu.

Hari masih terlalu pagi. Keadaan di luar kamar masih tampak gelap. Kokok-kokok ayam jantan bersahutan entah dari mana. Suara-suara panggilan Tuhan meraung dari masjid-masjid. Aku melangkah keluar sekedar ingin memenuhi paru-paruku dengan udara pagi yang segar. Tak sengaja mataku terarah pada sebuah sapu lantai yang bersandar tepat di samping jendela. Ah, siapa yang menaruh sapu itu di sana, pikirku. Mungkin saja orang lain penghuni kamar di sebelah kamarku, atau mungkin penjaga kontrakan. Apa peduliku dengan sapu itu. Masih terlalu pagi untuk bersih-bersih lantai.

Seekor burung tiba-tiba saja hinggap di atas genteng. Cukup dekat untuk dapat kukenali bahwa itu adalah burung gereja. Sepagi ini? Pikirku. Matahari belum juga muncul. Bukankah sekarang adalah saatnya kelelawar-kelelawar pulang sarang? Burung gereja itu menatapku lekat. Aku balik menatapnya. Ia meloncat dari satu genteng ke genteng yang lain sampai akhirnya terbang entah ke mana. Ternyata tak hanya burung gereja itu yang ada di atas genteng sana, seekor kucing hitam merayap di pucuk genteng. Mungkin kucing hitam itulah yang membuat burung gereja itu terbang, bukan tatapan mataku padanya. Kucing hitam itu dengan tenang melangkah, melompat turun ke tanah dan menghilang di salah satu belokan.

Aku melangkah ke kamar mandi, sekedar ingin berkumur dan membasuh muka. Pintu kamar mandi aku buka. Aku sungguh terkejut saat tiba-tiba dari dalam kamar mandi hempasan air bah menghantamku. Aku seakan membuka tutup sumbat yang menahan air di dalamnya sekian lama. Air mengalir deras dari dalam kamar mandi. Untung saja aku berpegangan pada gagang pintu, sehingga arus air tidak menghanyutkanku. Aku mencoba berdiri sekuat tenaga dan mendorong kembali pintu kamar mandi untuk menutupnya. Dengan susah payah akhirnya pintu itu tertutup juga. Aku terengah-engah. Mimpi apa lagi

ini. Masihkah aku di dalam mimpi? Bukankah aku sudah terbangun tadi?

Aku mendengar suara pintu terbuka di belakangku. Rupanya seseorang yang menghuni kamar di sebelahku telah terbangun. Ia menguap panjang dan meregangkan tangannya di depan kamar. Ia tersenyum bermaksud menyapa saat melihatku tengah terengah-engah menahan pintu kamar mandi. Melihatnya aku bernafas lega. Aku tidak sedang bermimpi, pikirku. Ia kembali masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu. Entah apa yang ia akan lakukan lagi di dalam sana. Mungkin saja ia kembali tidur. Ah, apa peduliku.

Tiba-tiba kurasakan urin dalam kandung kemihku semakin penuh, menunggu untuk segera dikeluarkan. Masih tersisa ketakutanku akan air bah yang akan keluar dari dalam kamar mandi saat aku membukanya, aku membuka pintu sangat pelan sekali. Hening, tidak terdengar suara air yang menggelegak, hanya suara gemericik air yang keluar dari kran. Pintu aku buka selebar jari kelingking, tidak ada semburan air yang keluar dari sana. Perlahan aku buka lebih lebar, dan lebar. Kosong. Tidak ada air bah yang menunggu untuk dibukakan sumbatnya. Aku bernafas lega.

Buru-buru aku masuk ke dalam kamar mandi. Aku hampir saja terpeleset jatuh saat tiba-tiba seekor kucing hitam meloncat dari dalam bak mandi dan mengagetkanku. Kucing hitam yang sama yang aku lihat berjalan-jalan di atas genting sesaat lalu. Kenapa tiba-tiba ia ada di sini, pikirku. Bukankah ia telah berjalan menghilang di belokan sana? Sebelum menutup pintu kamar mandi, aku sempat melihat kucing itu berhenti beberapa langkah dari pintu kamar mandi, ia menoleh dan mengeong menatapku. Sungguh pagi yang aneh.

Ah, terasa lega saat semua urin telah keluar dari kemihku. Aku pun melangkah kembali ke dalam kamar. Sapu lantai masih menyandar pada tempatnya semula. Tidak tampak bekas seseorang telah memakainya. Lagipula masih terlalu pagi untuk menyapu lantai. Hari

masih terlalu gelap. Hah? Gelap? Aku baru menyadari kalau pagi terasa lebih lama dari biasanya. Tidak tampak tanda-tanda matahari akan segera memunculkan sinar keemasannya. Sungguh pagi yang aneh. Masihkah aku di dalam mimpi?

Aku masuk kembali kamarku untuk melihat jam dinding untuk memastikan. Lagi-lagi bukan jam dinding yang langsung aku lihat, tetapi foto di dinding, di atas cermin besar. Foto itu dengan cepat menyedot perhatianku. Aku terpaksa menatapnya. Ada kekuatan aneh yang memaksa mataku untuk terus memandangi foto dalam bingkai kayu itu. Dua orang anak manusia terperangkap di sana, bersama deburan ombak yang diam, menunggu kapan ia akan menghempas ke tepian. Aku terdiam. Sedetik kemudian aku sudah tidak lagi berada di dalam kamarku. Aku melihat tidak ada lagi dinding-dinding yang membatasi. Semuanya biru, biru laut, biru langit. Dan putih, putih pasir, putih buih. Aku berada di pantai.

Aku melangkah perlahan, tidak percaya akan apa yang aku lihat di dalam kamarku sendiri. Lidah air kuhampiri. Kubasuh kakiku pada buihnya. Dua orang anak kecil berlarian di tepian pantai tak jauh dari tempatku berdiri. Mereka berlari melewatiku, seakan tidak melihat keberadaanku di sana. Aku sepertinya mengenal dengan kedua anak kecil itu. Sepertinya aku pernah bertemu dengan mereka. Tapi di mana? Aku mencoba mengingat-ingat. Ah! Dua anak kecil itu.. ya, dua anak kecil itu, dua anak kecil yang selama ini terperangkap dalam foto yang terpasang di dinding kamarku. Mungkinkah ini mimpi, atautkah hanya ilusiku saja?

Aku terus memperhatikan keduanya. Mereka berhenti, memunguti kerang-kerang dan pecahan-pecahan terumbu karang yang hanyut terbawa ombak. Lidah air susul menyusul membasuh kaki-kaki mereka. Riang keduanya tertawa-tawa. Ya! Aku ingat. Mereka adalah dua anak kecil yang kuperangkap di dalam foto itu. Aku ingat betul. Lalu, mengapa mereka kini hidup? Pantai ini hidup? Di dalam kamarku?

Aku berjalan, melihat berkeliling, mencoba mengingat-ingat setiap detil pantai. Perahu-perahu nelayan tertambat tak jauh dari tempatku berdiri. Warung-warung tepi pantai tampak sepi. Aku pernah ke sini sebelumnya. Aku yakin itu. Jika aku belum pernah ke sini, mengapa dua anak kecil yang tengah berlarian di pantai itu bisa kuperangkap lewat kameraku.

Sebuah benda yang terapung-apung dipermainkan buih menarik perhatianku. Aku mendekat ke lidah air untuk mencoba mengambilnya. Sebuah kertas seukuran kartu pos, berwarna putih. Aku memungutnya. Betapa terkejutnya saat lembar kertas itu aku balikkan. Aku tersentak, hampir saja terjerembab ke atas pasir basah. Aku melihat foto pemandangan yang sama sekali tidak asing bagiku. Aku melihat foto isi kamarku di sana, tepat dari sudut pandang dua anak kecil dalam foto di dinding kamarku. Mungkinkah aku telah ikut terperangkap dalam foto dua anak kecil dengan latar belakang pantai yang telah aku perangkap? Lantas, siapakah yang memerangkap seisi kamarku di dalam foto di tanganku ini? Mungkinkah anak-anak kecil itu? Mungkinkah tatapan mata mereka lah yang memerangkapnya?

Aku terdiam memutar otak merangkai kejadian-kejadian yang telah kualami saat kedua anak kecil itu tiba-tiba menghampiriku. Serta merta tanpa sadar aku mengeluarkan sesuatu dari dalam jaketku, sebuah kamera yang selalu menggantung di leherku. Kenapa tiba-tiba ada kamera menggantung di leherku? Aku mulai membidik kedua anak kecil yang bertelanjang dada di depanku. Mereka semakin senang dan tertawa riang. Dengan gayanya yang tak berdosa mereka berpose di depan kameraku, sementara di belakang mereka ombak bergulung-gulung susul menyusul menyapa kaki-kaki mereka, bahkan sampai membasahi celana pendek mereka. Aku pun begitu bersemangat untuk menangkap gambar-gambar mereka. Aku lupa air bah yang keluar dari kamar mandi, aku lupa kucing hitam, burung gereja dan sapu. Aku lupa foto di dinding. Aku lupa kamarku.

Tepat di saat keduanya berangkulan dan tersenyum menatap kamera, dan di belakang mereka ombak semakin menggulung tinggi, sebuah kesadaran menghentakku tiba-tiba. Bukankah pose seperti itulah yang telah kuperangkap di dalam foto yang kupasang di dinding kamarku? Aku ingin menahan diri untuk tidak menekan tombol kamera, tapi aku tidak bisa.

Ceklek!

Pose itu telah ku perangkap dalam kameraku. Dua orang anak kecil bertelanjang dada berangkulan dengan bahagia. Di belakang mereka ombak besar menderu hendak menggulung keduanya.

Ya. Ombak di belakang mereka akhirnya benar-benar menggulung keduanya. Sesaat setelah aku menekan tombol kamera memerangkap gambar itu, aku baru tersadar, bahwa ombak di belakang mereka tidak seperti biasanya. Ombak itu terlalu tinggi, bahkan sangat tinggi. Aku tidak sempat berteriak untuk memperingatkan mereka. Aku tidak sempat menolong mereka. Kami semua dihempas gelombang pasang. Di saat kami semua terseret ombak sampai jauh ke tepi pantai, aku memegang erat kameraku. Kedua anak kecil itu entah di mana. Aku bersusah payah untuk menyelamatkan diri. Aku berenang sebisa mungkin menuju sebuah pohon kelapa, sementara air laut semakin naik menuju ke daratan. Rumah-rumah di tepi pantai ikut terseret, warung-warung dan perahu-perahu nelayan ikut hancur.

Tiba-tiba aku mendengar suara seseorang memanggil di belakangku. Aku pun menoleh. Seseorang yang menghuni kamar di sebelahku membuka pintu. Ia kini tengah berdiri meregangkan tangannya dan menguap panjang sambil menyapaku. "Hei, sedang apa?" tanyanya. Rupanya ia heran melihatku tengah berpegangan pada gagang pintu kamar mandi dengan erat seperti aku hendak terjatuh atau diterbangkan angin. Aku tersadar, ternyata aku tidak beranjak kemana-mana. Aku melihat berkeliling, bingung. Rupanya aku tetap berada di depan kamar mandi. Lalu, peristiwa-peristiwa itu? Pantai, dua anak

kecil, dan gelombang pasang itu? Apakah aku bermimpi? Aku menjawab pertanyaan temanku dengan tersenyum.

Kulangkahkan kembali kaki menuju kamarku. Entah telah berapa kali aku melakukannya sepagi itu. Pagi terasa sangat lama sekali. Beberapa peristiwa telah aku alami, namun matahati enggan muncul-muncul juga. Perlahan aku membuka pintu kamar. Dari celah yang sedikit terbuka, aku mengintip apa yang ada di dalam kamarku sendiri. Tidak ada sesuatu yang aneh, pikirku. Tidak ada rembesan air, tidak ada suara gemuruh ombak, tidak ada anak kecil. Setumpuk baju kotor tampak teronggok di pojok kiri, di dekat kasur busa yang telah tipis dimakan usia. Berpuluh-puluh buku berjajar tak beraturan di atas lemari setinggi dada. Sebuah cermin besar tanpa bingkai tampak berdiri menyandar dinding di pojok kanan. Aku merasa lega.

Pintu kamar kubuka lebar-lebar, membiarkan udara pagi memasukinya. Aku rebahkan tubuhku di atas kasur. Pikiranku masih merangkai dan mereka-reka peristiwa yang telah aku alami. Peristiwa, ingatan ataukah mimpi? Apa sebenarnya yang telah terjadi padaku sepagi ini. Pandanganku tertuju pada foto itu, foto dua orang anak kecil bertelanjang dada berlatar ombak yang tinggi, bahkan sangat tinggi. Kembali aku dikejutkan oleh suara angin yang menderu di luar kamarku. Begitu kencang hingga pintu kamar yang tadinya aku buka lebar-lebar menutup keras dengan sendirinya. Dinding-dinding kamar bergetar karenanya. Foto di dinding itu bergoyang, lalu jatuh. Pecah!

Aku terbangun pada suatu pagi. Sinar matahari menyusup masuk melalui celah-celah kaca jendela. Kubuka kain penutup jendela, di luar sudah begitu terang, matahari sudah naik cukup tinggi. Rupanya aku bangun kesiangan. Segera aku mengucek kedua mataku menyesuaikan dengan cahaya terang yang memenuhi kamar. Pintu kamar kubuka. Udara dari luar seketika menghembus masuk. Aku melangkah hendak ke kamar mandi, membuang urin yang terasa penuh di selangkanganku.

Mataku tanpa sengaja tertuju pada sebuah sapu lantai yang berdiri menyandar ke dinding di sebelah jendela kamar. Lantai tampak telah bersih. Berarti seseorang telah menggunakan sapu itu. Serasa seperti sebuah de javu, aku perlahan membuka pintu kamar mandi. Aku agak ragu. Kilasan-kilasan mimpi semalam kembali teringat. Semalam aku bermimpi, suatu malam aku membuka pintu kamarku dan mendapati banyak rembesan air yang keluar dari bawah pintu.

Jatinangor, September 2006

KALARUPA

Mahluk kecil itu merayap dari balik jendela. Kain gorden bergerak-gerak. Perlahan muncul tangan lembek berjemari tumpul yang besar. Ujung jarinya lebih besar daripada buku-bukunya. Jemari itu mencengkeram jeruji jendela. Kain gorden tersingkap, menampilkan seraut wajah aneh, lucu namun menyeramkan, bengis tapi memelas, garang tapi lembut. Alien. Mahluk asing. Aku menyebutnya Kalarupa.

Entah telah berapa lama mahluk itu selalu mengintai tidurku dan membangunkanku di sepertiga malam terakhir. Aku telah lupa awalnya. Aku telah lupa bagaimana mulanya aku menyebutnya Kalarupa. Semua terjadi begitu saja. Aku pun menurut saja saat ia membangunkanku, berjingkrak-jingkrak di atas tubuhku.

“Bangunlah.. bangunlah,” desisnya, “waktunya kita pergi. Waktunya kita berkelana.”

Pergi. Berkelana. Ya. Itulah yang aku lakukan setiap sepertiga malam terakhir bersama mahluk itu, melangkah menyusuri lorong-lorong di antara rumah-rumah yang berdesakan, berbelok-belok

menyusuri jalan-jalan tikus yang gelap, dan keluar menuju tempat terbuka di mana bayang-bayang gelap pepohonan di kejauhan menjelmakan makhluk-mahluk hitam yang berdiri tegak dan diam. Kadang ia mengajakku berlari membelah pepohonan itu dan sampai di sebuah anak sungai kecil. Suara alirannya yang melewati bebatuan terdengar gemericik di telinga –satu-satunya suara yang ada di sepertiga malam itu. Langkah-langkahku di sisinya kadang menakuti katak-katak yang tengah berdiam sembunyi di pinggiran air. Katak-katak itu seketika meloncat menengah. Plung. Plung. Kalarupa terlihat senang dengan suara itu. Ia semakin berjingkrak-jingkrak. Dalam kegelapan, ia seperti mahluk cebol kurus dengan kepala besar melebihi lebar tubuhnya. Ia berjalan cepat. Berjingkrak-jingkrak dengan kedua tangannya yang lebih panjang melebihi proporsi tubuhnya.

“Cepat.. cepat. Fajar sebentar lagi tiba. Kita harus segera sampai. Dengar.. dengar. Ayam-ayam jantan sudah mulai berkokok. Cepat.. cepat,” desisnya. Aku mengikutinya dari belakang, menurut seakan terhipnotis.

Namun perjalananku malam-malam itu selalu tidak pernah sampai. Ia tidak pernah sekalipun berhenti dan berucap “kita telah sampai. Di sinilah akhir perjalanan kita”. Selalu saja yang ia desiskan adalah kata-kata “cepat.. cepat..” atau “ikuti aku.. kita hampir sampai.”

Suatu malam aku dituntunya sampai di sebuah terminal. Mahluk itu menghilang begitu saja, karena fajar terlanjur merekah. Ayam-ayam jantan berkokok bersahutan. Terminal terlihat masih sepi. Beberapa angkutan kota dan bis-bis diam dalam tidur. Tukang-tukang becak terlihat terkantuk-kantuk di atas becaknya, menunggu kedatangan bis malam yang membawa penumpang dari luar kota. Aku pun melangkah meninggalkan terminal, kembali ke kamarku, lewat langkah-langkah yang tidak aku pahami rentang ruang-waktunya. Semua terjadi begitu saja, tiba-tiba aku telah berada di pintu kamarku, kembali memanjakan rasa kantukku, melanjutkan sisa waktu tidurku yang tinggal beberapa saat lagi.

Malam-malam berikutnya aku ditinggalkan oleh makhluk itu di sebuah pasar. Pasar yang dengan keramaiannya di waktu siang itu tampak sepi. Tidak ada seorang pun di sana selain beberapa pengemis dan orang gila yang tertidur di emperan toko dan di bawah kios-kios pedagang yang ditinggalkan, mengabaikan kotor dan dingin yang menusuk-tusuk tubuh mereka. Kalarupa telah lenyap. Sendiri aku menyusuri lorong-lorong pasar yang sangat sepi. Bau busuk sisa-sisa sampah terasa menyengat.

Dari samping sebuah sebuah kios aku melihat bayangan dan suara-suara, aku sangka itu Kalarupa. Aku berlari dan memanggilnya. Ah, rupanya seekor kucing. Matanya berkilau dalam kegelapan, mengingatkanku akan mata Kalarupa, hanya, mata makhluk itu lebih besar dan bundar.

Tak berapa lama beberapa orang pedagang mulai berdatangan seiring gema adzan subuh berkumandang. Kembali aku melangkah meninggalkan pasar itu, kembali ke kamarku, masih dalam langkah-langkah yang tidak aku pahami rentang ruang-waktunya.

“Kalarupa, sebenarnya kau ingin mengajak aku kemana?” suatu ketika aku bertanya, agak malas-malasan karena kantuk yang masih terasa. Makhluk itu hanya mendesis, menyeringai menunjukkan gigi-giginya yang kecil dan runcing. Lagi-lagi ia hanya berkata “Cepat.. cepat.. ikuti aku.”

Aku selalu tidak kuasa menolaknya. Aku tidak kuasa menghentikan langkahku dan berbalik lagi menuju kamarku meninggalkan makhluk itu sebelum makhluk itulah yang meninggalkanku. Desisan-desisan itu.. suara-suara itu seakan menjadi tali yang menjerat dan menyeret seluruh tubuhku.

“Kalarupa.. Kalarupa.. siapakah sebenarnya dirimu?” pernah aku bertanya. Makhluk kecil itu mendesis lalu menjawab, “Aku bukanlah siapa, aku juga bukan apa. Aku adalah bagaimana, aku adalah mengapa. Wahai kau yang memanggilku Kalarupa, siapakah sebenarnya dirimu?”

ia malah balik bertanya kepadaku. Aku terdiam. Otak bangun tidurku belum siap untuk memikirkan pertanyaan seperti itu. Untuk menjawab pertanyaan itu, setidaknya aku perlu mengingat-ingat apa yang telah aku baca dari buku-buku filsafat atau agama, dan apa yang telah aku dengar dari pengajian-pengajian, ceramah-ceramah dan diskusi-diskusi. Dalam rasa kantukku pada sepertiga malam terakhir itu aku tidak bisa mengingat-ingat itu semua.

“Cepat.. cepat. Kita tidak boleh berdiam diri saja. Ikuti aku, kita hampir sampai.”

Mahluk itu berjingkrak-jingkrak di sebuah jembatan papan kayu yang di bawahnya menggenang selokan di pinggir jalan. Ia menungguku. Setelah aku berjarak beberapa langkah darinya, dia kembali berjalan, melompat-lompat, berjingkrak-jingkrak melalui jalan kecil menuju sela-sela rumpun bambu dan berbelok di tempat terbuka yang mengarah ke sebuah pemukiman. Ia kembali menungguku mendekati di mulut jalan pemukiman itu.

Sepertiga malam terakhir itu masih sepi. Hanya suara jangkrik yang terdengar dan desisan-desisan mahluk aneh itu. Tidak ada siapapun yang terlihat di pemukiman. Rumah-rumah diam seakan tertidur, menemani tidurnya manusia-manusia yang menghuninya. Lampu-lampu di halamannya bersinar temaram. Sebuah lampu di sebuah rumah tampak berkedap-kedip, hidup-mati-hidup-mati. Kalarupa berdiam di bawahnya, tampak mendongakkan kepalanya memperhatikan dengan seksama. Cahaya lampu berkeredap menjelmakan bayangan mahluk aneh itu yang ada-menghilang-ada-menghilang dalam sekejap.

Suara anjing menyalak sayup dari kejauhan. Kalarupa menoleh ke arah suara itu. Ia berjingkrak-jingkrak kembali seakan menemukan seorang teman yang telah lama ditunggunya.

“Cepat.. cepat.. kita hampir sampai.” Ia tampak sangat senang. Tidak peduli dengan letih dan kantukku. Sungguh aneh mahluk ini, ku pikir. Ia tidak pernah merasa letih sedikit pun. Ia tidak pernah merasa

kantuk. Seakan dia tidak pernah tertidur. Mahluk apakah Kalarupa itu? Aku terus bertanya-tanya, namun selalu tidak pernah menemukan jawabannya. Aku hanya bisa mengikutinya menuntunku dalam kembara-kembaraku pada setiap sepertiga malam terakhir. Aku juga bertanya-tanya mengapa dengan mudahnya aku selalu mengikuti perkataannya : bangun dan pergi menjelajah ke beberapa tempat untuk kemudian ditinggalkan saat fajar mulai datang.

Dan saat itu, fajar terlambat datang, seakan mahluk itu telah menghentikan perputaran waktu, sehingga cukup waktu baginya untuk menuntunku sampai ke tempat pemberhentian terakhir yang ingin ditunjukkannya.

“Kau telah sampai! Kau telah sampai!” Ia berjingkrak kegirangan di sebuah belokan jalan. Aku tidak melihat apa yang tersembunyi di ujung jalan setelah belokan sana. Aku juga merasa aneh. Tidak biasanya mahluk itu menggunakan kata “kau” untuk berbicara kepadaku. Bukankah seharusnya ia mengatakan : *kita telah sampai.. kita telah sampai?*

Mahluk itu menungguku di ujung jalan itu, yang membelok ke jalan berikutnya. Waktu terasa berhenti. Dari semenjak aku bangun, keluar dari kamar dan menyusuri jalanan-jalanan dan tempat-tempat, telah banyak tempat aku lewati, telah banyak jalan aku langkahi dan entah telah berapa belokan telah aku lalui. Namun fajar belum datang-datang juga. Aku tergoda untuk mempercayai bahwa dugaanku benar. Kalarupa telah menghentikan waktu.

Penasaran akan tempat apa yang ingin ia tunjukkan kepadaku, aku segera berlari mendekatinya. Kalarupa diam tak bergerak. Ia menunduk memandang tanah hitam di bawah kaki kecilnya.

“Kalarupa, ada apa denganmu, bukankah kita telah sampai katamu.” Aku membungkuk, hendak meraih pundaknya. Perlahan mahluk itu mendongakkan kepalanya menatapku. Mata bundar mengkilatnya terlihat sayu. Seakan ia merasakan kesedihan yang sangat.

Lalu ia mengangkat tangannya menunjuk ke sebuah arah, arah jalan yang belum sempat aku lihat karena tersembunyi dari belokan. Aku terhenyak.

Di sana telah menanti sebuah tempat terbuka dengan batu-batu nisan yang menjelmakan bayangannya sendiri tertimpa cahaya bulan. *Bulan di atas kuburan**. Kalarupa melangkah perlahan menuju kuburan itu, aku mengikutinya.

Di sanalah ia berhenti. Di sebuah makam bernisan putih yang tampak masih baru. Ia berjingkrak-jingkrak pelan dalam diam. Masih terlihat kesedihan di mata bundarnya. Telunjuknya menunjuk pada sebuah tulisan pada nisan putih itu. Cahaya rembulan cukup terang untuk membuat tulisan itu terbaca. Kembali aku terhenyak. Namaku tertulis di sana.

“Kau... telah... sampai,” desis Kalarupa terputus-putus.

Jatinangor, Oktober 2006

** Dari puisi Sitor Situmorang, Malam Lebaran*

LUBANG

Mulanya lubang itu hanyalah lubang biasa yang membuat bopeng wajah jalan aspal di sebuah kota kecil tak bernama. Tak ada orang yang peduli akan keberadaannya selain para pengendara dan pengguna jalan raya.

Tak seorang pun warga yang bersuka rela meluangkan waktu untuk menutupnya dengan tanah, pasir atau apa pun. Sampai suatu malam, lubang itu mengeluarkan seonggok janin perempuan yang masih merah. Malam itu jalanan sepi. Tak ada seorang pengendara atau pejalan kaki pun yang melintas. Malam telah larut. Lampulampu di rumah-rumah di pinggir jalan telah dimatikan.

Penghuninya tengah mengembara di alam mimpi. Seekor kucing melintas menyeberang, lalu melompat ke dahan pohon jambu, memanjat dan menghilang di atap-atap. Seekor kelelawar terbang berputar-putar, menyusup ke dalam rimbunan pohon mangga, lalu terbang lagi. Bunyi gerisik menandai jatuhnya satu buah mangga. Ia menghantam tanah dan menggelinding ke tengah jalan, menanti untuk

dipungut, atau hancur terlindas mobil atau motor yang melintas. Lubang itu menganga lebar.

Dari kejauhan, pengguna jalan sudah bisa melihat bahwa di tempat itu terdapat sebuah lubang. Orang-orang sekitar jalan menandainya dengan sebuah ranting kayu yang ditegakkan di tengah-tengah lubang, di ujung ranting itu sebuah kain putih diikatkan. Dengan mudah sebuah motor yang melintas sendirian di malam itu dapat menghindari lubang itu, satu-satunya pengguna jalan yang melintas itu segera menghilang di belokan jalan, meninggalkan bekas-bekas cahaya lampu motor yang semakin menghilang menyisakan keremangan.

Tak seorang pun mengira malam itu lubang hidup. Ia berdenyut-denyut. Tanah di dasar lubang bergerak-gerak seolah sesuatu hendak keluar dari sana. Seketika malam menjadi hening, sangat hening bahkan. Suara-suara jangkrik dan serangga-serangga malam serentak terhenti. Angin enggan berhembus. Rembulan kuning keperakan sendirian menggantung di langit, sesekali cahayanya terhalang sayap-sayap kelelawar yang terbang dalam diam, tanpa cericit.

Lubang itu semakin berdenyut. Perlahan keluar dari dalam tanah sebetuk kepala mungil kemerahan, lalu sebetuk tubuh seorang bayi mungil merah, lengkap dengan kedua tangan dan kaki. Layaknya seorang bayi yang baru saja terlahir dari rahim seorang ibu, ujung tali pusar bayi itu masih terpendam di dalam tanah. Tak terdengar tangis, tak terdengar desah, tak terdengar rintih.

Malam berlalu dalam diam dan hening. Seluruh alam seakan menyambut kelahiran bayi merah itu yang entah apa dan siapa yang melahirkannya. Esoknya, seluruh kota gempar. Kabar ditemukannya seorang bayi di dalam sebuah lubang cepat sekali tersebar. Orang-orang dari penjuru kota berdatangan ke rumah Pak Kyai yang masih terbilang muda itu untuk menyaksikannya.

Pak Kyailah yang pertama kali menemukan bayi itu saat ia berjalan menuju masjid hendak salat subuh. Orang-orang mulai

berspekulasi sendiri-sendiri mengenai asal-usul bayi itu. Sebagian besar beranggapan bayi itu adalah bayi hasil hubungan gelap yang dibuang oleh ibunya. Sebagian lagi menganggap bayi perempuan itu bayi istimewa. Semuanya berhak berpendapat apa saja.

Warung kopi dan mie rebus menjadi ramai. Orang-orang berkumpul di sana untuk sekadar saling mendengar pendapat-pendapat dan kesaksian-kesaksian. Sebagian mungkin saja bualan, dan sebagiannya lagi hanyalah kebetulan. "Untung saja aku tidak keluar rumah pada malam itu, sehingga bukan aku yang menemukan bayi itu pertama kali, bayi yang tidak diketahui jelas asal-usulnya." demikian salah seorang pengunjung warung kopi berkata.

"Kok untung sih, rugi kamu! Seharusnya kamu yang keluar malam itu dan menemukan bayi itu pertama kali. Kau akan terkenal. Lihat saja, Pak Kyai kita sekarang masuk di koran-koran. Banyak orang dari berbagai daerah mengunjungi rumahnya untuk meminta berkah dari bayi itu. Bayi itu bayi keramat, dilahirkan sendiri oleh perut bumi," balas salah seorang lainnya.

"Hiiii, bisa saja itu bayi iblis, atau bayi perempuan sundal," celetuk seorang yang lain sambil menyeruput segelas kopi hitamnya. "Yang jelas, bayi itu memberi berkah padaku. Sehari setelah aku mengunjungi rumah Pak Kyai dan menyaksikan bayi itu, bahkan sempat membelai ubun-ubunnya, esoknya aku mendapat panggilan kerja dari sebuah perusahaan besar," salah seorang lagi memberi kesaksian.

"Uhuuk..uhuukk, yup, betul." seorang pengunjung yang lain karena terburuburu ingin bersuara tersedak oleh kopi yang tengah diminumnya. "Malam itu aku merasakan juga berkah kemunculan bayi itu. Istriku yang biasanya batuk-batuk setiap malam sehingga tidak pernah tenang tidurnya, malam itu tidur dengan sangat pulas, sampai-sampai aku menyangkanya telah mati. Esoknya ia bangun dan merasakan tubuhnya segar bugar." lanjutnya.

Malam itu Pak Kyai mengumpulkan tokoh-tokoh pemuda dan orang tua di masjid untuk membahas suatu hal mengenai bayi yang ditemukannya di lubang tengah jalan. Beliau meminta izin untuk mengasuh dan membesarkan bayi itu. Ia juga bercerita bahwa siangnya, sepasang orang kaya dari kota bermaksud mengadopsi bayi itu dan menawarkan kepadanya ganti rugi puluhan juta.

Mereka sangat tertarik dengan keistimewaan bayi itu yang mereka dengar dari berita-berita. "Biarlah saya yang merawat dan membesarkan bayi ini. Bagaimana pun juga, Tuhan telah memberinya kehidupan, dan tak ada sedikit pun Tuhan bermaksud siasia terhadap satu kehidupan yang telah ia berikan." demikian kata pak Kyai di tengah-tengah kumpulan orang-orang di masjid.

Semua orang mengangguk mengiyakan. Entah mereka sungguh-sungguh mengiyakan atautah hanya berpura-pura. Hari berganti tahun, bayi itu kini telah tumbuh menjadi seorang gadis yang jelita. Ke mana pun ia pergi, selalu mengundang decak kagum dan hasrat para lelaki untuk memilikinya. Ia menjadi gadis yang paling jelita di kota. Telah banyak jejakajeka dari kota datang ke rumah pak Kyai bermaksud untuk mempersuntingnya.

Dengan ramah pak Kyai selalu menolaknya, dengan alasan, ia tidak punya kuasa untuk menentukan nasib gadis itu. Para jejak pun pulang dengan tangan hampa. "Jika saja aku masih muda, akan ku sunting gadis itu untuk menjadi istriku." seorang pengunjung warung kopi berkata. Malam itu warung kopi telah ramai oleh orang-orang yang berkunjung sekedar untuk bertemu dan berucap sapa dengan warga dan tetangga.

"Ya iya. Umurmu memang sudah bau tanah. Sudah tidak mungkin lagi untuk cari istri menggantikan istrimu yang sudah mendahuluimu," balas salah seorang pengunjung yang lain. "Ya, kalau saja saya belum beristri, saya juga akan dengan senang hati meminang gadis itu." Ucap salah seorang lagi, ia lebih muda.

”Wajar. Siapa sih orang di sini yang tidak mau punya istri perempuan secantik itu. Sudah cantik, ’alim lagi. Benar-benar istri idaman setiap lelaki manapun.” ”Tidakkah kalian ingat asal-usulnya? Bukankah tidak diketahui dari mana asalusulnya, siapa keluarganya. Ia muncul begitu saja dari lubang di tengah jalan.” seseorang berkata mengingatkan.

”Justru itu. Asal-usulnya yang misterius itu yang membuatnya semakin menarik. Bayangkan, kalau ternyata perempuan itu memang benar-benar tidak punya asal usul, alias lahir begitu saja tanpa orang tua, alias dia bidadari. Bukankah Nabi Isa juga tidak pernah punya ayah? Lantas, mengapa beliau bisa terlahir?” seorang lagi menimpali.

”Maksudmu, perempuan itu seperti nabi Isa? Ah, nggak mungkin. Bisa jadi bayi perempuan dulu itu bayi perempuan jadijadian.” seseorang yang ditimpali membalas. ”Ah, sudahlah. Tidak akan ada selesainya kalau ngomong tentang perempuan itu. Kita nikmati saja tempe goreng yang masih hangat ini. Bukankah begitu, Mbak Yu?” Ibu penjual warung yang dipanggil Mbak Yu tersenyum mengiyakan. Beberapa hari setelahnya, kota kecil itu kembali gempar.

Tersiar kabar bahwa gadis itu akan segera menikah. Undanganundangan telah tersebar. Dengan siapa ia akan menikah, itulah yang menjadi pertanyaan. Orang-orang sungguh dibuat terheran-heran. Mereka tidak menyangka bahwa Pak Kyailah yang akan mempersunting gadis itu. Ia akan menggantikan istri Pak Kyai yang telah meninggal beberapa tahun sebelumnya.

Sebagian orang merasa kecewa, terutama para pemuda. Mereka berharap Pak Kyai akan memilih salah satu di antara mereka untuk dinikahkan dengan gadis itu, bukan malah menikahinya sendiri. Sebagian orang lagi berpikir itu adalah sebuah kewajiban, mengingat Pak Kyailah yang paling berhak atas hidup gadis itu. Sebagiannya lagi tidak ingin berpendapat. Mereka tidak ingin tertimpa kemalangan atau kesusahan apapun karena meragukan pemuka agama mereka.

Mereka berpikir, orang suci layak bersanding dengan orang suci. Namun, jika boleh jujur, orang yang kecewa, iri dan tidak puas akan pernikahan itu lebih banyak jumlahnya. Di sebuah sudut kota yang remang, sekumpulan pemuda berkumpul. Bisikbisik terdengar di antara mereka. Mereka tengah merencanakan sesuatu. Sesuatu yang kelak akan mereka tutup rapat-rapat dari orang-orang di luar mereka.

Persiapan pernikahan digelar meriah. Janur-janur melambai di sisi jalan. Bungabunga ditebar di setiap jalan yang akan dilalui mempelai keliling kota. Kursi-kursi tamu berderet di depan rumah hajatan. Karangan-karangan bunga bertulis ucapan selamat menempuh hidup baru diletakkan berjajar di dekat panggung pelaminan. Para penerima tamu telah bersiap di belakang mejanya dengan sebuah buku catatan kehadiran.

Tamu-tamu mulai berdatangan, mengisi deretan kursi paling depan, berharap dapat melihat dari dekat kebahagiaan kedua pasangan. Namun, di tahun-tahun mendatang, kelak akan diingat bahwa malam itu tidak ada mempelai yang tampil bersanding di panggung pelaminan. Mempelai wanita telah menghilang. Lenyap dengan tiba-tiba, setiba-tiba kemunculannya dua puluh tahun sebelumnya. Seluruh tamu dan undangan bertanya-tanya.

Mereka ikut merasakan kekhawatiran, meski hanya sedikit saja tebersit di hati kecil mereka. Kasihan Pak Kyai, ia didera bermacam pertanyaan. Kekecewaan dan penyesalan. Ia hanya mengurung diri di rumahnya. Di tahun-tahun mendatang orang akan mengingat bahwa ia tidak pernah keluar sejak malam itu. Sementara itu di sebuah lubang yang digali di dekat semak-semak jauh dari rumah-rumah, sesosok tubuh telanjang seorang perempuan meringkuk seperti janin.

Bercak-bercak darah terlihat di pangkal pahanya. Ia tidak bergerak, tidak bernafas. Tubuh telanjangnya itu tidak akan pernah ditemukan, karena dengan perlahan tanah di sekitar tubuh itu

berdenyut, menelan sedikit demi sedikit tubuh itu hingga tak berbekas, meninggalkan lubang yang menganga kosong.

Di suatu pagi buta, bertahun-tahun setelah peristiwa itu, saat orang-orang mulai melupakan keberadaan (dan ketidakberadaan) gadis yang terlahir di sebuah lubang di tengah jalan, seorang pemulung tengah melongok ke sebuah lubang di tengah jalan yang biasa ia lalui untuk mencari benda-benda pulungan. Ia terkejut mendapati sesosok bayi merah meringkuk di dasarnya.

Segera ia meletakkan karung yang telah dipersiapkannya untuk benda-benda pulungannya dan mengambil bayi itu. Perempuan, dan masih bernafas, gumamnya. Dengan hati berbunga-bunga ia melangkah pulang ke gubuknya. Ia tidak akan meneruskan memulung hari itu. Ia berpikir, istrinya yang tidak juga dikaruniai anak pasti akan dengan senang hati menerima kehadiran bayi mungil itu. Bayi yang kelak akan tumbuh menjadi gadis paling jelita di kota.

Jatinangor, November 2006

JALUR SODRUN

Orang bilang, Sodrun gila. Setiap hari selepas bangun tidur sampai ia tidur lagi, pekerjaannya hanya menggambar peta. Setiap rumah, setiap jalan, setiap gang, setiap belokan, jalan tembus, jalan tikus semua digambar sedetil-detilnya. Tak puas dengan peta yang ia buat di kertas ukuran folio, ia pun menggambar ulang petanya dengan lebih rinci di kertas karton besar. Dua titik dalam peta yang selalu pertama kali ia tandai adalah rumahnya dan kuburan.

“Drun, sebenarnya kamu itu sedang menggambar peta apa *tho*, Nak?” Tanya mertuanya suatu ketika, miris melihat kelakuan menantunya yang aneh. Kelakuannya ini membuat istri dan kedua anaknya terlantar, tidak keurus.

“Ssst.. diam *bune*, aku jangan diganggu. Aku sedang membuat peta desa kita,” jawab Sodrun singkat.

“Lho. Kamu ini kurang kerjaan atau apa. Kalau kamu mau tahu peta desa kita, *mbok ya* lihat saja di balai desa, di sana kan sudah ada.” Ibunya membalas.

“Peta di balai desa kurang komplit, *Bune*. Kurang detil. Aku sedang menggambar peta yang sangat detil. Peta yang kelak akan berguna bagi seluruh warga desa.”

“Walah walah. Benar-benar kurang kerjaan kamu ini. Itu kan bukan tugasmu. Lha wong sudah ada petugas sensus dan aparat desa. *Mbok ya* mendingan kamu ngurus si Sri, istrimu itu dan anak-anakmu. Kalau kamu tidak kerja, mereka mau dikasih makan apa.”

“Lha ini, *Bune*. Aku kan sedang kerja.”

“Kerjaanmu itu apa ada yang *mbayari*?”

“Ndak ada, *Bune*,” jawab Sodrun sembari meringis tak bersalah.

“Oalah, Drun, Drun. Bener kata orang-orang. Kamu memang sudah gila. Sinting. Gendeng.”

Sodrun tidak menggubris omongan mertuanya itu. Ia tetap melanjutkan pekerjaannya menggambar peta. Lama ia berpikir, ia merasa ada yang kurang lengkap dengan petanya. Ia tidak ingin peta yang dibuatnya melewatkan satu rumah pun, atau satu jalan pun, meski itu jalan sempit bahkan jalan tikus sekalipun. Maka di lain waktu, Sodrun keliling desa dengan peta yang telah digambarnya untuk dicocoknya dengan tempat yang sebenarnya. Jika ada jalan-jalan atau rumah-rumah yang terlewat dari pengamatannya, ia kembali menambahkan jalan atau rumah itu ke dalam petanya.

Sebenarnya, Sodrun hanyalah seorang laki-laki sederhana. Ia memiliki seorang istri yang bisa dibilang masih cantik meski telah melahirkan dua anak yang semuanya masih duduk di sekolah menengah pertama. Istrinya pun setia kepadanya, meski gajinya sebagai guru sekolah dasar terbilang pas-pasan. Ia tidak pernah merengek-rengok untuk minta dibelikan perhiasan atau pun perabotan-perabotan yang mahal. Ia tahu kondisi keuangan suaminya. Istrinya percaya, jika suaminya mempunyai uang lebih, pasti akan diberikan kepadanya untuk

tambahan belanja atau untuk membeli perlengkapan rumah yang lain. Keuangan keluarganya juga disokong oleh penghasilan istrinya yang membuka warung rokok kecil-kecilan di depan rumahnya. Tidak pernah terlihat dan terdengar keributan di rumah tangganya. Keluarga Sodrun adalah tipikal keluarga sederhana yang bahagia.

Namun entah, sejak Sodrun mulai mengerjakan kebiasaan barunya menggambar peta, semuanya berubah. Ia tidak lagi berangkat ke sekolah untuk mengajar. Istri dan kedua anaknya memilih untuk tinggal di rumah orang tuanya. Sodrun benar-benar ditinggalkan sendirian di rumahnya. Meski demikian, ia tidak pernah merasa kesepian. Jika ia jenuh dengan peta desa yang sedang dikerjakannya, ia berjalan-jalan keliling desa untuk melakukan pengamatan kembali, melihat perubahan-perubahan yang telah terjadi di desanya.

Tempat-tempat yang selalu ia kunjungi dalam perjalanan keliling desanya adalah masjid dan sekolah tempatnya mengajar. Kebetulan letak rumahnya dengan masjid tidak begitu jauh, hanya terpaut beberapa rumah. Sedangkan sekolah, letaknya agak jauh, ia harus menyeberang jalan besar dan masuk ke sebuah gang, kemudian berbelok di sebuah jalan kecil. Entah apa yang ada di dalam pikirannya, setiap kali melewati masjid, ia selalu ingin berlama-lama di dalamnya. Kadang ia tertidur sampai sore dan dibangunkan oleh adzan maghrib, kadang ia hanya berkeliling begitu saja, melihat-lihat jendela masjid, memeriksa kran air tempat wudhu, membersihkan karpet dan mengepel lantainya. Orang-orang yang melihatnya tidak berani untuk menegurnya.

Kepala sekolah, setelah mengetahui Sodrun beberapa minggu tidak masuk mengajar, menjenguk Sodrun di rumahnya, mengira ia tengah sakit. Sodrun menemui atasannya itu dan terjadilah obrolan panjang. Dari obrolan itu, kepala sekolah menyimpulkan bahwa Sodrun tidak gila. Mungkin ia hanya stress saja, butuh istirahat, begitu pikirnya. Di saat kepala sekolah hendak pamit pulang, Sodrun berpesan kepadanya bahwa ia titip murid-muridnya, ia tidak akan mengajar lagi, karena ia sedang membuat peta. Peta yang suatu saat dapat digunakan

oleh murid-muridnya. Kepala sekolah mengiyakan saja, ia tidak ingin menambah permasalahan.

“Bagaimana, Drun, petanya sudah selesai?” tanya tetangganya menyindir suatu ketika.

“Belum, Kang. Sedikit lagi. Ada sebagian jalan tembus yang belum saya gambar,” jawab Sodrun enteng.

“Rumahku sudah kau gambar belum?” Tanya tetangganya lagi.

“Sudah. Masa aku akan melupakan rumah tetanggaku sendiri. Ya, *ndak tho*,” balas Sodrun.

“Ya sudah. Aku ke pasar dulu, ya.”

“Ya, Kang. Hati-hati, jangan dulu lewat kuburan.” Sodrun berpesan. Tetangganya hanya menggeleng-geleng. Ia tidak tahu maksud pesan Sodrun. Mana mungkin ia akan lewat kuburan, pasar letaknya berlawanan arah dengan kuburan dari rumahnya.

“Drun, kamu itu mbok ya sadar *tho*, nak. Istrimu itu kasihan. Setiap malam kerjaannya nangis terus mikirin kamu. Kamu itu kesambet setan dari mana *tho*, Drun?” Mertuanya kembali mengingatkan.

“Sabar, *Bune*. Sebentar lagi peta yang saya buat juga selesai. Saya tinggal mencocokkannya dengan tempat-tempat yang sebenarnya. Suruh Sri untuk bersabar,” jawab Sodrun enteng, sambil menghapus sebuah garis di petanya dan menggantinya dengan garis baru.

“Sabar gimana lagi, Drun. Istrimu itu kurang sabar gimana, Karena kelakuanmu itu istrimu harus membiayai sendiri sekolah anak-anakmu. Anak-anakmu itu juga kurang sabar gimana, mereka selalu diolok-olok oleh teman-temannya kalau punya bapak orang gila.” Kata mertuanya lagi.

“Gila? Aku tidak gila, Bune. Justru mereka yang mengira aku gila itu yang sebenarnya gila.” Sodrun bersikeras dengan pendiriannya.

Mertua dan orang tua Sodrun yang sudah tidak sabar melihat kelakuan Sodrun akhirnya membawanya ke rumah sakit jiwa untuk diperiksa. Di rumah sakit jiwa, Sodrun diinapkan beberapa hari. Setelah dokter rumah sakit jiwa tidak menemukan indikasi kegilaan lagi dalam diri Sodrun, ia pun dipulangkan. Dokter hanya berpesan kepada mertua dan orang tuanya agar Sodrun dibiarkan istirahat, tidak boleh bekerja dan mikir yang berat-berat.

Pesan dokter dilaksanakan oleh mertua dan orang tuanya. Mereka menyuruh Sri untuk kembali serumah dengan Sodrun dan melayaninya seperti sediakala. Sodrun pun menunjukkan gejala-gejala bahwa ia telah lupa dengan pekerjaannya menggambar peta. Ia tampak seperti sediakala, meski masih sering duduk-duduk melamun sendirian di teras rumahnya.

Suatu ketika, tetangganya mengajaknya untuk ikut pengajian di masjid. Sodrun mengiyakan. Istrinya tersenyum bahagia melihat Sodrun berjalan berdua dengan tetangganya itu ke masjid. Ia berpikir suaminya telah sepenuhnya waras dan sudah bisa berkomunikasi lagi dengan orang-orang. Namun alangkah kagetnya istrinya, sepulang dari pengajian, Sodrun kembali teringat akan peta yang pernah digambarnya. Ia menanyakannya kepada Sri. Sri yang telah membuang semua peta yang pernah dikerjakan Sodrun saat ia tengah di rumah sakit jiwa, mendadak kembali dilanda ketakutan. Ia takut suaminya itu akan mengamuk jika dia tahu ia telah membuang semua petanya.

Apa yang ditakutkan Sri terjadi. Sodrun menggeledah seisi rumahnya untuk mencari petanya. Ia berpikir istrinya pasti sengaja menyembunyikannya entah di mana. Pakaian-pakaian di lemari berhamburan keluar. Piring gelas berjatuh dan pecah. Semua tempat diperiksa. Laci-laci, kolong-kolong, langit-langit, rak-rak, dapur, bawah kasur, semua tak luput dari pencariannya, namun dia tidak menemukan

barang selembur pun. Sri yang kembali kena marah dan amukan suaminya itu menghambur dengan kedua anaknya ke rumah orang tuanya. Sejak saat itu Sodrun benar-benar telah gila. Ia hanya mengurung dirinya di rumahnya untuk menggambar ulang petanya.

Penasaran dengan apa yang didengar Sodrun di pengajian sehingga dia kembali teringat dengan petanya, istrinya menanyakan kepada tetangganya. Tetangganya menjawab bahwa di pengajian, pak Kyai membahas tentang kematian. Sejauh-jauh perjalanan manusia, kematian juga lah ujungnya. Hidup adalah untuk mencari jalan terpanjang menuju kematian.

Beberapa minggu setelah Sodrun dianggap benar-benar gila, dia ditemukan di rumahnya sudah tidak bernyawa. Di tangannya, sebuah gulungan kertas kartos yang berisi gambar peta desa yang sangat detil. Rumah-rumah, jalan-jalan, gang-gang, jalan-jalan tembus dan tempat-tempat yang lain tergambar dengan lengkap. Anehnya, orang-orang yang menemukan jasadnya lebih tertarik untuk menunjuk-nunjuk lokasi rumah-rumah mereka sendiri dalam peta itu daripada segera memindahkan jasad Sodrun yang telah membujur kaku.

Masalah kembali muncul saat jasad Sodrun hendak dikebumikan. Rupanya, sebelum kematiannya Sodrun pernah menulis surat wasiat agar iring-iringan jenazahnya melewati jalur yang telah dibuatnya dalam petanya. Jika surat wasiat itu ditulis pada saat Sodrun tengah gila, mungkin tidak akan menjadi urusan. Surat wasiat itu ditulisnya beberapa hari sebelum Sodrun mulai menggambar peta untuk pertama kalinya.

Benar saja, Sodrun telah menandai sebuah jalur dari rumahnya ke kuburan dalam petanya. Jalur itu melingkar-lingkar dan berbelok-belok melewati banyak tempat: masjid, sekolah, pasar, terminal, lapangan bola, sawah-sawah, sungai dan berakhir di kuburan. Jalur itu juga melewati banyak jalan kecil dan jalan-jalan tembus. Jalur itu adalah jalur terpanjang dari rumah Sodrun ke kuburan.

Bisik-bisik terjadi. Perdebatan berlangsung. Para pengusung jenazah bersikeras tidak akan mengikuti jalur Sodrun. Mereka akan membuat jalur sendiri, jalur yang terdekat dari rumah Sodrun ke kuburan. Namun Sri, didasari oleh cintanya sebagai seorang istri, bersikeras agar wasiat Sodrun itu dilaksanakan, karena wasiat itu ditulis sebelum Sodrun menjadi gila. Tawar-menawar pun berlangsung.

Siang itu, Iring-iringan jenazah Sodrun mulai berjalan dalam diam mengikuti jalur yang telah dibuat oleh Sodrun dalam petanya. Entah kapan jenazah itu akan sampai di kuburan.

Jatinangor, November 2006

KISAH KEMATIAN PENGARANG MUDA

Sepetak kamar kontrakan di ujung gang itu telah lama ditinggalkan penghuninya. Gelap, hanya temaram lampu bohlam di luar kamar yang sedikit memberi keremangan di dalamnya. Waktu itu tengah malam. Orang-orang tengah sibuk menggembalakan mimpi-mimpinya. Jarum jam mendetak sunyi. Hembus angin menggoyangkan dedaunan rumpun bambu, menjelmakan gerisik dan keriuut menyeramkan tak jauh di kebun belakang.

Ceklek!

Lampu di dalam kamar tiba-tiba menyala tanpa ada seorang pun yang menekan sakelar. Sebuah buku catatan bergerak-gerak, mencoba melepaskan diri dari himpitan buku-buku di atasnya. Ia menggeser perlahan, tak ingin membangunkan buku lainnya.

“Ahhh... akhirnya lepas juga,” ia mendesah lega. “Sudah lama aku tidak merasakan udara bebas.” Ia membuka, meregangkan kertas-kertasnya, membiarkan udara menyusup masuk ke sela helai demi helai dirinya. Buku catatan itu bersijingkat menghampiri sebuah pena yang

rebah di dekat sebuah asbak. Pena itu menggeliat pelan saat sebuah gerakan tiba-tiba menyentuh pangkalnya.

“Hey, bangun. Tidakkah kau rindu padaku? Sudah lama kita tidak bersenggama mencipta baris-baris kata. Pengarang muda itu telah lama pergi meninggalkan kita.” Buku catatan memulai bicara. “Tidakkah kau ingin melanjutkan kisah seorang perempuan pelacur yang turun ke dunia lewat seberkas cahaya? Aku sudah tidak sabar untuk mengetahui kisah perempuan itu selanjutnya. Ayolah, masih banyak halaman kertasku yang putih kosong. Aku rindu saat tintamu menggelitik tubuhku dengan baris-baris katamu. Ayolah.”

Pena terdiam. Ia masih mencoba mengumpulkan jiwanya yang terpecah entah ke berapa penjuru saat ia terlelap dan bermimpi. Ia menatap kosong buku catatan yang begitu bersemangat di depannya.

“Hey, bangun kau, pena!” Buku catatan mulai membentak.

“Iya.. iya. Sabarlah, setidaknya tunggulah sampai jiwaku penuh.” Pena itu menggeliat, meregangkan tubuhnya, mengetuk-ketukkan ujungnya ke permukaan meja agar tinta mengumpul di mata penanya, dan siap mengalirkan barisan-barisan kata. “Tapi aku tidak dapat menuliskanmu tanpa pengarang muda itu. Tunggulah sampai ia pulang. Ia pasti segera pulang. Ia pasti merindukan kita.”

“Kau tahu kemana perginya pengarang muda itu?” Tanya buku catatan ingin tahu.

“Entahlah, aku tidak tahu. Tidak biasanya ia meninggalkanku. Kemana pun ia pergi, biasanya aku selalu terselip di saku celananya.”

“Ia telah meninggalkan kita. Ia telah mencampakkan kita setelah kita menemani proses kreatifnya sekian lama!” Buku catatan mulai meradang. “Pantas saja ia meninggalkanku terhimpit dibawah buku-buku tebal itu. Aku protes! Aku tidak terima! Pena, marilah kita membalasnya, marilah kita menuliskan kisah kematiannya!”

“Kau bermaksud membunuh pengarang muda itu? Hahaha, kau tidak akan bisa. Kau hanyalah buku catatan yang tidak akan berguna tanpa ada seseorang yang menulismu, dan yang menulismu adalah aku. Sedangkan aku tidak akan bisa menulismu tanpa tangan pengarang muda itu yang menggerakkanmu.” Pena menanggapi.

“Kalau begitu kita cari pengarang lain untuk menuliskan kisah kematian pengarang muda itu.” Buku catatan tampak berbinar-binar. Sepertinya ia menemukan ide.

“Siapa?”

“Siapa saja, asalkan ia mau untuk menuliskan kisah kematiannya. Kau tahu, pengarang muda itu kini telah menjadi seorang pengarang ternama. Itu akan menguntungkan kita. Kita katakan saja kepada pengarang yang lain itu bahwa kitalah yang menjadikan pengarang muda itu menjadi pengarang ternama, kitalah yang selama ini menemani proses kreatifnya, kitalah yang paling banyak berjasa dalam karier kepengarangannya.”

“Hmmm.. usul yang bagus. Lalu, siapa orang yang akan kita minta untuk menuliskan kisah kematian pengarang muda itu?” Pena mengerutkan keningnya.

“Ahh... bagaimana kalau pengarang kisah ini saja yang kita mintai untuk menuliskan kisah kematian pengarang muda itu. Bukankah ia tahu segalanya tentang kita, tentang kekecewaan kita, tentang penderitaan kita yang ditinggalkan oleh pengarang muda itu? pastinya ia juga tahu tentang kemana perginya pengarang muda itu, dan ia bisa menemukannya untuk membunuhnya, sesuai permintaan kita. Hahahaha.” Buku itu tertawa terbahak-bahak.

“Apakah ia mau?” Pena tampak ragu.

“Dia pasti mau, buktinya, ia masih mau menuliskan kisah kita sampai baris ini.”

“Betul juga logikamu. Sekarang, siapa yang akan mewakili kita untuk meminta kepada penulis kisah ini apa yang kita inginkan. Kau sajalah, aku malu. Aku tidak berani. Aku takut penulis kisah ini akan marah dan menghilangkanku dengan tiba-tiba.” Pena menggelinding dan bersembunyi di belakang buku catatan, tapi, penulis kisah ini masih dapat melihat ujungnya yang sedikit menyembul di samping buku catatan.

Buku catatan menoleh sejenak ke belakang sebelum beranjak bicara. “Ehmm.. ehmm...” ia berdehem sejenak. “Yang terhormat penulis kisah ini, saya memohon kepada anda untuk menuliskan...”

“Haaaaaatsiiiiiiii!!!” terdengar suara bersin yang keras. Rupanya jam dindinglah yang mengeluarkan suara. Buku catatan dan pena menoleh ke arahnya. “Maaf.. maaf. Aku tidak kuasa menahan bersinku karena debu-debu yang menempel di wajahku. Aku tidak bermaksud mengganggu kalian. Lanjutkan saja. Sebisanya aku akan menahan bersinku. Silahkan dilanjutkan.”

“Baiklah. Mohon maaf kepada penulis kisah ini, baru saja pembicaraan saya terpotong karena jam dinding di atas kami bersin. Baiklah, saya lanjutkan kembali. Yang terhormat penulis kisah ini, saya mewakili diri saya sendiri dan pena teman saya, yang dikecewakan oleh pengarang muda yang biasa menggunakan kami untuk menuliskan karangan-karangannya, memohon kepada anda untuk...”

“Haaaaaatsiiiiiiii!!!” terdengar suara bersin jam dinding lagi. “Maaf. Sekali lagi maaf. Debu-debu ini menggangguku. Pengarang muda itu telah lama tidak membersihkanku.”

“Ssst... ini pasti ulah penulis kisah ini, ia tidak ingin menulis kisah kematian pengarang muda itu, makanya ia selalu menggangumu dengan menghidupkan benda-benda lain di kamar ini untuk mengganggu permohonanmu kepadanya.” Pena berbisik dari balik buku catatan.

“Ssst... diamlah. aku yakin ia akan menyetujuinya. Lihat saja, mana mungkin ia tidak setuju sedangkan ia masih mau melanjutkan kisah kita sampai di baris ini.” Buku catatan berkata meyakinkan dan percaya diri.

“Aku yakin sebentar lagi benda lain di kamar ini akan dihidupkannya. Mungkin saja asbak di depan kita ini akan mulai berbicara, atau cermin itu, atau gantungan baju itu, setrika, tumpukan buku di sudut sana, atau bahkan sosok pengarang dalam poster yang menempel di dinding samping kita. Satu persatu akan dihidupkannya untuk menghalangi niatmu.” Pena tampak ketakutan. Ia melirik bergantian benda-benda yang telah disebutkannya.

“Ssst... diamlah,” desis buku catatan. “Baiklah. Mmm.. mohon maaf, teman saya ini suka mengigau. Saya harap anda tidak mendengar apa yang baru saja dikatakannya. Jika anda mendengarnya, anggap saja itu hanyalah igauan belaka. Mmm.. sampai mana kita tadi.. oh ya, saya ingat. Baiklah, saya lanjutkan lagi. Begini, penulis kisah ini yang terhormat, pengarang muda itu telah demikian lama meninggalkan kami, meninggalkan kamar ini. Kami tidak tahu kemana perginya. Saya yakin anda tahu itu. Nah, karena kepergiannya itu, kami tidak terurus, kami menjadi tidak berguna. Mulanya memang kami selalu dibawanya, kami selalu menemaninya untuk menuliskan kisah-kisah dan ide-ide yang tiba-tiba saja didapatkannya. Dan dari tulisan-tulisan yang ada di dalam tubuh saya itulah, pengarang muda itu mulai mengetiknya dan mengirimkannya ke koran-koran, dan ke sayembara-sayembara. Sekarang ia telah menjadi pengarang ternama. Kisah-kisahinya –yang dulu dituliskan di tubuh saya– banyak yang menjuarai sayembara-sayembara, dimuat di koran-koran ternama, dan menjadi buku yang laris. Pengarang muda itu kini telah memiliki sebuah laptop yang kemana-mana selalu ia bawa. Sejak itulah ia mulai meninggalkan kami, mencampakkan kami. Mulanya kami berpikir positif, bahwa pengarang muda itu masih akan membutuhkan kami. Memang sesekali ia pulang ke kamar ini, menemani kami dan kami menemaninya. Senang rasanya ia masih bisa berada di dekat kami. Namun akhir-akhir ini, ia sudah mulai

jarang pulang. Terakhir kali ia ada di kamar ini adalah sebulan yang lalu. Sejak itu ia pergi entah kemana, dan tidak membawa kami serta. Kami ditinggalkannya, kami dicampakkannya. Padahal kamilah yang telah membuatnya menjadi seorang pengarang ternama.” Buku catatan berhenti sejenak. “Untuk itulah, kami harap, anda dapat memahami kekecewaan dan penderitaan kami dan bersedia untuk menuliskan kisah kematian pengarang muda itu. Kami yakin anda tahu di mana keberadaan pengarang muda itu sekarang. Bagaimana anda akan menuliskan kematiannya, itu terserah anda. Kami harap, itu akan setimpal dengan penderitaan dan kekecewaan kami. Kami yakin anda tahu bagaimana rasanya tidak berguna, tidak dibutuhkan, dicampakkan, menjadi seperti sampah, padahal dulu kami begitu berguna dan berjasa kepadanya.”

Sudah selesai?

“Demikian permohonan kami kepada anda, Tuan penulis kisah ini yang terhormat.” Buku catatan mengakhiri perkataannya. Ia lalu menoleh bangga kepada pena yang dengan malu-malu bersembunyi di belakangnya. “Benar ‘kan kataku, ia akan mengijinkan kita untuk mengatakan permintaan kita kepadanya. Ia pasti akan menyanggupi permintaan kita,” lanjut buku catatan percaya diri.

.....

.....

“Lihat, penulis kisah ini sedang berpikir.”

.....

“Lihat.. lihat, ia mulai mengulurkan tangannya. Cepat muncullah, aku yakin ia tengah mencarimu. Pena, muncullah.” Pena lalu menggelinding menampakkan diri di depan buku catatan. Tak lama kemudian pena terangkat, penulis kisah ini mulai membuka-buka halaman buku catatan.

“Hore, aku tak percaya akhirnya aku dipakai lagi. Lihat, lihat, ia mulai memutar-mutar tubuhku di jemarinya. Aku yakin ia akan segera menuliskan sesuatu di lembar-lembar tubuhmu, kisah kematian pengarang muda itu,” kata pena gembira.

“Iya. Aku sudah tidak tahan ingin segera merasakan aliran tintamu di lembar-lembaruku. Aku sudah tidak sabar ingin melihat kematian pengarang muda itu di tubuhku.” Buku catatan tidak kalah gembiranya.

Ssst.. diamlah.

Suasana kamar tiba-tiba menjadi hening. Hanya suara jam dinding yang terus mendetak pelan. Sesekali terdengar bersin tertahan jam dinding. Sementara penulis kisah ini masih memutar-mutar pena dan membuka lembar-lembar buku catatan, sosok pengarang di dalam poster yang menempel di dinding tiba-tiba keluar dari gambarnya dan merebut buku catatan dari tangan penulis kisah ini. Sosok pengarang itu menengadahkan tangan kanannya meminta pena. Pena dan buku catatan menjadi bingung.

“Anda adalah penulis kisah ini. Tugas anda adalah di luar. Biar saya saja yang menuliskan kisah kematian pengarang muda itu,” katanya. Lalu penulis kisah ini menyerahkan pena ke tangan sosok pengarang yang muncul dari dalam poster. “Terima kasih,” kata sosok pengarang itu.

Buku catatan dan pena semakin bingung, apa yang sebenarnya terjadi. Apakah pengarang kisah ini telah kehilangan kendali atas tokoh-tokoh yang diciptakannya sendiri? ataukah memang keluarnya sosok pengarang itulah yang dikehendaki oleh penulis kisah ini? Ah, mereka tidak mau ambil pusing. Yang penting bagi mereka, ada seseorang yang mau menuliskan kisah kematian pengarang muda yang telah mencampakkan mereka.

“Tuan pengarang, anda adalah pengarang hebat. Luluskanlah permohonan kami. Tuliskanlah kisah kematian pengarang muda itu di tubuhku. Aku sudah tidak sabar. Pengarang muda itu harus menerima balasannya karena telah mencampakkan kami.” Buku catatan membujuk sosok pengarang hebat yang tengah duduk di pinggiran tempat tidur.

“Iya, Tuan pengarang yang hebat. Tuliskanlah dengan tintaku kematian pengarang muda itu,” pena ikut menyahut.

“Ssst... diamlah kalian. Kalian pikir kalian siapa, bisa membujukku seenaknya. Aku tidak akan menuliskan kematian pengarang muda yang kau sebut-sebut itu. Aku justru akan menuliskan kematian kalian,” jawab sosok pengarang hebat itu.

Buku catatan dan pena terperanjat. Mereka tidak menyangka nasib mereka akan berbeda di tangan sosok pengarang hebat. Mereka meronta-ronta dan menjerit, “Kembalikan kami ke tangan penulis kisah ini. Kami tidak mau mati. Kembalikan kami. Penulis kisah ini telah menyetujui permintaan kami untuk menuliskan kisah kematian pengarang muda itu, sebelum kau merebut kami dari tangannya. Kembalikan kami! Kembalikan kami!”

Namun sosok pengarang hebat itu hanya menyeringai. Ia dengan tenang memutar-mutar pena dengan jemarinya dan membuka lembar demi lembar buku catatan mencari halaman kosong yang dikiranya pas untuk menuliskan sesuatu. Pena dan buku catatan masih meronta-ronta di kedua tangannya. “Lepaskan kami! Lepaskan kami! Kembalikan kami kepada penulis kisah ini!”

“Hey, tidak baik menyuruh-nyuruh pencipta kalian untuk mengikuti kemauan kalian sendiri. Biarkan saja ia bekerja dari luar. Ia telah mewakili nasib kalian kepadaku.” Lalu pengarang itu mulai mendekatkan pena ke arah lembaran kosong yang telah ditemukannya. Ia akan memulai menulis. Buku catatan dan pena bergidik, tak percaya ajal mereka semakin dekat. Pengarang hebat itu akan menuliskan kematian mereka. Mata pena semakin mendekat perlahan. Ingatan-

ingatan buku catatan akan kebersamaannya dengan pengarang muda itu tiba-tiba melintas-lintas dengan cepat, seakan potongan-potongan film yang diputar berulang kali. Ia teringat kisah-kisah dalam lembar-lembar tubuhnya yang belum sempat diselesaikan oleh pengarang muda itu. Ia sungguh menyesal dan penasaran, karena tidak akan bisa mengetahui kelanjutan kisah-kisah itu, kematiannya tinggal beberapa milidetik lagi. Demikian halnya dengan pena. Ia mengutuk pengarang muda itu yang telah lupa menyelipkannya ke dalam saku celananya saat dia hendak pergi. Seandainya pengarang muda itu tidak lupa, ia pasti tidak akan bernasib seperti ini, menemui ajalnya dalam beberapa saat lagi.

Hanya dalam beberapa saat seisi kamar menjadi terang benderang. Cahaya kekuningan menjilat-jilat dari semua sudut dan penjuru. Gemeletak bunyi kertas terbakar memenuhi seisi kamar. Asap hitam mengepul tebal. Panas menyengat, membakar. Semua hangus, gosong, musnah menjadi abu.

Saat tengah menjadi pembicara dalam suatu seminar sastra di sebuah kampus di luar kota, pengarang muda itu mendapat kabar bahwa kamar kontrakannya telah hangus terbakar. Selesai acara, ia segera meluncur kembali ke kotanya. Ia sadar, minggu-minggu ini banyak sekali kegiatan sastra yang harus dia hadiri di beberapa kota, sehingga tak sempat kembali ke kamar kontrakannya. Di depan pintu kamar yang telah gosong, pengarang muda itu berdiri terpaku. Ia tidak sanggup melihat apa yang telah terjadi di dalam kamarnya. Semuanya hangus: buku-buku, catatan-catatan, kliping-kliping. Dengan jantung berdebar-debar ia mengaduk-aduk abu bekas kebakaran, mencari sesuatu yang sangat ia harapkan tersisa dari kebakaran itu. Ia membalikkan meja kecil yang telah hangus terbakar. Sesuatu terjatuh dari meja gosong itu, sebuah buku catatan yang hampir seluruhnya terbakar, menyisakan beberapa lembar yang telah menguning kehitaman. Gelombang penyesalan dan kehilangan yang besar tiba-tiba menghentak dadanya.

Pada salah satu sisa lembaran ia masih dapat mengenali kata-kata yang tertulis di sana:

...buku-buku, pena, asbak, jam dinding, cermin dan seluruh penghuni kamar telah membakar diri sebagai sebetuk protes kepada pengarang yang telah meninggalkan kesunyiannya. –pengarang hebat—

Pengarang muda itu lalu menoleh ke arah dinding di mana ia menempelkan poster seorang pengarang hebat pemenang nobel sastra. Poster itu sudah tidak ada lagi di sana.

Jatinangor, Januari 2007

SELIMUT JINGGA UNTUK KEKASIHKU

Liana, jika suatu saat kau menerima kiriman paket sebesar kotak sepatu, itu adalah paket dariku yang aku kirimkan dari suatu tempat khusus untukmu. Maaf, aku tidak bisa menuliskan namaku di paket itu dan dari mana aku mengirimkannya. Sebab, jika orang-orang tahu paket itu kiriman dariku, aku tidak bisa menjamin paket itu akan sampai kepadamu. Jika mereka tahu dari mana aku mengirimkannya, mereka akan memburuku untuk menghukumku.

Bukalah paket itu, Liana. Tapi, harus aku ingatkan kepadamu, jangan kau buka paket itu di tempat sembarangan. Jangan kau buka di ruang tengah rumahmu, apalagi langsung kau buka di depan tukang pos yang mengantarkannya. Oh ya, berikan sedikit uang tip kepada tukang pos yang telah mengantarkan paket itu karena ia telah dengan selamat mengantarkan paket itu kepadamu. Bawalah paket itu ke kamarmu saja, dan pastikan jendela kamarmu tertutup semuanya. Jangan biarkan orang lain di luar rumahmu mengintipnya. Pastikan juga tidak ada celah sedikitpun. Jika masih ada celah di kamarmu, sementara kau buka paket itu, orang-orang akan berdatangan dengan segera ke rumahmu untuk

mengambil kembali isi paket yang telah kukirimkan dengan susah payah kepadamu.

Ya, aku tahu kau pasti akan bertanya-tanya apa isi paket yang akan aku kirimkan itu, sampai-sampai aku harus memperingatkanmu. Isi paket itu kukirimkan hanya untukmu, Liana. Sejak kau menerimanya, hanya kaulah satu-satunya perempuan yang akan memilikinya, bahkan satu-satunya manusia yang memiliki isi paket itu. Paket itu berisi selimut jingga yang telah kukuri diam-diam dari senja. Ah, pasti kau akan tahu, mengapa akhir-akhir ini senja tidak lagi berwarna jingga.

Ya, ya. Kau pasti akan bertanya-tanya mengapa aku bisa mencuri selimut jingga itu dari senja. Baiklah, aku akan menceritakannya kepadamu. Mungkin aku tidak bisa menceritakan secara keseluruhan perjalanan yang aku lalui sampai aku bisa mengirimkan paket berisi selimut jingga itu kepadamu. Aku hanya bisa menceritakan garis besarnya saja. Kau tahu, waktuku tidak cukup banyak di satu tempat untuk menuliskan kisah yang panjang. Orang-orang masih terus mencari, dan aku harus bersembunyi dari kejaran mereka. Saat aku menuliskan surat ini, paket berisi selimut jingga telah siap untuk kukirimkan, tapi aku harus mencari kantor pos yang cukup aman untuk mengirimkannya. Mungkin, surat ini akan tiba selang beberapa hari, mungkin bulan, bahkan tahun sebelum paket berisi selimut jingga itu datang kepadamu. Semoga kau sabar menunggunya, Liana.

Baiklah, aku akan menceritakannya. Kau masih ingat, kau pernah bercerita dalam suratmu kepadaku tentang Alina, temanmu yang mendapat kiriman sepotong senja seukuran kartu pos dari kekasihnya, dan kau begitu iri kepadanya. Lantas, kau memintaku untuk mengirimimu sepotong senja yang lain. Tahukah kau, membaca suratmu itu, aku juga merasa iri kepada kekasih Alina. Ia sungguh telah menghadihkan hadiah paling indah kepada kekasihnya. Aku bertanya kepada diriku sendiri, apa yang telah aku hadiahkan kepadamu.

Setelah membaca suratmu itu, setiap senja aku selalu melamun di tepi pantai, menunggu senja terindah yang bisa aku kerat diam-diam untuk kukirimkan kepadamu. Tetapi aku selalu gagal, orang-orang begitu ramai mengagumi senja di tepi pantai bersama kekasih-kekasih mereka, keluarga-keluarga mereka, teman-teman mereka. Dan itu semakin membuatku tersiksa mengingatmu, Liana. Sendirian aku selalu menunggu saat-saat yang tepat untuk mengerat senja diam-diam tanpa sepengetahuan mereka.

Lalu, pada suatu senja, entah senja seberapa sejak aku mulai menunggu di tepi pantai itu, pantai terlihat sangat ramai dari biasanya. Aku baru ingat kalau senja itu adalah senja terakhir di tahun itu. Orang-orang mungkin ingin menitipkan kesusahan, penderitaan dan rasa sakit mereka di tahun itu bersama tenggelamnya matahari terakhir. Mungkin mereka berharap, di tahun-tahun mendatang, segala kesusahan, penderitaan dan rasa sakit itu tidak akan kembali lagi. Melihat keramaian yang tidak biasanya itu, rasa sakitku mengingat kesendirian tanpamu semakin terasa. Aku memutuskan untuk menyingkir dari keramaian dan berjalan ke salah satu sisi pantai paling ujung yang sepi, tidak ada siapapun di sana. Tahukah kau, Liana, apa yang aku temukan di ujung pantai itu?

Di ujung pantai itu hanya ada aku dan kesunyian. Dalam tingkahan suara camar dan debur ombak aku duduk di atas salah satu karang yang terasing dari kumpulannya. Senja begitu indah jika dilihat dari sana, Liana. Pantulan cahaya jingga yang berenang-renang di atas permukaan air membawakan kerinduanku kepadamu. Lalu aku melihatnya, Liana. Aku melihat salah satu ujung selimut jingga yang menutupi senja. Ujung selimut itu melambai-lambai dipermainkan ombak. Seketika aku merasa sangat bahagia, Liana. Akhirnya aku telah menemukan hadiah terindah yang akan kupersembahkan kepadamu, lebih indah dari hadiah yang pernah diterima oleh Alina dari kekasihnya.

Dengan gerak yang sangat cepat aku tarik ujung selimut jingga itu. Kau tahu apa yang terjadi setelah itu, Liana? Senja seketika menjadi hitam, gelap. Matahati yang telah tenggelam lebih dari separuhnya menjadi putih pucat. Bersamaan dengan itu aku mendengar dari kejauhan jeritan serentak orang-orang. Sesaat kemudian aku mendengar suara keributan. Orang-orang panik. Anak-anak kecil menangis. Para pemuda marah dan memaki-maki. Mungkin kemesraan mereka dengan kekasih-kekasih mereka terganggu dengan hilangnya jingga dari senja yang mereka menuntut untuk menjadi saksi cinta kasih mereka di penghujung tahun itu.

Segera aku lipat selimut jingga yang telah kukuri dari senja, sebelum orang-orang menyadari bahwa selimut jingga dari senja telah aku curi. Selimut jingga itu begitu tipis hingga dapat kulipat menjadi selebar buku catatan, dan ketebalan lipatan itu tak lebih dari tebal kitab suci yang dulu semasa kecil sering kita baca bersama di surau dan madrasah. Lalu aku selipkan selimut jingga itu ke dalam jaketku dan aku berjalan menjauh dari pantai, berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Namun rupanya, jaketku tak cukup tebal untuk menahan pancaran cahaya jingga selimut itu. Cahaya jingga berpendar dari seluruh tubuhku, dan orang-orang mulai menyadari akulah yang telah mencuri selimut jingga dari senja. Mereka mengejarku beramai-ramai, Liana. Anak-anak, lelaki dan perempuan, tua dan muda, semuanya berteriak di belakangku. Geram, kesal dan marah terbawa bersama teriakan-teriakan mereka. Aku berlari sekencang-kencangnya. Kutelusuri jalan-jalan kecil, gang, dan lorong-lorong untuk bersembunyi. Sengaja aku tidak mengambil jalan utama, karena dengan mudah orang-orang bisa mengejarku dengan motor-motor dan mobil-mobil mereka, dan aku pasti tertangkap.

Sia-sia saja aku berbelok-belok, menembus jalan dan lorong-lorong kecil untuk menghindari dari kejaran mereka. Orang-orang dengan mudah menandai keberadaanku dengan cahaya jingga yang berpendar dari sekujur tubuhku. Aku sempat putus asa, Liana. Aku

tergoda untuk menyesali perbuatanku mencuri selimut jingga dari senja, dan ingin menyerahkan saja selimut jingga yang ada di balik jaketku kepada mereka yang mengejarku, untuk kembali di hamparkan di cakrawala. Namun, keinginanku yang begitu kuat untuk bisa memberimu hadiah terindah, mengalahkan segala godaan itu. Aku terus berlari dan berlari, hanya sesekali berhenti untuk menarik nafas dan memilih jalan mana yang selanjutnya akan kulewati. Di saat aku berhenti itulah seketika keringat mengalir dari seluruh pori-poriku.

Aku berlari membelok pada sebuah jalan kecil di sisi pemakaman yang tak berpagar. Malam telah lama beranjak sejak kukuri selimut jingga dari senja. Cahaya jingga yang berpendar dari balik jaketku remang menerangi barisan nisan yang tegak dalam diam. Aku ngeri sebenarnya, membayangkan orang-orang mati di pemakaman itu mendadak bangkit dan ikut mengejarku. Ah, tidak ada alasan bagi mereka untuk mengejarku. Orang mati tidak akan pernah kehilangan jingga dari senja. Mereka telah terbiasa dengan kegelapan. Apakah kau sependapat denganku, Liana?

Kegelapan? Mendadak muncul gagasan dalam benakku. Aku tergoda untuk menggali sebidang tanah di pemakaman itu dan menyembunyikan selimut jingga di sana. Lalu aku akan lari entah kemana dan bersembunyi lama sampai orang-orang bosan mengejarku. Aku akan menunggu sampai orang-orang telah terbiasa kehilangan jingga dari senja. Setelah itu, kembali akan kugali sebidang tanah itu dan membawa selimut jingga itu dengan aman tanpa takut ada yang mengejarku, toh orang-orang sudah tidak akan tahu jika senja pernah berwarna jingga. Seulas senyuman mengembang dari bibirku memikirkan hal itu.

Tapi, tunggu dulu, Liana. Siapa yang bisa menjamin bahwa selama aku menunggu, pemakaman itu akan tetap menjadi pemakaman? Mungkin saja sebulan atau setahun lagi pemakaman itu sudah berganti menjadi pusat perbelanjaan atau perkantoran. Kau tahu. Liana, pembangunan di kota yang tengah kusinggahi ini sedang pesat-pesatnya.

Hutan-hutan ditebang untuk membuka perumahan dan pabrik-pabrik. Taman-taman kota diratakan untuk membuat jalan-jalan layang dan jalan tol. Tanah-tanah lapang disulap menjadi gedung-gedung bertingkat. Kau tahu, Liana, anak-anak kecil di kota yang kusinggahi ini sudah tidak punya lagi tempat bermain bola, layang-layang, gobak sodor dan permainan lainnya yang dulu semasa kecil sering kita mainkan bersama kawan-kawan kita. Tempat bermain mereka kini berpindah di dalam gedung-gedung dan mall-mall. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang hanya bermain di depan layar tivi, komputer dan playstation.

Liana, karena alasan itulah aku mengurungkan niatku menggali lubang untuk menyembunyikan selimut jingga di dalam tanah. Biarlah selimut jingga tetap di balik jaketku dalam pelarian.

Aku berlari masuk ke hutan-hutan, sebisa mungkin jauh dari manusia, sambil memikirkan bagaimana caranya untuk menyembunyikan cahaya jingga yang kukuri dari senja agar tidak mengundang kecurigaan orang-orang. Pastinya, di kota yang kusinggahi itu, telah tersebar kabar bahwa jingga telah dicuri oleh seseorang. Besok, ciri-ciri dan reka wajahku pasti tercetak di koran-koran, terpampang di dinding-dinding dan tiang listrik; dan tersiar di berita-berita.

Aku yakin malam telah sangat larut saat aku menemukan sebuah gua kecil di tengah hutan itu, lebarnya tak sampai serentangan kedua tanganku. Aku memasukinya. Kusandakan tubuhku yang lelah di dinding gua. Aku buka jaketku dan kuletakkan selimut jingga yang terlipat di atas tanah. Dengan cahaya jingga yang berpendar dari selimut itu, aku bisa melihat seisi gua. Dinding-dindingnya lembab dan berlumut. Beberapa ekor tikus berlari menjauh dariku, sementara serangga-serangga kecil berterbangan mengitari dan hinggap di selimut jingga itu.

Kembali di benakku muncul sebuah gagasan. Kenapa tidak aku tinggalkan saja selimut jingga itu di dalam gua, dan membiarkan mahluk-mahluk di dalam gua yang telah lama hidup dalam kegelapan,

akhirnya bisa menikmati cahaya. Kutinggalkan selimut jingga itu di kedalaman gua, sementara aku perlahan melangkah keluar. Sesampainya aku di mulut gua, tanpa sengaja kepalaku mendongak ke langit. Kau tahu apa yang kulihat di sana, Liana? Ya, hadiah lain yang kukirimkan dalam paketku bersama selimut jingga itu.

Di langit itu aku melihat kegelapan. Keggelapan yang sempurna. Hitam, pekat. Bintang-bintang tak ada. Bulan pun tak ada. Senyum lebar mengembang di bibirku. Senyum kemenangan. Senyum kebahagiaan. Betapa bahagianya aku jika memikirkan saat-saat itu, saat aku akhirnya menemukan jalan agar bisa mengirimkan selimut jingga itu kepadamu. Kau pasti tidak akan pernah mengira, jika kegelapanlah yang akhirnya menyelamatkanku, menyelamatkan selimut jingga itu.

Dengan pisau lipatku, kukerat langit malam selebar kurang lebih satu meter. Aku kembali melangkah ke dalam gua untuk mengambil selimut jingga itu. Selimut jingga yang telah kukuri dari senja itu kubungkus dengan keratan langit malam itu. Ajaib. Cahaya jingga senja lenyap di dalam balutannya. Aku lega. Dengan bungkus keratan langit malam itu juga akhirnya aku kirimkan selimut jingga yang kukuri dari senja kepadamu, Liana. Jika suatu saat kau menerima kiriman paket sebesar kotak sepatu, jangan kaget kalau di dalamnya ada hadiah terindah yang bisa kupersembahkan kepadamu, Liana. Ya, hadiah itu adalah selimut jingga yang telah kukuri dari senja yang kubungkus dalam sekerat langit malam.

Jatinangor, Februari 2007

GADIS KECIL DAN PENJAGA MAKAM

Seorang gadis kecil berlarian dengan riang menyusuri jalan-jalan di sebuah kota kecil tak bernama, tak ia pedulikan teriakan-teriakan ketakutan ibu-ibu atau orang-orang yang mengkhawatirkannya. Ia dengan riang dan tertawa-tawa menyeberang dari sisi jalan ke sisi jalan yang lain. Mobil-mobil berdecit berhenti tiba-tiba. Sebuah mobil hampir saja menabraknya. Gadis kecil itu hanya berhenti sesaat untuk memandang sang pengemudi yang bersyukur telah mengerem tepat pada waktunya. Lalu ia tersenyum dan kembali berlarian ke sana ke mari.

Tidak ada siapapun yang tahu siapakah sebenarnya gadis kecil itu. Ia muncul begitu saja di jalanan kota pada suatu pagi. Orang-orang mengiranya sebagai seorang anak perempuan pendatang baru yang tinggal di perkampungan di dekat jalanan itu. Sebagian mengiranya sebagai seorang gadis kecil gelandangan yang baru saja dipindahkan dari kota besar ke tempat itu oleh seseorang entah siapa. Namun anehnya, ada yang mengaku melihat gadis kecil itu turun tiba-tiba dari langit lewat seberkas cahaya.

Kabar yang terakhir disebutkan, lebih cepat tersebar dan lebih cepat dipercaya oleh banyak orang di perkampungan di dekat jalan besar itu. Orang-orang lebih tertarik dengan keanehan-keanehan dan keganjilan-keganjilan yang terjadi di sekitar mereka. Keanehan dan keganjilan lebih cepat berpindah dari satu mulut ke mulut yang lain. Mulanya kabar itu hanya tersebar di warung-warung kopi. Lama kelamaan semua orang yang tinggal di dekat jalan itu telah mendengarnya dan hampir-hampir mempercayainya. Itulah mengapa, tidak ada seorang pun yang berani untuk mencegah gadis kecil itu berlarian di jalan-jalan, melompat-lompat dengan riang, menyeberang ke sana kemari seperti setrika, meluncur dari satu sisi jalan ke sisi jalan lainnya.

Suatu ketika patroli keamanan kota kecil itu berencana untuk menangkapnya, karena ia mengganggu lalu lintas jalan. Sebelumnya, pengguna jalan dari luar kota dan kota-kota besar mengeluhkan keberadaan gadis kecil itu di jalan-jalan. Pejabat kota, yang tidak ingin terlihat jelek di mata para pendatang, segera memerintahkan aparat untuk meringkus gadis kecil itu. Namun anehnya, gadis itu menghilang begitu saja, ia tidak tampak di mana pun, tidak di kolong jembatan, tidak di perempatan jalan, tidak pula di emper-emper pertokoan. Berhari-hari mereka mencari dan menunggu kemunculan kembali gadis kecil itu, namun ia tetap tidak dapat ditemukan, sampai akhirnya mereka bosan untuk mencari dan menunggu lebih lama lagi. Saat itulah gadis kecil itu kembali muncul, dengan keriang dan tawanya.

Tahun demi tahun membuat gadis kecil itu tumbuh dewasa. Ia menjadi seorang gadis yang sangat cantik jelita, tinggi semampai. Orang-orang digoda untuk percaya bahwa ia benar-benar turun dari langit. Bidadari. Pakaianya tidak lagi lusuh dan dekil, melainkan layaknya seorang gadis yang tengah berada dalam puncak kegadisannya. Entah dari mana atau dari siapa gadis itu mendapatkan pakaian-pakaian yang indah itu. Ia selalu mengundang birahi dan nafsu para lelaki di setiap kemunculannya di pinggir jalan raya, melambai-lambaikan tangan kepada mobil-mobil yang melintas. Setiap kali sebuah mobil mewah

melintas dan gadis itu masuk ke dalamnya, orang-orang di warung kopi yang memandangnya hanya bisa mengigit jari kecewa. Kapan aku bisa tidur dengan gadis itu semalam saja, demikian batin masing-masing lelaki yang hanya bisa melepas kepergiannya dari sebuah warung kopi dan rokok di pinggir jalan, tak jauh dari tempat berhentinya mobil mewah yang membawa gadis jelita itu.

Tak ayal, gadis itu membuat para istri cemburu. Setiap malam, di saat gadis itu keluar untuk memulai kehidupannya, para suami pun memilih untuk keluar rumah meninggalkan istri-istri mereka untuk sekedar duduk-duduk sambil menyeruput kopi di pinggir jalan memandangi gadis itu. Meski setiap saat kekecewaan selalu datang saat sebuah mobil berplat nomor luar kota berhenti dan membawa gadis itu pergi. Para suami cukup senang dengan hanya melihat gadis itu dalam balutan pakaiannya yang menunjukkan lekuk-lekuk tubuh sempurna seorang perempuan, daripada melihat istri-istri mereka yang pasrah di atas ranjang.

Tidak diketahui di mana gadis itu tinggal. Setiap kali orang mengikutinya dengan sembunyi-sembunyi kemana gadis itu pulang saat fajar tiba, ia selalu berbelok di sebuah belokan gang dan menghilang begitu saja. Seakan ia mempunyai mata di mana-mana dan tahu bahwa ia tengah dikuntit oleh seseorang. Malamnya, ia kembali muncul dengan tiba-tiba dan telah bersiap diri di tepi jalanan kota.

Lalu pada suatu hari gemparlah perkampungan di dekat jalan raya itu. Sesosok tubuh telanjang yang dikenali sebagai tubuh gadis itu ditemukan membujur kaku di dasar gorong-gorong, tak jauh dari pemukiman warga. Anehnya, bukan bau busuk yang tercium, melainkan wangi, sejenis wewangian yang entah sukar untuk dikenali. Bahkan bau busuk gorong-gorong mengalah, membiarkan wewangi itu menyebar, terbawa oleh pekat air comberan yang menghitam. Seluruh perkampung menjadi wangi. Makin yakinlah orang-orang, gadis itu bukan sembarang gadis, bukan sembarang manusia.

Tubuh telanjang itu diangkat dan dibawa ke rumah terdekat untuk dibersihkan. Orang-orang berebut untuk melihat tubuh gadis itu. Gadis yang diyakini bukan sembarang gadis. Kesepakatan dibuat, orang-orang tidak akan melaporkannya kepada yang berwenang: aparat polisi, pejabat, atau rumah sakit. Toh, yang berwenang tidak pernah tahu kalau gadis itu pernah ada. Mereka berniat menguburkannya di pemakaman desa.

Namun, terjadi keributan, para lelaki berebut untuk memandikan tubuh gadis itu sebelum prosesi pemakaman, berharap melihat dan menyentuh sisa-sisa kemolekan tubuhnya.

“Ia tidak punya keluarga, siapapun berhak untuk memandikannya!” teriak seorang lelaki yang belum beristri, meski usianya tengah menapak kepala empat. “Ya! Ya! Ya!” terdengar suara-suara yang lain menimpali. “Siapa keluarganya?! Tidak ada keluarganya, kan?! Siapa walinya?! Tidak ada walinya, kan?! Saya juga berhak ikut memandikannya! Yang lain juga berhak!” teriak seorang lelaki lain. “Ya! Ya! Ya!” Suara-suara lelaki lain mengiyakan.

“Hus! Kamu jangan bawa-bawa istilah agama untuk kepentinganmu sendiri. Kalau tidak ada keluarga terdekat dari yang mati, maka Lebai Kudung-lah yang akan memandikannya. Itu sesuai tradisi, atau saya lah yang akan melakukannya sebagai tetua kampung ini. Lebai Kudung itu telah berpuluh-puluh kali memandikan jenazah orang mati,” seorang tetua kampung menanggapi.

“Hus! Kata siapa saya bawa-bawa agama untuk kepentingan saya sendiri. Ini untuk kepentingan bersama. Siapapun berhak untuk memandikan jenazah gadis itu, karena ia tidak punya satu anggota keluarga pun yang kita tahu. Dia juga tidak punya wali, dan tidak pernah berwasiat kepada siapapun semasa hidupnya. Kamu yang jangan bawa-bawa tradisi untuk kepentinganmu sendiri.”

“Lho lho lho. Saya sebagai tetua kampung wajib menjaga tradisi yang telah berlangsung turun-temurun.” Tetua kampung membela diri.

“Lho, iya, kan? Kamu yang bawa-bawa tradisi dan agama untuk kepentinganmu sendiri.” Seseorang berkata dengan lantang. “Ya! Ya! Ya!” suara-suara di belakangnya meriu.

“Ini sudah tradisi. Tidak seorang pun boleh menggugatnya!”

“Lho, saya ngomong juga berdasarkan aturan agama. Siapapun berhak! Biarkan kami-kami ini bergantian ikut menyaksikan pemandian jenazah gadis itu. Kami juga berhak!”

“Ya! Ya! Ya!” suara-suara lelaki di dalam kerumunan semakin riuh.

Ketegangan semakin menjadi. Para istri dan perempuan memilih undur diri, melihat para suami dan laki-laki telah memerah matanya merebutkan kemolekan jenazah gadis itu. Masing-masing pihak bersikukuh dengan pendiriannya, dengan nafsu purbanya. Selama ini mereka telah cukup bersabar hati dan menerima kenyataan bahwa kemolekan tubuh gadis itu hanya bisa dilihat dan dinikmati dari kejauhan. Kini, saat tubuh gadis itu, gadis yang mereka pikir adalah gadis yang bukan sembarang gadis, ada di hadapan mereka, kesabaran itu lenyap, berganti nafsu purba ingin menikmati sisa-sisa kemolekan tubuh gadis itu, meski hanya menyentuhnya, menyentuh jenazahnya.

Entah siapa yang memulai, batu-batu sebesar kepalan tangan mulai beterbangan. Kaca-kaca pecah. Genting-genting remuk. Pekik kemarahan dan jerit kesakitan bersahutan. Kilatan-kilatan pisau, belati dan parang disusul oleh muncratan darah. Dari satu titik, api menjalar kemana-mana. Jerit dan raung kesakitan memekakkan telinga. Anak-anak kecil menjerit ketakutan, menangis meraung-raung. Perempuan-perempuan berlarian. Asap hitam tebal mulai mengepul dari rumah-rumah yang terbakar dan dibakar. Jenazah gadis itu pun turut terbakar dan terlupakan.

Malamnya kampung menjadi sangat sepi. Masing-masing pihak yang berseteru mengambil posisi. Mereka saling menyiapkan strategi

penyerangan dan pertahanan diri. Orang-orang yang berjalan sendirian di tengah malam selalu dicurigai. Sekutu, ataukah seteru. Masing-masing saling mengulik kesalahan, dan saling mempertahankan kebenaran, tidak saja perihal jenazah gadis itu, tetapi merembet kepada hal-hal yang lain: siapa yang berhak mengurus surau-surau, siapa yang berhak menangani uang pungutan kebersihan dan keamanan, siapa yang berhak mengatur para pemuda, dan tentu saja, siapa yang berhak menjadi pemimpin warga. Tentang gadis itu, benar-benar telah terlupakan.

Entah siapa yang mengabarkan peristiwa itu kepada pejabat kota, sehingga bertruk-truk tentara merangsek menuju perkampungan, menangkapi siapa saja yang disangka terlibat perseteruan. Kambing-kambing hitam diperkenalkan, diumumkan dalam pamflet-pamflet dan selebaran, nama dan fotonya dipasang di sudut-sudut jalan: di tembok-tembok, tiang listrik dan papan-papan pengumuman. Namun pertikaian belum juga dapat diselesaikan. Masing-masing pihak bertahan dengan pemikiran dan harga dirinya, enggan untuk mengalah dan dikalahkan. Berminggu-minggu, berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Telah banyak pejabat, tokoh dan pemuka mencoba mendamaikan, namun perdamaian hanya hangat-hangat tahi ayam.

Pagi-pagi sekali Sardun, lelaki tua penjaga makam itu telah bersiap-siap dengan cangkul dan sekop di kedua tangannya. Ia hendak menggali sebidang tanah di pemakaman untuk penguburan seseorang. Sejak perseteruan terjadi di kampungnya, kematian banyak sekali terjadi. Kematian yang orang-orang tidak ingin membicarakan sebab-musababnya. Perlahan ia memasuki gerbang pemakaman yang berkapur warna putih yang telah mengabur. Tanah di kakinya masih basah. Butir-butir embun di pucuk-pucuk daun kamboja berjatuhan manakala tubuh Sardun menyengolnya. Sesaat ia berhenti untuk mencari sebidang tanah yang masih kosong yang belum ditandai oleh nisan siapapun.

Agak lama ia mencari bidang-bidang tanah kosong itu, nisan-nisan semakin berbaris merapat, tak menyisakan makam baru untuk digali. Sardun akhirnya menemukannya juga. Di antara sebuah nisan batu tua dan nisan kayu yang hampir keropos, ada sedikit ruang untuk menggali makam baru, setidaknya, jikapun akhirnya tidak cukup juga, kedua makam lama yang mengapitnya sebenarnya bisa dijadikan makam baru lagi. Sudah lama sekali tidak ada yang menziarahi kedua makam itu.

Ia mulai menggali. Tanah yang masih basah memudahkan mata cangkulnya menghunjam tanah lebih dalam. Belum juga sepuluh kali ia mengayunkan cangkulnya, sayup ia mendengar suara isakan dari arah belakangnya. Ia berhenti seketika, dan menoleh. Sardun terperanjat dan hampir saja terjatuh kaget. Pada jarak beberapa baris makam, ia melihat sosok gadis kecil berambut panjang awut-awutan dengan pakaiannya yang lusuh dan dekil tengah berjongkok, terisak memandangnya. Di kedua pipinya terbekas aliran basah air mata yang bercampur dengan daki. Gadis kecil itu menatap Sardun dengan tatapan mengiba, jemarinya memutar-putar pangkal bunga kamboja.

Sardun meletakkan cangkulnya dan menghampiri gadis kecil itu. Ia raih tangannya dan coba menghiburnya. Sardun bertanya siapa namanya, siapa ibunya, dari mana ia datang dan pertanyaan-pertanyaan lain. Namun gadis kecil itu hanya menggeleng dan diam. Sardun menghela nafas dalam dan panjang. Ia gamit tangan gadis kecil itu, dituntunya ia melewati barisan nisan dan keluar dari pemakaman. Tepat selangkah lagi ia akan keluar dari pemakaman, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia segera menoleh ke arah makam di mana gadis kecil itu berada sebelumnya. Ia terkesiap. Makam dalam pandangan lurus matanya adalah makam yang pernah digalinya untuk menguburkan seorang gadis yang beberapa tahun yang telah silam menjadi sebab musabab pertikaian tiada henti di kampungnya.

Pandangannya beralih kepada wajah gadis kecil di sampingnya. Gadis kecil itu mendongak membalas tatapan mata Sardun. Lelaki tua itu

seketika trenyuh hatinya. Dalam mata gadis kecil itu, ia melihat keteduhan, ketenangan dan kedamaian yang tidak ia temukan pada mata-mata orang-orang yang selama ini pernah ditemuinya: mata-mata merah penuh nafsu angkara.

Dengan langkah pelan, lelaki tua itu menggamit tangan gadis kecil itu ke rumahnya. Entah apakah apa yang ada di pikiran Sardun benar adanya, bahwa gadis kecil itulah yang kelak akan membawa kedamaian di kampungnya.

Jatinangor, Februari 2007

AGNIRA

Kau tahu Agnira, malam saat kau melingkarkan kedua tanganmu di pundakku, mencoba merangkulku, merengkuhku erat seakan malaikat maut akan segera mengangkat jasad dan rohku naik ke langit, aku tahu bahwa kita tidak ditakdirkan untuk bersatu. Cinta telah bermain-main di kedalaman hati kita, namun ia tidak memberi ruang bagi kita untuk hidup bersama lebih lama.

Aku ingat saat pertama kali kita bertemu di sebuah jalanan kota. Aku tengah berteduh dari derasny hujan yang mengguyur sore itu. Aku tidak takut hujan. Bukankah hujan selalu memberi kesejukan dan kedamaian dari teriknya matahari yang menyengat dengan segala debu dan penatnya? Aku hanya ingin sejenak memanjakan kakiku yang telah berjam-jam mengelilingi kota yang belakangan aku tahu itu adalah kotamu, sembari memanjakan mataku melihat-lihat keriuhan manusia yang berlari-lari menghindari guyuran air hujan. Semalam aku baru sampai di kotamu untuk sebuah pementasan drama kelompok teaterku di sebuah gedung kesenian. Pagi harinya, aku meminta ijin untuk berkeliling sendirian untuk mengakrabi kotamu. Dan entah mengapa,

saat itu ada sebuah kesadaran aneh yang membuatku berhenti untuk menepi di teras sebuah pertokoan yang telah tutup atau mungkin tutup karena hujan. Kesadaran aneh itulah yang kini aku tahu sebagai sebuah keharusan takdir yang hendak mempertemukan aku denganmu, Agniraku.

Sore hujan itu kau berlari-lari kecil menghindari genangan-genangan air menembus gerimis. Aku tidak tahu kau datang dari mana. Lagipula, apalah urusanku untuk mengetahui itu. Aku hanyalah seorang pejalan. Selalu banyak orang yang aku temui di perjalananku, masing-masing membekas dalam ingatanku sebatas kilasan-kilasan penglihatan seperti ketika kau tengah duduk di tepi jalan memandangi mobil-mobil yang lalu lalang. Kau tentunya tidak akan ingat satu persatu apa warna mobil itu, siapa pula yang ada di dalamnya, dan darimana dan hendak kemana mobil itu melaju. Seperti itu pula kenangan-kenanganku dengan orang-orang itu. Memang kadang ada beberapa orang yang kenangan pertemuannya membekas begitu dalam, meski hanya sesaat dan sekali saja aku bertemu dengan mereka. Kukira, kenanganku denganmu hanyalah sebatas sesaat dan sekali saja di teras toko itu.

Asap mengepul dari batang rokok yang kujepit di antara dua jariku. Sementara seorang gadis berambut panjang terurai basah kena air hujan menghampiriku. Ah, dia tidak menghampiriku. Dia hanya ingin mencari perlindungan dari guyuran hujan sepertiku. Celana dan kaos hitamnya terlihat basah. Setelah sampai di dekatku, dia memberi seulas senyuman. Barisan giginya putih rapi. Bibirnya tipis. Gadis ini cantik, aku membatin. Ah, apa peduliku dengan kecantikannya. Dalam perjalananku keliling beberapa kota untuk pementasan, selalu saja dapat kutemui gadis-gadis cantik 'terpajang' di etalase-etalase kampus, pertokoan dan pasar. Mereka dipermak, dirias sedemikian rupa menjadi sebuah kamufase fashion dan make-up. Bukankah, perempuan terlihat lebih cantik saat bangun tidur, saat tanpa sebutir bedak pun menempel di wajahnya? Lantas, untuk apa perempuan-perempuan etalase yang bertebaran di jalan-jalan, di pertokoan-pertokoan, di pasar, di sekolah-sekolah, di kampus-kampus dan tempat-tempat di mana selalu berada

banyak orang itu menggambar kedok di wajahnya sendiri? Apakah dengan itu mereka tampak lebih cantik? Aih, mereka tidak tampak lebih cantik dalam penglihatan mataku.

Aih, kenapa aku harus ambil pusing dengan kecantikan-kecantikan itu? Yang jelas, perempuan yang kini berteduh bersamaku di teras toko emas ini cantik di mataku. Butir-butir air sisa kehujanan aku perhatikan mengalir melalui pipi dan hidungnya. Segera ia menyekanya dengan tangannya yang juga basah. Wajahnya coklat, sawo matang, manis, khas Jogja. Bukan wajah-wajah blasteran atau wajah yang diputih-putihkan gara-gara iklan. Wajahnya asli, bukan imitasi.

Aku hanya bisa mencuri-curi untuk menatap wajahmu yang basah itu, karena aku takut jika tatapan mataku ke arahmu kau artikan tatapan mata seorang lelaki penuh nafsu. Getar-getar aneh mulai terasa di sekujur badanku saat tanpa sengaja kita bertatapan untuk sekian detik. Kau tersenyum malu dan kembali mengalihkan pandanganmu menatap titik hujan yang tak kunjung reda. Aku tahu kita berpikiran sama waktu itu, tentang hujan yang entah kapan berhentinya. Kau tentu saja masih punya sesuatu yang harus segera kau kerjakan. Pulang ke rumahmu, mungkin. Dan aku, harus segera pulang ke penginapanku menemui kawan-kawan teaterku yang lain, bersiap-siap untuk melakukan pementasan di malam harinya.

Kaulah yang mengajakku bicara waktu itu. Mau kemana? tanyamu. Aku menjawab seadanya, bahwa aku akan ke gedung kesenian di kotamu. Semakin terasa getar-getar aneh itu. Mulutku pun tak kuasa untuk memperpanjang jawab. Aku hanya memaksakan diri untuk melanjutkannya dengan senyuman. Meski aku bisa memainkan peran apapun dalam pertunjukan teater dengan sepenuh penghayatan, namun di depanmu semua kemampuanku itu lenyap, menjelma titik-titik air yang mengalir bersama aliran air hujan entah kemana.

Sebuah angkutan kota terlihat di kejauhan. Kau melambaikan tangan. Dengan langkah tangkas kau lompati genangan air untuk masuk

ke dalam angkutan kota itu. Entah apa yang ada di pikiranku waktu itu, spontan mulutku berucap, “Nanti malam datang ya.” Detik selanjutnya aku terdiam, menyesali apa yang baru saja aku terucap dari mulutku. Siapalah aku, siapalah kau. Pun kita belum sempat berkenalan waktu itu. Namun apa terlihat olehku setelah itu sungguh melegakan, sebelum kau masuk angkutan itu, kau berbalik menatapku, tersenyum dan mengangguk pelan. Aku hanya bisa memandangi angkutan kota yang membawamu menjauh dan menjauh sampai menghilang di kejauhan.

Aku benar-benar tidak mengira jika kau benar-benar datang di malam hari itu. Mulanya aku tidak mengenalimu di antara kerumunan pengunjung yang melihat pementasan. Kaulah yang menyapaku terlebih dulu. “Pertunjukan yang bagus,” katamu mengagetkanku. Aku tengah berjalan ke arah penonton untuk membaur dengan mereka dan melihat pementasan dari kelompok teater yang lain. Kitapun duduk berdekatan dan mulai berkenalan. Aih, andai kau tahu betapa bergemuruhnya lava di dalam dadaku, Agnira. Sampai-sampai aku hanya bisa berucap sepotong-potong kalimat menanggapi apa yang kau katakan tentang pertunjukan yang tengah kita lihat bersama. Saat itu aku tahu, ternyata kau juga memiliki minat yang besar terhadap seni, bahkan kau berkata kalau kau tengah belajar untuk menulis sastra. Aku semakin tertarik untuk mengenalmu lebih dekat.

Sisa beberapa hari waktuku di kotamu aku gunakan untuk sebisa mungkin bersamamu. Selama itu, setiap hari kita bersepakat untuk bertemu: di kampusmu, di Tugu, di Shopping, di manapun. Kau pandu aku untuk mengakrabi kotamu, yang memang terkenal dengan kota budaya. Kau sesatkan aku di antara tumpukan buku-buku yang dengan aromanya yang khas membiusku dalam kenikmatan. Kau ajak aku menyusuri jalan-jalan, gang-gang, dan bertemu dengan sekumpulan orang muda yang mempunyai pikiran dan minat yang sama dengan kita: seni dan sastra. Obrolan-obrolan panjang dan akrab dengan mereka sungguh membuatku ingin berlama-lama. Betapa menyenangkannya duduk bersama orang-orang muda yang penuh semangat dan idealisme. Tak kuduga, ternyata pergaulan dan wawasanmu sangat luas. Aku

tergoda untuk berpikir bahwa kau bukanlah seorang yang awam atau orang baru di dunia itu.

Adakah cinta yang tumbuh di dalam hati kita hanya selama beberapa hari itu akan bertahan lama? Mulanya aku ragu. Aku berpikir semua yang terjadi beberapa hari itu hanya sebuah cinta sesaat yang memabukkan dan membutuhkan. Kita hanyalah dua orang anak manusia yang tengah dipertemukan oleh rangkaian peristiwa untuk beberapa saat, dan untuk beberapa saat kemudian dipisahkan. Seperti itulah keteraturan kosmos yang melingkupi jalan hidup manusia. Berapa orang yang pernah kita temui dalam hidup kita yang memang benar-benar membekaskan ingatan yang dalam dalam ingatan kita? Aku yakin hanya satu berbanding seribu dari orang-orang yang sesungguhnya pernah kita temui, sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja. Namun, pelukanmu di malam itu meruntuhkan semuanya.

Inilah saat yang mungkin dirasakan oleh semua pejalan saat menemukan tempat di mana ia ingin sekali berhenti, karena telah yakin di tempat itulah sesuatu yang ia cari berada. Inilah mungkin yang dirasakan oleh Columbus saat ia berseru di atas kapalnya “aku menemukan daratan.” Inilah mungkin yang dirasakan oleh Santiago manakala ia bertemu dengan gadis gurun bernama Fatima di oase Al-Fayoum, dan tergoda untuk meyakini bahwa pertanda-pertanda telah menuntunnya untuk menemukan kekasihnya itu, bahwa Fatima-lah sebenarnya harta yang ia cari.

Dalam pelukanmu di stasiun itu kau begitu lekat di dadaku, abai akan pandangan mata semua orang yang memperhatikan kita dengan tatapan yang kita tahu bukanlah tatapan-tatapan saat melihat dua orang muda mudi tengah memainkan peran di sebuah pertunjukan. Kita berdua tahu, bahwa saat itu adalah tepi dari sebuah keberjarakan yang entah sampai kapan. Kita tak sekuat lakon-lakon yang pernah kita mainkan. Kita tak setegar tokoh-tokoh yang pernah kita ciptakan dalam tulisan-tulisan. Kita begitu kecil dan rapuh saat menemukan diri dalam kenyataan.

Kereta membawaku ke pelabuhan. Kapal membawaku ke tanah seberang, tempatku berasal. Di sanalah aku harus melanjutkan hidup dan tanggungjawabku. Meski di kemudian hari kita masih bisa menjalin hubungan lewat baris-baris kata dalam layar kaca dan suara-suara dalam modulasi pulsa, namun ruang kosong yang mengganggu itu hanya bisa terisi oleh perjumpaan raga.

Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat untuk melupakan sebuah kenangan. Jiwa kita adalah dermaga bagi kapal-kapal untuk berlabuh menambatkan sauh. Kadang, ada kapal yang telah singgah dalam waktu yang sangat lama, namun kenangannya membekas hanya sedikit saja. Namun ada kapal yang hanya sebentar berlabuh, bahkan belum sempat menambatkan sauh, namun kenangan akannya tergarit begitu dalam di ruang jiwa.

Selama itu, aku banyak membaca karya-karyamu yang bertebaran di media-media massa. Kisah-kisah yang kau tulis menggaungkan kerinduan seorang perempuan kepada lelakinya. Kisah percintaan yang telah melewati batas-batas ragawi dan materi. Kisah tentang kerinduan yang tidak selalu taat pada kaidah kausalitas. Dan kisah tentang sebuah ketakutan yang selalu mengintai setiap saat di kehidupanmu. Aku pun mulai menulis. Di sana lah kita bercinta, dalam larik-larik kata dan lembar-lembar cerita. Jika kau adalah warna hijau dan aku adalah warna merah, maka larik-larik kata adalah warna kuning. Bersamanya kita mencipta pelangi. Jika kau adalah rahim dan aku adalah janin, maka larik-larik kata adalah sembilan bulan yang membuatku terlahir.

*kereta membawa kekasihku pergi
seikat bunga membawanya kembali*

Seperti sajak yang pernah kau tulis, sore hari setelah sepuluh tahun itu, kembali aku menjejakkan kaki di kotamu. Di genggaman

tanganku seikat bunga. Dengan langkah gontai aku menyusuri jalan-jalan di kotamu. Tangisku menjelma gerimis yang tak henti-hentinya mengguyur sejak pagi. Kumasuki sebuah pemakaman tak berpagar, dan berhenti di sebuah gundukan tanah yang masih terlihat baru. Kutabur bunga itu di atas pusaramu. Tuhan telah menjemputmu lebih cepat, Agnira. Ketakutan yang selalu mengintaimu telah menunjukkan kuasanya: sebuah penyakit telah menggerogotimu sejak lama. Pentas yang kita mainkan telah berakhir. Sejak saat itu, aku turun dari panggung dan memilih untuk menjadi penonton saja.

Jatinangor, Februari 2007

Galeri Publikasi

1. “Kawah”, belum sempat dipublikasikan.
2. “Bencana Langit”, belum sempat dipublikasikan.
3. “Pasar Malam, Perempuan Tua dan Sepasang Sepatu”, *Batam Pos*, Minggu, 5 November 2006.
4. “Pelacur dan Semut”, *Batam Pos*, Minggu, 7 Mei 2006.
5. “Rumah Kosong dan Patung Kayu”, belum sempat dipublikasikan.
6. “Lelaki dengan Bekas Luka di Punggungnya”, belum sempat dipublikasikan.
7. “Namira”, *Suara Pembaruan*, Minggu, 28 Januari 2007.
8. “Kereta”, belum sempat dipublikasikan.
9. “Ada Pantai di Kamarku”, belum sempat dipublikasikan.
10. “Kalarupa”, belum sempat dipublikasikan.
11. “Lubang”, *Koran Sindo*, 17 Desember 2006.
12. “Jalur Sodrun”, belum sempat dipublikasikan.
13. “Kisah Kematian Pengarang Muda”, belum sempat dipublikasikan.
14. “Selimut Jingga Untuk Kekasihku”, belum sempat dipublikasikan.
15. “Gadis Kecil dan Penjaga Makam”, belum sempat dipublikasikan.
16. “Agnira”, belum sempat dipublikasikan.

Adi Toha, Lahir di Pekalongan, 22 September 1982. Pernah berkuliah di jurusan Fisika Universitas Padjadjaran (2000-2004) (tidak selesai). Menulis cerpen, puisi dan ulasan buku. Aktif di beberapa milis dan forum sastra dunia maya. Karya-karyanya pernah termuat di beberapa media massa antara lain: Ruang Baca Koran Tempo, Koran Sindo, Pikiran Rakyat, Batam Pos, dan Suara Pembaruan Minggu dan beberapa media lainnya. Menulis di blog <http://jalaindra.wordpress.com>.